

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM



Penulis :

Felisia Purnawanti, Sri Juniati, Siti Zumrotul Maulida,
Agus Supriyadi, Fitria Meisarah, Musdalipa R, Afi Fadlilah,
Bertaria Sohnata Hutaauruk, Yurni, Sugerman

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM

**Felisia Purnawanti
Sri Juniati
Siti Zumrotul Maulida
Agus Supriyadi
Fitria Meisarah
Musdalipa R
Afi Fadlilah
Bertaria Sohnata Hutaaruk
Yurni
Sugerman**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM

Penulis :

Felisia Purnawanti
Sri Juniati
Siti Zumrotul Maulida
Agus Supriyadi
Fitria Meisarah
Musdalipa R
Afi Fadlilah
Bertaria Sohnata Hutaaruk
Yurni
Sugerman

ISBN : 978-623-198-305-3

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Mila Sari, M.Si.

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Mei 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Pengantar Linguistik Umum dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Pada hakikatnya linguistik atau biasa disebut ilmu bahasa sama benarnya dengan pengajaran Bahasa. Adapun tujuan mempelajari linguistik umum dalam pembelajaran bahasa antara lain: melatih keterampilan berbahasa, mampu menjelaskan kaidah-kaidah bahasa, mampu memahami teks karya sastra, menjadi penerjemah yang baik, memiliki pilihan diksi atau kata yang variatif, memahami leksikografer dengan baik, menjadi penulis yang baik, memahami analisis wacana, menjadi peneliti bahasa, dan menumbuhkan pola pikir yang terbuka. Buku ini menjelaskan tentang pengantar perkuliahan dan konsep dasar linguistik umum, linguistik sebagai ilmu, hakikat bahasa, linguistik dan bidang cakupannya, tataran linguistik fonologi, tataran linguistik sintaksis, sejarah dan aliran linguistik, linguistik tradisional, linguistik transformasional, problematika dibidang morfologi bahasa indonesia.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Mei 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 PENGANTAR PERKULIAHAN DAN KONSEP DASAR	
LINGUISTIK UMUM.....	1
1.1 Pengantar Perkuliahan.....	1
1.2 Konsep Dasar Linguistik Umum.....	2
DAFTAR PUSTAKA.....	9
BAB 2 LINGUISTIK SEBAGAI ILMU	11
2.1 Pendahuluan	11
2.2 Bahasa sebagai Objek Kajian Linguistik	12
2.3 Perkembangan Linguistik sebagai Ilmu.....	18
2.3 Syarat Keilmuan Linguistik	20
DAFTAR PUSTAKA.....	22
BAB 3 HAKIKAT BAHASA	23
3.1 Pendahuluan	23
3.2 Bentuk dan Makna Bahasa	23
3.3 Pengertian Bahasa.....	27
3.3.1 Bahasa berupa sistem dan simbol/lambang bunyi	28
3.3.2 Bahasa bersifat arbitrer (sewenang-wenang).....	29
3.4 Fungsi Bahasa.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	34
BAB 4 LINGUISTIK DAN BIDANG CAKUPANNYA.....	35
4.1 Pendahuluan	35
4.2 Pengertian Linguistik.....	37
4.2.1 Linguistik Terapan dan Linguistik Teoretis.....	41
4.2.2 Objek Kajian Linguistik	42
4.2.3 Cabang Ilmu Linguistik	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
BAB 5 TATARAN LINGUISTIK FONOLOGI.....	46
5.1 Pendahuluan	46
5.2 Bidang Kajian Fonologi	47
5.2.1 Fonem	48
5.2.2 Suku Kata.....	49
5.2.3 Fonotaktik.....	51
5.2.4 Alofon.....	52
5.2.5 Variasi Bebas	53
5.2.6 Proses Fonologis	54
5.2.7 Prosodi	56
5.3 Kesimpulan.....	57

DAFTAR PUSTAKA	59
BAB 6 TATARAN LINGUISTIK SINTAKSIS	60
6.1 Pendahuluan	60
6.2 Linguistik.....	60
6.3 Sintaksis	61
6.2.1 Frasa	62
6.2.2 Klausa.....	64
6.2.3 Kalimat	64
6.2.4 Wacana	65
DAFTAR PUSTAKA	67
BAB 7 SEJARAH DAN ALIRAN LINGUISTIK.....	68
7.1 Sejarah Linguistik	68
7.2 Tokoh-Tokoh Linguistik Abad Ke-20.....	74
7.2.1 Ferdinand De Saussure	74
7.2.2 Louis Hjelmslev dan John Rupert Firth	80
7.2.3 M.A.K Halliday	83
7.2.4 Noam Chomsky	89
7.2.5 Aliran Praha	92
7.2.6 Leonardo Bloomfield (1887-1949) dan Kenneth L. Pike (1912-2000)	96
DAFTAR PUSTAKA.....	103
BAB 8 LINGUISTIK TRADISIONAL	106
8.1 Pendahuluan	106
8.2 Sejarah linguistik tradisional.....	107
8.3 Linguistik zaman Yunani	108
8.4 Linguistik zaman Romawi.....	110
8.5 Linguistik zaman Pertengahan	111
8.6 Linguistik zaman Renaisans.....	112
8.7 Menjelang Lahirnya Linguistik Modern.....	112
8.8 Ciri-ciri Linguistik Tradisional.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
BAB 9 LINGUISTIK TRANSFORMASIONAL.....	116
9.1 Pendahuluan	116
9.2 Sifat Tata Bahasa	117
9.2.1 Deskripsi obyek tidak terbatas (<i>infinite</i>)	117
9.2.2 Parsing dan Struktur Permukaan	118
9.2.3 Bagian Tutur (<i>Parts of Speech</i>) dan Kelompok Sintaksis	119
9.3. Konsep Utama dalam Linguistik Transformasional	120
9.3.1 Aturan Struktur Kalimat (F)	120
9.3.2 Aturan Struktur Linguistik Transformasional	121
9.3.3 Aturan Morfonemik	122
9.3.4 Aturan Konteks Bebas	122

9.3.5 Aturan Konteks Sensitif	123
9.3.6 Aturan Sub Kategori	123
9.3.8 Kategori Simbol	124
9.4. Aspek Teori Sintaks	124
9.4.1 Competence/Performance	124
9.4.2 Struktur Dalam/Struktur Permukaan	125
9.5 Modifikasi dalam Tata Bahasa Chomsky	126
DAFTAR PUSTAKA	128
BAB 10 PROBLEMATIKA DIBIDANG MORFOLOGI BAHASA	
INDONESIA	130
10.1 Pendahuluan	130
10.2 Problematika Morfofonemik Afiks { <i>meng-</i> }	136
DAFTAR PUSTAKA	150
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 8.1. Fase perkembangan linguistic	108
Gambar 10.1 Objek Kajian Morfologi	136

DAFTAR TABEL

Tabel 10.1 Morfofonemik Afiks {meng-}	138
Tabel 10.2 Morfofonemik Afiks {mem-}	141
Tabel 10.3 Morfofonemik Afiks {men-}	144
Tabel 10.4 Morfofonemik Afiks {meny-}	148

BAB 1

PENGANTAR PERKULIAHAN DAN KONSEP DASAR LINGUISTIK UMUM

Oleh Felisia Purnawanti

1.1 Pengantar Perkuliahan

Pada hakikatnya linguistik atau biasa disebut ilmu bahasa sama benarnya dengan pengajaran bahasa. Menurut Chaer, (2007:1) “linguistik adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.” Kegiatan pengajaran bahasa merupakan cara yang efektif dan efisien bagi murid dalam mempelajari bahasa. Linguistik yang digunakan dalam pengajaran disebut dengan linguistik terapan. Tata bahasa yang digunakan dalam pengajaran bahasa ditulis sesuai dengan proses belajar-mengajar bahasa, atau bersifat pedagogik.

“*Linguistics* pendidikan sebagai salah satu ilmu interdisiplin mengarah pada pengintegrasian dunia *linguistics* dan dunia pendidikan, khususnya dalam pengajaran, pembelajaran, dan perencanaan bahasa. Oleh sebab itu, *linguistics* pendidikan memiliki hubungan keterkaitan dengan *linguistics* terapan. Berikut adalah lingkup linguistik pendidikan; (1) terapan mikrolinguistik dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa; (2) struktur dan piranti wacana; (3) aspek *linguistics* dalam pembelajaran dan pengajaran empat keterampilan berbahasa; (4) data *linguistics* dalam penelitian pengajaran dan pembelajaran bahasa; (5) analisis kontrastif *linguistics* dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa; (6) variasi bahasa dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa; dan (7) perencanaan dan politik bahasa dalam pengembangan dan pembinaan bahasa.”

Adapun tujuan mempelajari linguistik umum dalam pembelajaran bahasa antara lain: melatih keterampilan berbahasa, mampu menjelaskan kaidah-kaidah bahasa, mampu memahami teks karya sastra, menjadi penerjemah yang baik, memiliki pilihan diksi atau kata yang variatif, memahami leksikografer dengan baik, menjadi penulis yang baik, memahami analisis wacana, menjadi peneliti bahasa, dan menumbuhkan pola pikir yang terbuka.

1.2 Konsep Dasar Linguistik Umum

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam hidup bermasyarakat, *linguistics* sangat berperan penting, karena manusia membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Linguistik dapat menyelesaikan permasalahan pada kehidupan manusia dengan cara mengkomunikasikan masalah tersebut agar dapat diatasi dan terselesaikan. Manusia tidak dapat terlepas dari linguistik, baik dalam tugas sehari-harinya, seperti sebagai seorang pengajar bahasa, sebagai pengarang, sebagai penerjemah, sebagai wartawan, sebagai penulis, atau sebagai apapun itu yang dikaitkan atau berkaitan dengan linguistik. Dalam tugas-tugas itu, tentunya manusia akan dihadapkan maupun menemukan *problem-problem* yang berkaitan dengan linguistik.

Kata linguistik diambil dari bahasa Inggris disebut dengan *linguisticss*, sebagaimana pula pada bahasa *France* disebut *linguistique*, sedangkan dalam bahasa *Netherland* disebut *linguistiek* yang dikembangkan dari bahasa Latin yaitu *lingua* yang artinya bahasa. Kata *lingua* dalam bahasa Latin ini mirip dengan kata, antara lain, *lingua* dalam bahasa Italia, *langue* dalam bahasa Spanyol, *langue* (dan *langage*) dalam bahasa Prancis, *language* dalam bahasa Inggris yang diturunkan dari kata *langage* dalam bahasa Prancis, dan *parole* dalam bahasa Prancis yang

artinya bahasa dalam wujud yang nyata, yang konkret, yaitu berupa ujaran.

Linguistics modern (*Modern Linguistics*) digagas oleh **Ferdinand de Saussure** (1857-1913). *Linguistics* adalah sains yang menjadikan bahasa sebagai bahasa, sedangkan sains lain tidak demikian. *Linguistics* yang dimaksud adalah bahasa tak terikat pada satu bahasa saja atau *linguistics* secara umum.

Linguistik adalah ilmu bahasa, atau kajian alamiah mengenai bahasa manusia. Hal ini dikarenakan objek kajian dalam linguistik adalah bahasa, seperti yang dikatakan oleh Chaer, (2007:1) "*linguistics* adalah sains tentang bahasa; atau sains yang menjadikan bahasa sebagai objek penelitiannya."

Menurut Chaer (2007:3) ⁴"Ilmu *linguistics* nama lainnya adalah *linguistics* umum (*general linguistics*), maksudnya bahwa *linguistics* umum tidak hanya menelaah satu bahasa saja, seperti bahasa Yamdena atau bahasa Bali saja, namun juga menelaah hal ihwal bahasa secara umum yaitu menelaah bahasa yang menjadi alat komunikasi manusia dalam hidup bermasyarakat."

Berdasarkan cakupan objek penelitiannya, *linguistics* telah dibagikan menjadi *linguistics* umum dan *linguistics* khusus. *Linguistics* umum mempelajari asas bahasa secara umum, dan bukan hanya bahasa tertentu. Sejalan dengan pemikiran Chaer (2007:2) yang menyatakan *langage* berarti bahasa secara umum, seperti dalam ungkapan "Manusia mempunyai bahasa sedangkan hewan tidak." Sedangkan *Langue* berarti suatu bahasa tertentu, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Prancis, bahasa Arab, bahasa Bali, bahasa Sunda, bahasa Yamdena, bahasa Selaru, bahasa Makatian, bahasa Selwasa, bahasa Fordata, bahasa Manggarai, juga bahasa tertentu lainnya, atau pun juga dapat melakukan kajian pada satu rumpun/ subrumpun bahasa seperti rumpun bahasa Austronesia, atau subrumpun Indo-Malaysia/Indo-Jerman/ bahasa-bahasa subrumpun lainnya.

Pendapat Ahli

Menurut Matthews (1997) yang dikutip oleh Siminto, (2013:4) bahwa *linguistics* diartikan sebagai ilmu bahasa atau studi keilmuan yang berkenaan dengan bahasa. Adapun pengertian lain menurut Siminto (2013:4) bahwa *linguistics* adalah ilmu yang mempelajari hal ihwal bahasa atau ilmu bahasa. Selanjutnya, Kridalaksana (Dhanawaty, dkk, 2017:1) menyatakan bahwa *linguistics* adalah ilmu bahasa atau tata cara mempelajari bahasa. Sedangkan A.S. Hornby, E.V. Gatenby, H. Wakefield (Dhanawaty, dkk, 2017:1) mendefinisikan *linguistics* sebagai kata sifat berarti studi bahasa, dan sebagai kata benda berarti ilmu dari metode dalam mempelajari dan meneliti bahasa. Pengertian *linguistics* dari para ahli di atas disimpulkan bahwa *linguistics* adalah sains yang menelaah atau mempelajari hal ihwal bahasa secara keilmuan.

Cabang Ilmu Linguistik

Perlu diketahui bahwa bahasa merupakan objek kajian dari *linguistics*, yang pembentuknya terdiri dari beberapa bagian. Menurut Winarsih, 2009:01 bahwa bagian-bagian pembentuk bahasa meliputi bunyi bahasa, bentukan, kalimat, makna. Lebih lanjut ia mengatakana bahwa linguistik berkembang menjadi ilmu yang lebih luas karena berpadu dengan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, neurologi, filsafat, logika, dan lain-lain.

Chaer, 2007:13-17 mengelompokkan objek kajian *linguistics* ke dalam beberapa subdisiplin linguistik, yaitu:

- a) Bahasa pada umumnya atau *linguistics* umum, dan bahasa tertentu atau *linguistics* khusus. *Linguistics* umum adalah ilmu bahasa yang menelaah pedoman kebahasaan secara umum, sedangkan *linguistics* khusus adalah ilmu bahasa yang menelaah pedoman kebahasaan tertentu saja seperti bahasa

Jepang, bahasa Korea, bahasa Sumba, bahasa Tanimbar, atau bahasa tertentu lainnya;

- b) Linguistik pada waktu tertentu dan linguistik sepanjang waktu dapat dibedakan menjadi *linguistics* sinkronik dan *linguistics* diakronik. *Linguistics* sinkronik disebut juga *linguistics* deskriptif yaitu mendeskripsikan bahasa pada periode tertentu saja.

Misalnya mengkaji linguistik di Jerman pada tahun 2022 saja. Sedangkan studi *linguistics* diakronik, menelaah linguistik pada waktu yang tak terbatas. Contohnya, menelaah bahasa Indonesia sejak awal kelahirannya sampai pada masa sekarang;

- c) Bentuk internal *linguistics* atau *linguistics* dalam hubungannya dengan unsur-unsur di luar *linguistics*, yaitu ilmu bahasa mikro dan ilmu bahasa makro. Ilmu bahasa mikro mengkaji pola internal bahasa yang dibagi kedalam subdisiplin ilmu bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikologi.

Fonologi mengkaji bunyi-bunyi bahasa, kaidahnya, dan fungsinya dalam sistem kebahasaan secara menyeluruh. **Morfologi** mengkaji bentuk-bentuk kata, dan kaidah pembentukan kata. **Sintaksis** mengkaji hubungan antarunsur bahasa baik satuan kata, hubungan kata dengan lainnya, serta kaidah penyusunannya hingga membentuk sebuah kalimat. **Semantik** mempelajari makna bahasa berupa bentuk leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. **Leksikologi** mempelajari leksikon atau kosa kata dalam bahasa mengenai penggunaan dan pemaknaannya.

Sedangkan ilmu bahasa makro mengkaji bahasa yang dikaitkan dengan faktor-faktor di luar *linguistics*. Subdisiplin makro linguistik dapat bersifat teoritis maupun terapan seperti; *sociolinguistic*, *psycholinguistic*, antropolinguistik, etnolinguistik, *stylistic*, filologi, dialektologi, filsafat bahasa, neurolinguistik, dan pragmatik.

Sosiolinguistik merupakan sains interdisiplin antara sosiologi dan linguistik, yakni mengkaji linguistik dilihat dari masyarakat penuturnya. **Psikolinguistik** merupakan ilmu interdisiplin antara psikologi dan linguistik, yakni mempelajari cara pemakai bahasa baik perilaku maupun akal budinya menggunakan dan memperoleh bahasa tersebut.

Antropolinguistik merupakan sains interdisiplin antara ilmu kebudayaan dan bahasa, yakni mengkaji hubungan *linguistics* dengan antropologi dan perilaku kebudayaan manusia. **Etnolinguistik** merupakan ilmu interdisiplin antara etnografi, etnologi dan bahasa, yakni mempelajari hubungan antara linguistik, masyarakat pengguna linguistik dan kebudayaan. **Stilistika** merupakan ilmu interdisiplin antara linguistik dan ilmu sastra, yakni mempelajari linguistik yang digunakan dalam karya sastra baik tulisan maupun lisan. **Filologi** adalah ilmu interdisiplin antara bahasa, histori, dan kebudayaan, yakni mempelajari *linguistics*, kebudayaan, tradisi, dan sejarah suatu bangsa yang tertulis pada naskah-naskah sejarah. **Dialektologi** mengkaji sains interdisiplin antara bahasa dan geografi, yakni mengkaji variasi bahasa dalam lingkungan masyarakat tertentu. **Filsafat bahasa** merupakan ilmu interdisipliner antara *linguistics* dan filsafat yakni mempelajari sifat bahasa, hubungan antara *linguistics*, pengguna *linguistics*, dan dunia. **Neurolinguistik** merupakan ilmu interdisiplin yang menelaah perkembangan dan penggunaan bahasa berdasarkan aspek neural dan elektrokemikal, dengan kata lain ilmu yang mengkaji otak manusia dalam memperoleh bahasa dan menggunakan bahasa. **Pragmatik** merupakan ilmu interdisiplin yang mengkaji hubungan antara penggunaan linguistik dalam bertutur dan maksud tuturan itu dengan memperhatikan situasi penuturannya. **Semiotika** merupakan ilmu interdisiplin yang mengkaji tentang lambang dan tanda bahasa, seperti lalu lintas, kode morse, dsb. **Stilistika** adalah ilmu interdisiplin yang mengkaji gaya (*style*) bahasa.

- d) Linguistik berdasarkan tujuannya dibedakan menjadi *linguistics* teoretis dan *linguistics* terapan.

Linguistik teoretis yaitu sains yang mempelajari kaidah-kaidah *linguistics* atau sains yang mempelajari *linguistics* dari segi struktur linguistik, seperti bunyi-bunyi bahasa, bentuk-bentuk kata, tata bahasa, dan makna bahasa. **Linguistik terapan** (*applied linguistics*) merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam penerapannya atau dalam prakteknya dalam kehidupan manusia.

- e) *Linguistics* berdasarkan teori yang digunakan dalam meneliti bahasa dibedakan menjadi *linguistics* tradisional, *linguistics* struktural, dan *linguistics* transformasional

Linguistik tradisional mengkaji bahasa berdasarkan filsafat dan semantik, muncul pada abad Yunani dan Romawi. Ahli linguistik pada zaman Yunani adalah Kaum Shopis (abad ke-5 S.M.), Plato (429-347 S.M.), Aristoteles (384-322 S.M.), Kaum Stoik, Kaum Alexandrian. sedangkan, ahli linguistik pada zaman Romawi adalah Varro dan “De Lingua Latina”, *Institutiones Grammaticae* atau Tata Bahasa Priscia.

Pada abad Pertengahan ahli linguistiknya adalah Kaum Modistae, Tata Bahasa Spekulativa, dan Petrus Hispanus. Kemudian zaman Renaisans sebagai zaman pembukaan abad modern, dimana ahli linguistik pada zaman itu fasih berbahasa Latin, berbahasa Yunani, berbahasa Ibrani, berbahasa Arab, dan bahasa-bahasa Eropa. Pasca linguistik modern muncul pemikiran seorang ahli linguistik bernama Sir William Jones, ia menyatakan bahwa adanya hubungan kekerabatan antara bahasa Sansekerta dengan bahasa Yunani, bahasa Latin, dan bahasa Jerman lainnya.

Linguistik struktural, menelaah ciri atau sifat khas pada suatu bahasa. *Linguistics* struktural disebut juga *lingustics* modern. Tokoh *linguistics* modern berasal dari Prancis beliau bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ia menuliskan sebuah buku tentang linguistik berjudul *Course de Linguistique Generale*. Buku ini berisi tentang; (1)

telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan langue dan parole, (3) perbedaan signifiant dan signifie, dan (4) hubungan sintagmatik dan pragmatik.

Linguistik transformasional, merupakan teori kebahasaan mutakhir yang dikemukakan oleh Noam Chomsky dalam tulisannya yang berjudul *Syntactic Structure*, dan diterbitkan pada tahun 1957, kemudian diperbaharui dengan judul *Aspects of the Theory of Syntax* dan diterbitkan pada tahun 1965. Kemudian diubah menjadi *Transformasional Generative Grammar* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan *Tata Bahasa Transformasi* atau Tata Bahasa Generatif. Menurut Chomsky tujuan meneliti *linguistics* adalah untuk menyusun tata bahasa yang diteliti dalam Chaer (2007:364).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dhanawaty, N.M., dkk. (2017). *Pengantar linguistik umum*.
Denpasar: Pustaka Larasan
- Winarsih, Suko. 2009. *Linguistik Umum*. Malang: Surya Pena
Gemilang
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Prima
Nusantara.

Sumber Internet

<http://eprints.undip.ac.id/61441/1/47>. Suhardi UNY M
ENGUAK LINGUISTIK PENDIDIKAN.pdf

BAB 2

LINGUISTIK SEBAGAI ILMU

Oleh Sri Juniati

2.1 Pendahuluan

Bahasa sering digunakan untuk mengungkapkan linguistik secara umum. Konsep linguistik biasa juga dapat disampaikan dengan istilah atau nama yang berbeda. Hal ini berlaku pada Kurikulum Perguruan Tinggi (PT), khususnya Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dimana istilah kebahasaan dilambangkan dengan judul berbagai mata kuliah. Ada yang menyebutnya sebagai linguistik, linguistik umum, pengenalan linguistik, atau pengertian linguistik umum. Meski berganti nama, fokus kajiannya—yakni kajian bahasa—tetap sama. Akibatnya, linguistik terkadang dikenal sebagai ilmu bahasa atau studi bahasa dalam sains.

Kriidalaksana 1983 dalam (Effendi, 2012) Menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik sebagai ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah.

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa bahasa itu sendiri adalah subjek studi linguistik. Bahasa yang dimaksud, dalam kaitannya dengan pokok bahasan kajian linguistik ini, tidak terpaku pada bahasa tertentu, melainkan bahasa umum yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa lain, dalam arti bahasa yang dimaksud dapat berupa bahasa daerah,

bahasa Indonesia, atau bahasa asing. Akibatnya, linguistik umum adalah nama umum untuk linguistik.

2.2 Bahasa sebagai Objek Kajian Linguistik

Bahasa kerap didefenisikan perlengkapan komunikasi. Defenisi ini tidak salah, namun pula tidak seluruhnya betul, karena defenisi itu lebih menekankan dalam fungsi bahasa, ialah bahasa merupakan perlengkapan bukan menerangkan wujud bahasa itu sendiri. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan untuk saling tukar pikiran dan perasaan antar anggota kelompok masyarakat bahasa (Siminto, 2013).

Bahasa selaku suatu ilmu membidik dalam satu patuh ilmu bahasa, ialah linguistik. Pada perihal ini linguistik selaku suatu ilmu bahasa ialah patuh ilmu yang menelaah bahasa dengan cara besar serta umum. Dengan cara besar berarti linguistik menelaah seluruh pandangan serta bagian bahasa, sebaliknya dengan cara umum berarti target amatan linguistik tidak terbatas dalam satu bahasa khusus, namun seluruh bahasa yang terdapat di wajah alam (Suhardi, 2017).

Selanjutnya, Chaer 1994 (Effendi, 2012) menjelaskan bahwa masalah lain yang berkenaan dengan defenisi bahasa yaitu bilamana sebuah tuturan disebut bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain dan bilamana hanya dianggap sebagai varian dari suatu bahasa? Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua dasar patokan yang digunakan yakni patokan linguistic dan patokan politisi. Seara linguistik dua buah tuturan dianggap sebagai dua buah bahasa yang berbeda kalau anggota-anggota dari dua masyarakat tutur itu tidak saling mengerti. Kajian perubahan bunyi bahasa serta jenisnya merupakan kajian yang telah lama berkembang tentang studi perubahan bahasa, macam-macam perubahan bunyi yakni didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen, atau lingkungan yang lebih luas (Agustian, 2017).

Bahasa selaku subjek amatan linguistik wajib dimengerti dari wujud bahasa, Jadi pada perihal ini persoalan penting yang

wajib dijawab apa bahasa itu? bukan apa fungsi bahasa? Sehubungan persoalan mengenai wujud bahasa ini, Kridalaksana(1983) berikan definisi dengan cara saklek mengenai dasar bahasa. Bahasa merupakan sistem ikon suara yang arbitrer yang dipakai oleh para badan golongan social buat bertugas serupa, berbicara, serta mengenali diri.

Warga biasa biasanya bertukar pandang kalau bahasa merupakan perlengkapan komunikasi dampingi orang. Perlengkapan komunikasi itu wujudnya berbagai macam. Ada alat komunikasi berupa bunyi vokal, ada pula alat komunikasi berupa bunyi tetapi tidak vokal (misalnya suara pluit, kentongan, sirena, dan lain-lain), dan ada pula alat komunikasi yang tidak berupa bunyi (seperti: gerak tangan, kepala, lampu pengatur lalu lintas, atau tanda-tanda lain) (Arnawa, 2008).

Defenisi yang dikemukakan di atas itu, tersirat sebagian karakteristik ataupun watak yang penting dari bahasa. Karakteristik ataupun watak bahasa itu, bersumber pada Chaer 1994 (Effendi, 2012) dipaparkan semacam selanjutnya:

1. Bahasa adalah sistem

Sistem berarti lapisan tertib beraturan yang membuat sesuatu totalitas yang berarti serta berperan. Bahasa dapat dibidang perkataan pada saat seorang berdialog dengan orang lain dengan cara langsung ataupun tidak langsung dengan bibir yang terdapat pada sistem bahasa. Bahasa catat ialah bahasa yang ditulis yang berbentuk tutur yang memiliki arti ataupun arti yang tersirat pada catatan itu.

Adapun bahasa yang ditulis dalam bentuk simbol atau lambang, yang diharuskan kita menerjemahkan simbol tersebut dengan kata- kata dan juga maksud dari bahasa simbol tersebut (Taringan, 2009).

2. Bahasa itu berwujud lambang

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional. Memang bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia itu berwujud lambang. Untuk memahami lambang ini tidak ada jalan lain selain harus mempelajarinya (Noermanzah, 2019). Orang yang belum mengenal lambang itu, tidak akan tahu apa-apa dengan arti lambang itu, sebab pada segi lain mungkin barang yang sama dipakai untuk menandai atau melambangkan hal yang lain. Sebagai contoh, bendera negara kita Sang Merah Putih, bagi bangsa lain tidak akan mengerti maksudnya bahwa merah lambang keberanian, putih lambang kesucian, kecuali bagi yang sudah mempelajarinya, lalu mengapa ditetapkan Sang Merah Putih sebagai bendera negar kita, ini didasarkan pada konvensi para pejuang atau tokoh bangsa kita. Begitu juga dengan lambang padi dan kapas atau lambang lainnya yang ada dalam gambar Burung Garuda sebagai lambang negara kita, tentu tidak akan dapat dipahami, kecuali kalau telah dipejari.

3. Bahasa adalah bunyi

Suara yang tercantum ikon bahasa merupakan bunyi-bunyi yang diperoleh oleh perlengkapan tutur orang, tetapi tidak seluruh suara yang diperoleh oleh perlengkapan tutur orang tercantum suara bahasa. Suara semacam bersin, batuk-batuk, jerit, suara orokan bukan tercantum suara bahasa, walaupun diperoleh oleh perlengkapan tutur orang, sebab bunyi- bunyi itu tidak menjajaki suara pada sistem bahasa. Bunyi-bunyi itu terjadi dengan tidak disadari serta tidak dapat menyampaikan pesan dengan tepat (Effendi, 2012).

4. Bahasa itu bermakna

Semacam yang sudah dikemukakan, bahasa itu merupakan sistem ikon yang berbentuk suara(ucapan) yang diperoleh perlengkapan cakup orang. Sesuatu ikon pasti terdapat yang dilambangkan ialah sesuatu pemahaman, sesuatu rancangan, sesuatu ilham, ataupun sesuatu benak yang mau di informasikan pada bentuk suara bahasa. Jadi, lambang- lambang suara bahasa itu merujuk dalam sesuatu rancangan, ilham, ataupun benak, sehingga bahasa itu dibidang berarti. Seperti contoh di atas, lambang bahasa yang berwujud bunyi (kuda), lambang ini mengacu pada konsep sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai (Effendi, 2012).

5. Bahasa itu arbitrer

Bahasa itu arbitrer maksudnya tidak terdapat ikatan yang berkarakter harus antara ikon bahasa yang berbentuk suara itu dengan suatu yang dilambangkan bersama rancangan ataupun pengertiannya. Ilustrasi, warga Indonesia mengatakan suatu barang yang dibuat dari kediaman yang dipakai buat menulis dengan gelar kediaman catat, warga Inggris menyebutnya dengan blackboard(meski terkadang kediaman catat itu dicat tidak hanya warna gelap), warga arab menyebutnya dengan assaburaturun, serta warga Jawa bisa jadi menyebutnya blabak. Mengapa masyarakat bahasa menyebut benda yang sama dengan sebutan yang berbeda? Jawabannya adalah karena adanya sifat arbitrer (kesewenangan) bahasa. Andaikan tidak bersifat arbitrer, tentu bahasa di dunia ini sama, padahal kenyataannya bahasa itu sangat beraneka ragam (Effendi, 2012).

6. Bahasa itu konvensional

Bahasa itu konvensional maksudnya, walaupun pemakaian ikon suara dengan yang dilambangkannya berkarakter arbitrer, namun pemakaian ikon sesuatu

rancangan haruslah ialah perjanjian (konvensional) penggunaanya ataupun warga bahasanya.

Masyarakat warga bahasa wajib menaati kesepakatan kalau ikon khusus itu dipakai buat menggantikan rancangan yang diwakilinya, jika misalnya, sesuatu barang yang dibuat dari kediamaan, yang dipakai buat menulis dengan cara arbitrer dilambangkan dengan suara (kediamaan catat) sehingga warga bahasa Indonesia wajib mematuhi, jika tidak dipatuhi ataupun mengubahnya dengan ikon lain, sehingga komunikasi antara warga hendak tertahan, bahasa yang dipakai tidak bisa dimengerti oleh penutur bahasa yang lain, serta kesepakatan yang telah disetujui itu tidak legal lagi.

7. Bahasa itu produktif

Bahasa itu dibilang produktif artinya, meski jumlah unsur- unsur bahasa itu terbatasan, namun dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu bisa disusun satuan- dasar bahasa yang jumlahnya relatif tidak terbatas, cocok dengan sistem yang legal pada bahasa yang berhubungan. Ilustrasi, bahasa Indonesia memiliki 30 buah fonem, namun bisa dipakai buat menciptakan ribuan tutur yang memiliki fonem itu. Ilustrasi lain, pada bahasa Indonesia terdapat 5 pola perkataan bawah yang bisa dibesarkan jadi kalimat- kalimat lain yang jumlahnya relatif tidak terbatas.

8. Bahasa itu bersifat unik disamping universal

Bahasa itu istimewa maksudnya, tiap bahasa mempunyai sistem yang khas dan khusus yang tidak dipunyai oleh bahasa yang lain. Sistem yang khas itu, menyangkut sistem suara, sistem pembuatan tutur, sistem pembuatan perkataan, ataupun sistem- sistem yang lain. Selaku ilustrasi, salah satu karakteristik bahasa Indonesia merupakan titik berat tutur tidak berkarakter morfemis, melainkan berkarakter sintaksis. Pada bahasa Indonesia, jika dalam tutur khusus pada perkataan diserahkan titik berat, sehingga arti tutur

yang diberi titik berat itu konsisten, yang berganti merupakan arti perkataan dengan cara totalitas.

Di sisi watak istimewa ataupun khas, bahasa mempunyai sifat- sifat bahasa yang dipunyai bahasa lain yang berkarakter umum, ialah identitas yang bersama dipunyai oleh tiap bahasa yang terdapat di bumi. Keuniversalan itu di antara lain bisa dimengerti dari bahasa itu berbentuk ucapan, sehingga karakteristik umum dari bahasa yang sangat biasa kalau bahasa itu memiliki suara yang terdiri dari bunyi serta konsonan. Tetapi, berapa banyak bunyi serta konsonan yang dipunyai tidaklah perkara keuniversalan bahasa

9. Bahasa itu dinamis

Bahasa memiliki ketertarikan serta ketergantungan dengan orang, seluruh aktivitas serta aksi orang tidak pernah bebas dari aktivitas berbicara, tidak terdapat aktivitas orang yang tidak diiringi dengan bahasa, apalagi, pada berangan-angan juga orang memakai bahasa. Oleh sebab itu, searah dengan pergantian kehidupan ataupun ilmu wawasan orang(warga penutur bahasa), sehingga bahasa itu pula jadi turut berganti, jadi tidak konsisten ataupun tidak statis. Kondisi inilah yang membuat bahasa itu berkarakter energik.

10. Bahasa itu manusiawi dan bervariasi

Bahasa itu berkarakter kemanusiaan, maksudnya bahasa itu cuma kepunyaan orang serta cuma bisa dipakai oleh orang. Orang kerap diucap selaku homo sapien (insan yang berasumsi), homo sosio (insan yang bermasyarakat), homo faber (insan inventor alat- alat), *animal rationale* (insan logis yang berpendidikan budi). Orang bisa mempertimbangkan, apa saja yang kemudian, yang saat ini ataupun yang sedang hendak tiba dan mengantarkan pada pihak lain dengan perlengkapan komunikasi yang dipunyai orang, ialah bahasa.

Fauna mempunyai perlengkapan komunikasi, namun cuma berkarakter terbatas buat makan, melindungi diri

ataupun kebutuhan biologis yang lain yang dipunyanya dengan cara instingtif. Fauna tidak mempunyai ide budi dan seluruh daya yang dicoba dengan ide budinya itu, oleh sebab seperti itu perlengkapan komunikasi fauna konsisten saja, tidak berganti. Rasanya terdapat fauna yang bisa paham, menguasai dan bisa melaksanakan perintah orang yang diserahkan pada bahasa orang, tidaklah sebab inteligensi fauna, namun ialah hasil bimbingan yang diserahkan pada fauna yang berhubungan.

Bahasa adalah alat komunikasi atau suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan gagasan dalam berkomunikasi (Ariana, 2016).

2.3 Perkembangan Linguistik sebagai Ilmu

Seperti ilmu yang lain, ilmu linguistik telah mengalami tahap-tahap perkembangan. Tahap-tahap perkembangan itu meliputi: (1) tahap spekulasi; (2) tahap observasi dan klasifikasi; dan (3) tahap adanya perumusan teori. Chaer (1994) menjelaskan tahap-tahap perkembangan ilmu itu seperti berikut ini.

a. Tahap Spekulasi

Pada tahap ini, pembicaraan mengenai sesuatu dan cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan sikap spekulasi. Artinya, kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan dilaksanakan tanpa menggunakan prosedur-prosedur tertentu. Selanjutnya, Chaer (1994: 26) menjelaskan pula, tindakan spekulatif ini misalnya dalam bidang geografi, dulu orang berpendapat bahwa bumi ini berbentuk datar seperti meja. Kalau ditanya apa buktinya, atau bagaimana cara membuktikannya, tentu tidak dapat dijawab, atau kalau pun dijawab akan secara spekulatif pula. Kemudian karena melihat matahari setiap pagi terbit di sebelah timur dan terbenam pada sore hari di sebelah barat, maka orang

berpendapat bahwa matahari itu berputar mengelilingi bumi. Siang hari berada di atas bumi dan malam hari berada di balik bumi. Kalau ditanya apakah benar? Ya, lihat sajalah sendiri.

Sikap spekulatif ini pernah terjadi dalam studi bahasa. Dulu orang mengira bahwa semua bahasa di dunia ini diturunkan dari bahasa Ibrani, maka orang juga mengira Adam dan Hawa memakai bahasa Ibrani di Taman Firdaus. Suku Dayak Iban di Kalimantan mempunyai legenda yang menyatakan bahwa pada zaman dahulu manusia hanya punya satu bahasa, tetapi karena mereka keracunan cendawan mereka menjadi berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga timbul kekacauan, dan manusia berpencar ke segala penjuru arah ke mana-mana. Bahkan sampai akhir abad ke-17 seorang filosof Swedia masih menyatakan bahwa di surga Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia, Adam berbicara dalam bahasa Denmark, dan ular berbicara dalam bahasa Prancis. Semuanya itu hanyalah spekulasi yang pada zaman sekarang sukar diterima (Pei, 1971:15).

b. Tahap Observasi dan Klasifikasi

Di bidang bahasa pada tahap ini, para ahli hanya mengumpulkan dan menggolong- golongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi teori atau kesimpulan apa pun. Sebelum perang kemerdekaan, pekerjaan para ahli bahasa lebih banyak sampai tahap ini. Bahasa-bahasa di Nusantara didaftarkan, ditelaah ciri-cirinya, lalu dikelompok- kelompokkan berdasarkan kesamaan-kesamaan ciri yang dimiliki bahasa-bahasa tersebut. Cara seperti ini belum dapat dikatakan ilmiah sebab belum sampai pada penarikan suatu teori. Pada saat sekarang, cara kerja tahap kedua ini masih tetap diperlukan untuk kepentingan dokumentasi kebahasaan di negeri kita, sebab masih banyak sekali bahasa di Nusantara ini yang belum terdokumentasi. Setelah tahap ini, barang kali baru mungkin bahasa-bahasa Nusantara yang belum terdokumentasi itu dapat ditelaah dengan lebih serius secara ilmiah.

c. Tahap Adanya Perumusan

Teori Setiap disiplin ilmu pada tahap ini berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data empiris yang dikumpulkan, kemudian dirumuskan hipotesis atau hipotesis-hipotesis sebagai jawaban sementara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, lalu disusun tes untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan fakta-fakta yang ada.

Chaer (1994) menjelaskan bahwa dewasa ini, linguistik sudah mengalami ketiga tahap di atas, artinya disiplin linguistik sekarang ini sudah merupakan kegiatan ilmiah. Ketidakspekulatifan dalam penarikan kesimpulan merupakan salah satu ciri keilmiahan. Tindakan tidak spekulatif dalam kegiatan ilmiah berarti dalam merumuskan kesimpulan atau teori harus didasarkan pada data empiris, yakni data yang nyata ada, yang didapat dari alam yang wujudnya dapat diobservasi.

2.3 Syarat Keilmuan Linguistik

Seperti ilmu-ilmu yang lain, sebagai ilmu linguistik harus memenuhi syarat-syarat keilmuan. Syarat-syarat ini sebagai syarat umum pengetahuan dan syarat-syarat falsafi yang berupa objek kajian (ontologi), metode kerja (epistimologi), dan manfaat kajian (aksiologi). Ketiga syarat itu telah dimiliki linguistik sebagai ilmu bahasa (Kelompok Studi, 1991:11).

a. Linguistik Memiliki Objek Kajian (Ontologi)

Linguistik sebagai ilmu memiliki objek kajian, yakni bahasa. Bahasa meliputi Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Penejelasan tentang objek ini pun dapat dilakukan dengan gamblang, dengan menggunakan bahasa dan peristilahan yang jelas dan tetap.

b. Linguistik Memiliki Metode Kerja (Epistimologi)

Dalam menelaah atau mengkaji bahasa sebagai objek kajiannya, linguistik menggunakan pendekatan dan metode yang jelas. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengkaji (meneliti) dan menjelaskan bahasa, antara lain; (a) linguistik mendekati bahasa secara deskriptif, mendeskripsikan bahasa apa adanya; (b) linguistik tidak memaksakan kerangka suatu bahasa ke dalam bahasa lain; (c) linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem; dan (d) linguistik memandang bahasa sebagai gejala yang dinamis dan berkembang. Selain itu, linguistik telah memiliki prosedur dan langkah- langkah (metode) baku dalam penelitiannya, yaitu metode deduktif dan induktif (Kelompok Studi, 1991:12).

c. Linguistik Memiliki Manfaat Kajian (Aksiologi)

Linguistik memiliki kegunaan yang sangat luas, baik untuk kepentingan ilmu bahasa itu sendiri maupun untuk kepentingan yang lain, baik secara teoritis maupun terapan. Misalnya, hasil kajian linguistik dapat diterapkan untuk keperluan pengajaran, penerjemahan, linguistik komputasi, linguistik medis, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. F. (2017) 'Kognitif Pragmatik pada Respon Pembaca Berita di Media', *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(2), pp. 22–25.
- Ariana, R. (2016) 'Bahasa sebagai Alat Komunikasi', pp. 1–23.
- Arnawa, N. (2008) *Wawasan Linguistik & Pengajaran Bahasa*.
- Effendi, M. S. (2012) 'Linguistik sebagai Ilmu Bahasa', *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 5(1), p. 10. Available at: <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/353>.
- Noermanzah (2019) 'Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian', *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, pp. 306–319.
- Siminto (2013) 'Pengantar Linguistik', *Cipta Prima Nusantara Semarang, CV*, p. 118. Available at: <http://lib.unnes.ac.id/39139/1/PengantarLinguistik.pdf>.
- Suhardi (2017) 'Menguak Linguistik Pendidikan dalam Pembelajaran Bahasa', *E-Journal Undip*, (November), p. 308.
- Taringan (2009) 'Referensi Gaya Bahasa', pp. 10–26.

BAB 3

HAKIKAT BAHASA

Oleh Siti Zumrotul Maulida

3.1 Pendahuluan

Sebagai ilmu, linguistik (ilmu bahasa) menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya (Sudaryanto, 1983). Dalam perkembangan disiplin ilmu, ada beberapa disiplin yang menjadikan bahasa sebagai bagian dari kajian sampingan. Untuk itu, dalam linguistik perlu dikaji secara khusus tentang bahasa yakni hakikat bahasa (Chaer, 2014) sebelum mempelajari bahasa sebagai kajian sampingan. Tanpa mengkaji hakikat bahasa tentunya kajian sampingan akan menemui kesulitan dan kesalahan. Kajian hakikat bahasa meliputi pengertian dan fungsi bahasa akan dibahas berikut ini.

3.2 Bentuk dan Makna Bahasa

Sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang tercipta dengan sendirinya. Semua yang ada di dunia baik makhluk maupun yang berkaitan dengan makhluk pasti ada penciptanya. Tentang penciptaan manusia misalnya, semua kitab suci telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari saripati tanah oleh Sang Maha Pencipta. Nabi Adam As. sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. menunjukkan bukti bahwa ada makhluk (yang diciptakan) dan Kholik (yang menciptakan)). Melalui al Quran dapat diketahui bahwa Nabi Adam As. mendapat pengajaran dari Allah Swt. tentang nama-nama benda (Al Baqarah: 31). Pengajaran tersebut menunjukkan bahwa bahasalah yang diajarkan kepada manusia pertama kali. Dengan demikian, tidak salah jika bahasa sudah diajarkan kali pertama

kepada balita bahkan ketika masih janin di dalam kandungan. Bukankah janin juga perlu berkomunikasi dengan ibu yang mengandungnya.

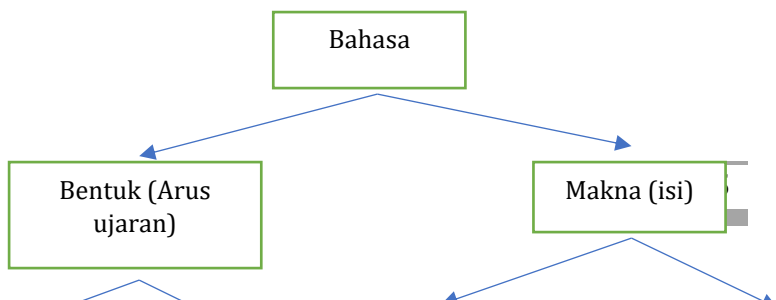
Manusia dan bahasa. Dua hal yang tidak dapat dipisahkan hubungannya. Tanpa bahasa manusia tidak bisa mengenal satu dengan yang lain. Tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan apa pun yang dipikirkannya. Lantas apakah pengertian bahasa? Istilah “bahasa”(Ind.) dimiliki oleh beberapa negara, seperti *language* (Inggris), *lughatun* (Arab), *kokugo* (Jepang), *taal* (Belanda), *bhasa* (Sansekerta), *langue* (Perancis), *sprache* (Jerman). Masing-masing istilah tersebut berkaitan erat dengan konsep kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya dan konsep tersebut tidak mudah dibatasi. Sebagaimana Koentjaraningrat mengemukakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan bahwa bahasa dan budaya saling memengaruhi (Zulaihah, 2021). Dalam masyarakat Indonesia misalnya, *bahasa* sangat erat hubungannya dengan tata tertib, sopan-santun, adat, etika, budi pekerti. Hal ini dapat dilihat dari pepatah seperti, “Ia tidak tahu bahasa”; “Baik budi bahasanya”; “Dia telah melanggar bahasa”, dan sebagainya.

Masyarakat Belanda mengenal istilah *taal* (bahasa). Istilah tersebut merupakan bentuk baru dari *tale*. Jika dihubungkan dengan kata *tale* (Inggris) artinya ‘cerita, dongeng, perkataan, berbicara’. Ungkapan yang menggunakan *taal* dalam bahasa Belanda dapat dilihat dari pernyataan berikut: *taal noch geven aan iemand* ‘tidak memberikan tanda sedikit pun untuk perhubungan’; *een arme taal* ‘bahasa kurus yaitu bahasa yang tidak banyak mengandung arti’. Adapun *language* (Inggris) bermakna: *human speech; the cummunications of ideas by articulate or words; any af communicating ideas by symbols*. ‘*language* merupakan alat yang terdiri dari bunyi berartikulasi yang dipakai untuk berhubungan, baik secara lisan maupun tulis’. Di Jepang *kokugo*, berasal dari dua kata *koku* ‘negeri, propinsi, kerajaan’ dan *go* ‘perkataan, ungkapan, cerita, perkataan, berbicara’. Jadi *kokugo* menyatakan ‘ungkapan, cerita, perkataan

suatu negeri'. *Sprache* (Jerman) berarti 'kemampuan berbicara, cara berbicara'. Untuk *lughatun* (Arab) berasal dari *lagha* yang artinya 'berbicara'. Sedangkan *bhasa* (Sansekerta) dapat berarti *speech; talk; language; description; definition*.

Dari pengertian-pengertian bahasa dari berbagai negara tersebut dapat disimpulkan bahwa sifat atau aspek umum bahasa adalah sesuatu yang berwujud bunyi keluar dari mulut sedemikian rupa sehingga bunyi tersebut memiliki arti (sebagai lambang) (Mulyanto, 1987). Dengan demikian, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat terbagi menjadi dua unsur utama yaitu bentuk (bunyi atau arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk merupakan bagian yang dapat diserap oleh pancaindra (didengar atau dibaca). Bagian ini terdiri 2 unsur, yaitu unsur segmental dan unsur suprasegmental. Secara hierarkis unsur segmental terdiri dari segmen yang paling besar (wacana) sampai segmen terkecil (fonem).

Adapun unsur suprasegmental terdiri atas intonasi yang meliputi tekanan (keras, lembut ujaran), nada (tinggi rendah ujaran), durasi (panjang pendek waktu pengucapan), perhentian (yang membatasi arus ujaran). Untuk makna merupakan isi yang terkandung dalam bentuk-bentuk di atas. Sebagaimana urutan bentuk, segmen ini juga dari segmen paling besar sampai segmen terkecil. Hierarki makna dimulai dari makna morfemis (makna imbuhan), makna leksikal (makna kata) dan makna sintaksis (makna frasa, klausa, kalimat) serta makna wacana yang disebut tema untuk memperjelas penjelasan ini dapat dilihat pada bagan pembagian bentuk dan makna berikut ini (Rosdiana, tanpa tahun).





Bagan 3.1. Pembagian Bentuk dan Makna

3.3 Pengertian Bahasa

Setelah mengetahui bentuk dan makna bahasa, berikut ini disampaikan pengertian bahasa menurut para ahli bahasa.

1. *Lecoutere*: bahasa adalah alat manusia untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pikiran, kehendak dengan perantaraan sistem yang terdiri atas lambang-lambang; yang dibuat secara sewenang-wenang (*arbitrer*). Lambang-lambang itu berupa bunyi (*akustis*) dan dihasilkan oleh gerakan alat-alat bicara, seperti mulut, bibir, giri, kerongkongan, langit-langit dan sebagainya (*Mulyanto, 1987*).
2. *Sturtevant*: bahasa adalah sistem lambang bunyi (*akustis*) *arbitrer* yang digunakan oleh anggota suatu golongan (*kelompok*) sosial untuk bekerja sama dan saling berhubungan.
3. *Kamus Linguistik*: bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (*Mulyanto, 1987*).
4. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: bahasa adalah (1) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri; (2) percakapan (*perkataan*) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun (*Kridalaksana, 1982*).
5. *Gorys Keraf*: bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (*Keraf, 1985*).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah bahasa berupa: sistem lambang bunyi; bermakna; *arbitrer*, dihasilkan oleh alat ucap manusia; sesuai dengan konvensi masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa bukan satu-satunya alat untuk berkomunikasi. Terdapat cara-cara berkomunikasi tertentu yang telah disepakati oleh

antaranggota masyarakat, misalnya dengan asap api, lampu, kentongan, bendera, sirine dan sebagainya. Namun hal ini harus disadari bahwa alat-alat komunikasi tersebut bukan bahasa. Alat-alat tersebut sangat terbatas fungsi dan banyak kelemahannya jika dibandingkan dengan bahasa. Bahasa bukan sebarang bunyi, tetapi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat manusia yang tersistem dan berupa simbol (lambang bunyi) serta bermakna.

Dari berbagai pendapat para ahli dalam mengartikan bahasa, perlu ditegaskan bahwa bahasa yang dikaji dalam linguistik adalah bahasa verbal yaitu bunyi atau ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (bahasa lisan) (Chaer, 2014). Dengan demikian, secara lengkap bahasa dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berfungsi untuk komunikasi antaranggota masyarakat secara konvensional (Keraf, 1985). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijabarkan tentang ciri-ciri atau sifat hakiki bahasa (Chaer, 2014) berikut ini.

3.3.1 Bahasa berupa sistem dan simbol/lambang bunyi.

Dikatakan sistem karena bahasa adalah keteraturan. Simbol/lambang bunyi yang keluar dari alat ucap manusia tersebut tersistem. Perhatikan deret kata-kata berikut.

- (1) Orang makan nasi.
- (2) Nasi makan orang.

Meskipun ketiga kata di atas *orang*, *makan*, *nasi*, dapat ditukarkan tempatnya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Kedua kalimat tersebut pada dasarnya memiliki sistem yang tertatur, tetapi dari segi makna kalimat (1) yang memiliki sistem yang teratur dan bermakna benar. Adapun lambang/symbol mencakup dua bidang yaitu bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia dan arti atau makna, yaitu hubungan antara rangkaian bunyi tersebut dengan benda (kenyataan, peristiwa, dsb.). Bunyi merupakan getaran yang

merangsang alat pendengar manusia (yang dapat diterima oleh pancaindra manusia), sedangkan arti adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan reaksi atau tanggapan dari orang lain. Perlu diketahui bahwa dalam kajian linguistik tidak hanya kata dan kalimat yang menjadi bahan kajian. Tataran lain seperti bunyi (fonologi) dan makna (semantik) juga perlu dibahas karena sebagai kesatuan sistem dalam bahasa (Wachid, Kurniawan, 2019).

3.3.2 Bahasa bersifat arbitrer (sewenang-wenang)

Bahasa bersifat arbitrer (sewenang-wenang) maksudnya lambang bunyi tidak memiliki hubungan yang mutlak dengan kenyataan (benda, peristiwa). Penjelasan berikut merupakan penjabaran sifat arbitrer bahasa. Kata *bunga* (Indonesia), terdapat kata lain dalam berbagai bahasa seperti: *flower* (Inggris); *kembang* (Jawa); *puspa* (Sansekerta); *hana* (Jepang); *die Blume* (Jerman) dan *la fleur* (Perancis). Namun kesesuaian lambang dan makna tersebut, harus tergantung konvensi/kesepakatan anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut (Chaer, 2014).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia bukan alat ucap makhluk lain. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat makhluk lain (misalnya, burung) yang dapat menghasilkan bunyi bahasa dan perkataan manusia. Namun bunyi bahasa dan perkataan tersebut bukan bahasa. Karena perkataan tersebut bukan merupakan ide, harapan, cita-cita, atau pengalaman.

3.4 Fungsi Bahasa

Di dunia ini tidak ada satu pun bangsa yang tidak memiliki bahasa karena fungsinya yang sangat penting bagi bangsa tersebut. Fungsi bahasa dalam kehidupan manusia cukup besar peranannya, baik manusia sebagai individu maupun manusia sebagai warga masyarakat. Segala macam kegiatan manusia harus dilakukan melalui bahasa. Tanpa bahasa kehidupan manusia akan hampa dan tidak ada artinya. Bahasalah yang mewujudkan manusia sebagai makhluk yang berbudi dan membedakannya dengan makhluk lain di bumi ini. Secara umum setiap bangsa memiliki bahasa dan bahasa tersebut memiliki fungsi yang sama. Adapun fungsi umum bahasa (Keraf, 1985), (Sugihastuti, 2018) diuraikan sebagai berikut.

1. Bahasa sebagai alat komunikasi

Dengan menggunakan bahasa manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, terutama hubungan antara sesama manusia. Dengan bahasa manusia dapat menguasai alam sehingga manusia dapat mengubah alam itu sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang dikehendaki. Apa yang dipikirkan itu disampaikan kepada orang lain melalui bahasa sehingga dapat diciptakan kerja sama antara sesama manusia. Dengan bahasa pula kita dapat mengatur kegiatan manusia yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan. Manusia dapat mengolah apa yang dihasilkan oleh sesama manusia, kemudian dipetik hasilnya untuk kehidupan keluarga dan masyarakat.

2. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri

Bahasa merupakan wujud atau pernyataan keberadaan manusia di bumi ini. Manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam pikirannya kepada orang lain. Semua manusia sejak bayi, anak-anak, orang dewasa, sampai kepada orang tua menyatakan keberadaan dirinya dengan bahasa. Bayi menangis

merupakan tanda keberadaannya agar orang lain dapat mengerti apa yang dirasakannya, misalnya lapar dan haus. Rasa lapar dan haus itu setelah dikenal si bayi, akan dinyatakan dalam bentuk tangisan untuk menggantikan perasaannya, dan itulah wujud Bahasa yang mendorong manusia dinyatakan atau memaklumkan keberadaannya antara lain: agar manusia atau dirinya mendapat perhatian orang lain, dan manusia dapat terlepas dari luapan emosinya. Kedua masalah ini dicoba diungkapkan dengan bahasa agar persoalannya dapat tersalurkan.

3. Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Manusia tidak dapat hidup sendiri di bumi ini. Manusia selalu membutuhkan orang lain, baik sebagai teman hidupnya maupun sebagai warga masyarakat. Warga harus dapat berintegrasi kepada warga lain dan apa yang dilihatnya harus diadaptasikan kepada dirinya sendiri agar dapat hidup rukun bersama warga lainnya. Alat yang dipakai untuk berintegrasi dan adaptasi adalah bahasa. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang cocok dengan kondisi setempat. Warga masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya bahasa sangat memegang peranan dalam menciptakan suasana aman dan damai.

4. Bahasa sebagai alat menampung kebudayaan manusia

Bahasa dapat mewujudkan kebudayaan manusia. Apa pun yang diciptakan oleh manusia harus dilambangkan melalui bahasa. Kebudayaan masa kini merupakan kelanjutan kebudayaan masa lampau. Kebudayaan masa lampau dapat bertahan berkat bahasa. Bahasa sebagai unsur kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan unsur kebudayaan lain.

5. Bahasa dapat mempertalikan masa lampau, masa kini, dan masa datang

Kejadian-kejadian yang dialami manusia pada masa lampau dapat diketahui oleh manusia masa kini bahkan pada masa yang akan datang. Hal ini dimungkinkan oleh adanya bahasa sebagai alat perekam kejadian itu. Bahasa juga

berfungsi menghubungkan ruang atau tempat yang satu dengan yang lain. Misalnya apa yang terjadi di Libanon, di Eropa, di Afrika, dan belahan bumi lainnya dapat diketahui oleh kita di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat. Hal ini dimungkinkan oleh teknologi modern dengan bantuan bahasa. Peristiwa-peristiwa yang dialami umat manusia berlangsung terus menerus dan tidak diabaikan oleh bahasa dalam wujud sejarah. Manusia dapat mewarisi apa yang telah diperbuat oleh manusia terdahulu dan apa yang dinikmati oleh manusia terdahulu dapat dinikmati oleh manusia sekarang karena adanya bahasa. Manusia juga dapat meneruskan gagasan-gagasan masa depannya melalui bahasa.

Selain fungsi-fungsi tersebut, terdapat beberapa fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday dalam Cahyani (2009) berikut ini.

1. Fungsi instrumental
Dengan fungsi instrumental bahasa berfungsi sebagai “pelayan” dalam mengelola lingkungan. Masyarakat dapat menggerakkan tradisi kerja bakti dapat dilakukan melalui pengumuman tertulis maupun langsung melalui bahasa. Melalui bahasa pula penyebab peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia ini dapat dijelaskan.
2. Fungsi regulasi
Kebijakan-kebijakan yang dibuat pimpinan dalam pemerintahan dapat diawasi dan dikendalikan dengan bahasa.
3. Fungsi pemerian
Bahasa digunakan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, menggambarkan dan memerikan realitas yang sebenarnya.
4. Fungsi interaksi

Tugas bahasa dalam fungsi interaksi adalah menjamin dan memantapkan interaksi sosial, serta menjamin kelangsungan interaksi sosial.

5. Fungsi perorangan

Dalam fungsi perorangan, bahasa memberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam.

6. Fungsi heuristik

Fungsi bahasa secara heuristik adalah keterlibatan bahasa dalam mengeksplorasi lingkungan untuk memperoleh pengetahuan baru, seperti dalam belajar atau penelitian.

7. Fungsi imajinatif

Bahasa dapat digunakan sebagai sarana mengekspresikan kreativitas dan imaji atau menciptakan sistem gagasan yang bersifat imajinatif.

Melalui pembagian tujuh fungsi bahasa tersebut, Halliday berpendapat bahwa penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi tidak hanya dipenuhi oleh satu fungsi bahasa saja. Beberapa fungsi bahasa akan dapat digunakan sekaligus dalam konteks berkomunikasi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya seseorang harus memahami fungsi-fungsi bahasa tersebut. Dengan kemampuan yang dimilikinya, seseorang akan mudah berkomunikasi dalam berbagai konteks sehingga tujuan berkomunikasi dapat dicapainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depaerteen Agama Republik Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1985. *Komposisi: Sebuah Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Mulyanto, R.I. 1987. *Sintaksis Dasar Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Struktural*. Suarakarta: UNS Prss.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosdiana,Yusi. Tanpa tahun. *Modul Materi dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD Modul 1*. Jakart: Universitas Terbuka.
- Sugihastuti, Siti Saudah. 2018. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulaihah, Siti. 2021. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Antropologi*. <http://digilib.uinkhas.ac.id/3005/1/BUKU%20AJAR.pdf>
- Wachid B.S., Abdul, Heru Kurniawan. 2019. *Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Cinta Buku.

BAB 4

LINGUISTIK DAN BIDANG CAKUPANNYA

Oleh Agus Supriyadi

4.1 Pendahuluan

Dijelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem lambang yang berupa bunyi-bunyian. Sebuah simbol tentu mewakili sesuatu, yakni pengertian, sesuatu sebuah konsep, ide atau pemikiran. Kita dapat mengatakan bahwa bahasanya memiliki arti. Misalnya simbol linguistik berupa suara [kuda]. Pengenal ini merujuk pada tataran konsep sejenis hewan berkaki empat yang sering ditunggangi. Konsep tersebut kemudian dipasangkan dengan sebuah objek nyata. Dengan demikian lambang bunyi [kuda] mengacu pada konsep "binatang berkaki empat". biasa naik." Lambang bunyi [kuda] tersebut mengacu pada benda-benda konkrit di dunia nyata, namun lambang bunyi [agama] dan [kerumunan] tidak merujuk pada benda-benda konkrit. Lebih sering dikatakan bahwa simbol suara tidak memiliki referensinya. Lambang untuk bunyi ujaran bermakna berbentuk satuan bahasa berupa morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Setiap orang satuannya memiliki arti. Oleh karena bahasa itu memiliki makna, maka bahasa apa pun yang tidak bermakna dapat disebut non-linguistik. (Alex. 2018).

Istilah sewenang-wenang mengacu pada kurangnya hubungan yang memaksa antara simbol bahasa (yang berbentuk bunyi itu) yang memiliki konsep atau makna pada ikon. Misalnya antara [kuda] dan itu melambangkan apa itu "binatang berkaki empat yang sering ditunggangi". Disini tidak dapat dijelaskan mengapa binatang itu dilambangkan suara [kuda]. Ketika ada hubungan yang menarik antara simbol dan apa yang

dilambangkannya, tentunya juga menyebutkan lambang yang bertuliskan [kuda] dalam bahasa Indonesia bahasa Inggris [horse], bukan [kuda]. Kemudian jika ada keterkaitan atau hubungan antara simbol dan apa yang dilambangkannya, maka pada hakikatnya tidak akan terdapat bahasa yang berbeda. Hal ini, tentu saja hanya ada satu bahasa, yaitu meskipun mungkin berbeda, tetapi perbedaannya tidak terlalu besar.

Menggunakan simbol untuk istilah tertentu adalah hal biasa. Artinya, semua penutur bahasa mengikuti konvensi penggunaan lambang yang digunakan untuk memudahkan konsep yang diwakilinya. Misalnya binatang atau seseorang yang sering mengendarai hewan berkaki empat, kemudian diberi label sewenang-wenang dengan suara [kuda], maka hal ini merujuk pada anggota komunitas bahasa Indonesia. Jika penutur tidak terbiasa dan mengganti ikon dengan ikon lain dalam komunikasi verbal, maka akan menjadi sulit karena penutur bahasa tidak dapat memahaminya. Fitur universal dari bahasa yang paling umum yaitu adanya suara ucapan yang terbuat dari bunyi vokal dan konsonan. Misalnya Bahasa Indonesia memiliki 5 vokal dan 21 konsonan. Bahasa Arab memiliki 3 vokal pendek dan 3 vokal panjang dan 28 Konsonan dan bahasa Inggris memiliki 16 vokal (termasuk diftong) dan 24 konsonan. Bukti lain dari universalitas bahasa yaitu bahwa tiap Bahasa mengandung satuan-satuan tuturan yang bermakna, yakni kata, frase, kalimat, kalimat dan percakapan.

Tiap bahasa dipakai oleh sekumpulan penutur yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat linguistik. Anggota penutur bahasa umumnya terdiri dari orang-orang yang berbeda dengan posisi sosial yang berbeda dan latar belakang budaya yang berbeda. Beberapa anggota penutur atau komunitas bahasa dari kalangan terpelajar misalnya, dan yang lainnya tidak; beberapa tinggal di perkotaan dan lainnya di desa; ada yang dewasa dan ada juga yang anak-anak. Ada yang bekerja sebagai polisi, tentara, dokter, karyawan perusahaan, petani, juru tulis,

nelayan, dll. Karena memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda maka bahasa yang digunakan pun beragam. Variasi atau keragaman bahasa orang lain seringkali memiliki berbagai perbedaan utama. Terdapat tiga istilah yang harus diketahui, yakni idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek merupakan varian atau ragam bahasa yang bersifat individual karena setiap orang memiliki ciri-ciri bahasanya masing-masing. Dialek merupakan varian bahasa yang dipakai oleh sekumpulan anggota masyarakat di tempat atau waktu tertentu. Misalnya di Indonesia kita mengenal dialek Makassar, Bugis, Ambon, Jawa Banyumas, Jawa dialek Tegal, Jawa dialek Surabaya dll. Ragam bahasa didasarkan pada lokasi tersebut yang sering disebut sebagai dialek daerah, atau dialek geografis. Variasi bahasa yang dipakai pada zaman tertentu, contohnya bahasa Indonesia pada zaman Balai Pustaka dan bahasa Indonesia zaman Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, sering disebut temporal dialect atau chronolect. Sementara itu, ragam bahasa yang dipakai oleh sekumpulan anggota penutur atau masyarakat dengan keadaan status sosial tertentu umumnya disebut sebagai dialek sosial dan atau sosiolek.

4.2 Pengertian Linguistik

Secara umum, linguistik berhubungan dengan kompleksitas bahasa. Linguistik sering didefinisikan sebagai "ilmu bahasa" atau "studi ilmiah tentang bahasa" (Matthews 1997). Linguistik didefinisikan dalam New Oxford Dictionary of English (2003) sebagai berikut: (Siminto, 2013).

"The scientific study of language and its structure, including the study of grammar, syntax, and phonetics. Specific branches of linguistics include sociolinguistics, dialectology, sycholinguistics, computational linguistics, comparative linguistics, and structural linguistics."

Kata "linguistik" berasal dari bahasa latin lingua yang berarti bahasa. "Linguistik" berarti "studi tentang bahasa". Bahasa

"Romawi" (adalah bahasa yang asalnya dari bahasa Latin) masih memiliki kata-kata yang mirip dengan bahasa Italia. Bahasa Inggris mengadopsi kata dari Perancis yang sekarang menjadi bahasa. Istilah bahasa Inggris mengacu pada kata Bahasa dengan kata lain, seperti dalam bahasa Prancis, istilah *linguistique* mengacu pada bahasa. Dalam bahasa Indonesia, "linguistik" yaitu nama jurusan, dan kata sifatnya adalah "linguistik" atau "linguistik". Linguistik modern berakar pada peneliti Swiss Ferdinand Delta Saussure. Linguistik modern kembali ke peneliti Swiss Ferdinand De, yang mempelajari sifat esensial dan status bahasa sebagai aktivitas manusia dan landasan konseptual dan teoretis linguistik, dan dialektologi ketujuh, yaitu studi tentang dialek dan batas-batas Bahasa dalam area yang spesifik. Dialektologi itu merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan geografi (Chaer, 1994: 16-17).

Sementara Siminto (2013) menegaskan bahwa istilah linguistik berasal dari kata bahasa Inggris *linguistics*, yang berarti studi tentang Bahasa. Beberapa kamus umum mendefinisikan linguistik sebagai "studi bahasa" atau "studi ilmiah bahasa" (Matthews 1997). Dalam *New Oxford Dictionary of English* (2003), linguistik didefinisikan sebagai berikut:

"Studi ilmiah tentang bahasa dan strukturnya, termasuk studi tentang tata bahasa, sintaksis, dan fonetik. Cabang linguistik tertentu meliputi sosiolinguistik, dialektologi, psikolinguistik, linguistik komputasional, linguistik komparatif, dan linguistik struktural."

Linguistik yang dipelajari hingga sekarang ini berasal dari linguistik pada periode Yunani (abad ke-6 SM). Secara umum kajian bahasa dapat dibedakan antara (1) tata bahasa tradisional dan (2) linguistik modern. Selain itu, linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Linguistik adalah studi tentang "bahasa alami". Ini biasanya melibatkan mempelajari struktur bahasa (tata bahasa), makna (semantik), dan fungsi sosial bahasa (sosiolinguistik). Dalam beberapa tahun terakhir, ini telah menjadi bidang studi

yang populer. Kajian bahasa meliputi pengantar bahasa dan teori bahasa, teori bahasa anak, pembelajaran bahasa, fonetik, semantik, sosiolinguistik, bahasa, gender, pragmatik dan psikolinguistik.

Ketika kita ditanya: "Apa yang dimaksud dengan Bahasa?" maka kita selalu memberikan definisi bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Jawaban ini tak seluruhnya benar sebab secara khusus arti bahasa tidak dijelaskan secara keseluruhan, hanya fungsi bahasa yang dijelaskan dan beberapa ahli bahasa mencoba mendefinisikan Bahasa tersebut. (Siminto, 2013).

Sejak di era Yunani, para filsuf telah mempelajari arti dan sifat bahasa. Para filosof ini sepakat bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda. Orang dikatakan hidup dalam tanda-tanda yang mencakup semua aspek kehidupan manusia seperti bangunan, obat-obatan, kesehatan, geografi, dll. Tetapi tentang sifat Bahasa tersebut, apakah bahasa itu identik dengan kenyataan atau tidak. Dua filsuf ternama yang pemikirannya masih sangat berpengaruh hingga saat ini adalah Plato dan Aristoteles. Menurut para ahli, pengertian bahasa adalah sebagai berikut:

- a. Misalnya, Gorys Keraf memberi dua arti pada bahasa. Pengertian pertama menyebutkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat bicara atau ucap manusia. Dalam pengertian lain, bahasa yaitu suatu sistem komunikasi yang menggunakan tanda fonetik (suara ucapan).
- b. Owen menjelaskan bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai kombinasi simbol-simbol ini yang dibagikan secara sosial dan kombinasi reguler dari simbol-simbol tersebut (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk mengkomunikasikan konsep menggunakan simbol yang diinginkan dan kombinasi simbol-simbol yang ditentukan oleh kondisi).

Disisi lain, sebagian ahli yang lain juga mengungkapkan bahwa linguistik merupakan suatu ilmu yang menelaah bahasa sebagai objek penelitian (Chaer, 2007: 6; Patada, 1991: 15). Parera (1991:20) mengklaim bahwa linguistik adalah ilmu yang mandiri dan menggunakan metode ilmiah. Lebih mendalam dikemukakan bahwa kajian ilmiah bahasa dengan nama linguistik baru diawali sekitar akhir abad ke-8, dan dengan seiring perjalanan waktu, perkembangan bahasa berubah sangat pesat dewasa ini. Begitu pun dengan aspek lain dari penelitian linguistik juga turut berkembang. Telaah dan analisis bahasa tidak hanya mencakup aspek tunggal akan tetapi telah melebar keberbagai aspek lain yang terkait dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan manusia. Sementara teori bahasa terapan sendiri adalah cabang linguistik yang berfokus pada teori metode umum dalam kajian linguistik. Bidang linguistik dapat dibagi menjadi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Dalam penelitian linguistik, pertanyaan pertama yang harus diberikan penjelasan yaitu: Bagaimana cara anak mempelajari Bahasa, dalam hal ini adalah berbicara dan membaca? Metode terbaik apa yang harus digunakan untuk mengajarkannya? Apakah jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, dan asal daerah memengaruhi cara berbicara? Bagaimana dialek dan aksen muncul? Mengapa dan bagaimana bahasa bisa berubah dari waktu ke waktu? Bagaimana cara seseorang menghasilkan kata dan kalimat? Apa yang menyebabkan berbagai jenis gangguan Bahasa untuk orang dewasa dan anak-anak? Bagaimana cara menggunakan bahasa dalam komunikasi dan pemakaiannya dimedia? Bagaimana teori bahasa modern membantu kita memahami sifat bunyi, kata, kalimat, kegunaan, dan pengguna? Bagaimana bahasa diklasifikasikan ke dalam sejumlah kecil jenis yang berbeda? Bagaimana suatu bahasa bisa berbeda dengan bahasa lain dalam karakteristik tipologisnya? Studi linguistik dibagi menjadi beberapa tahap. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut. Tingkat pertama adalah tingkat spekulatif, yaitu. pemaknaan bahasa tidak didasarkan pada data empiris tetapi pada cerita/narasi dan klasifikasi. Tahap kedua, tahap observasi

dan klasifikasi. Pada tahap ini dilakukan observasi dan klasifikasi bahasa yang dipelajari, namun teorinya belum dirumuskan. Tahap ketiga, tahap berteori atau berteori, sehingga bisa disebut ilmiah. (Kuntarto, 2017).

Dengan demikian, bahasa dapat dikatakan sebagai alat yang sistematis untuk mengomunikasikan gagasan atau perasaan melalui isyarat, suara, yang telah menjadi kesepakatan bersama yang memiliki makna dan dapat dimengerti (Webster's Third New International Dictionary of the English Language, 1961: 1270). Mengacu pada definisi ini, bahasa mencakup segala sesuatu yang digunakan sebagai alat komunikasi, baik berupa tanda-tanda verbal maupun non-verbal. Tanda-tanda non verbal, misalnya bunyi kentongan, jam kendaraan, sandi morse dan gerakan tubuh (gestur) dll. Arti bahasa yang dimaksud disini mengacu pada bahasa Arab, dimana terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa lughatu-l Al-Qur'an 'gaya Al-Qur'an', lughatu-l 'uyūn' bahasa mata', lughatu-l thuyūr 'bahasa burung' " dan seterusnya (Asrori, 2004: 5). Sementara dari jenis bahasa yang dimaknai sebagaimana yang terdapat dalam definisi tersebut berbeda dari yang dimaksud dalam pengertian bahasa berikut ini.

- 1) Bahasa merupakan bunyi/suara yang digunakan oleh suatu kelompok baik masyarakat secara luas dan negara untuk mengungkapkan gagasan (Ibnujini dalam Asrori, 2004: 5).
- 2) Bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan untuk bertukar pikiran, gagasan dan perasaan di antara anggota kelompok masyarakat tutur Bahasa tersebut (Al-Khuli dalam Asrori, 2004: 5-6).

4.2.1 Linguistik Terapan dan Linguistik Teoretis

Linguistik teoretis adalah penelitian yang mengkaji bahasa atau hubungan antara bahasa dan faktor ekstralinguistik untuk menemukan aturan yang sesuai untuk objek penelitian. Kegiatan ini hanya untuk tujuan teoritis. Meskipun Linguistik terapan

adalah studi bertujuan untuk melakukan kajian tentang bahasa atau keterkaitan bahasa dengan unsur-unsur di luar bahasa untuk menyelesaikan permasalahan praktis dalam masyarakat. Sedangkan kegiatan lain untuk tujuan aplikasi. Misalnya, Linguistik mendukung pengajaran bahasa, esai Buku pelajaran, menerjemahkan buku, menyusun kamus, melakukan penelitian sejarah, memecahkan masalah politik dan lain-lain.

4.2.2 Objek Kajian Linguistik

Linguistik umum yaitu linguistik yang berusaha menelaah kaidah-kaidah bahasa secara umum. Pernyataan-pernyataan teoritis yang dihasilkan akan menyangkut bahasa pada umumnya, bukan Bahasa tertentu. Sedangkan linguistik khusus adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara khusus. Kajian khusus ini bisa juga dilakukan terhadap satu rumpun/subrumpun bahasa, ex: rumpun bahasa Austronesia, subrumpun Indo-German (Chaer, 1994:14). Verhaar (1993:2) mendefinisikan linguistik umum sebagai bidang ilmu yang tidak hanya menyelidiki suatu *langue* tertentu, tetapi juga memperhatikan ciri-ciri bahasa lain. Ilmu linguistik tidak hanya mempelajari salah satu *langue* saja, tetapi juga *langage*. Objek kajian linguistik adalah bahasa. Bahasa yang dimaksud dalam pengertian ini adalah bahasa dalam arti sebenarnya, yaitu bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi, bukan bahasa dalam arti kiasan.

Bahasa sebagai subjek penelitian linguistik harus dimaknai dari segi karakter bahasanya, sehingga bisa bersifat lebih mendalam kajiannya. Pertanyaan kunci yang mesti dijawab: Bahasa apa ini? Tidak, apa fungsi bahasa? Kridalaksana (1983) mendefinisikan pertanyaan tentang idiom ini khususnya yang terkait dengan hakikat bahasa. Bahasa merupakan sistem bunyi atau tanda suara yang arbitrer antar anggota kelompok sosial untuk kerjasama, komunikasi, dan identifikasi diri.

4.2.3 Cabang Ilmu Linguistik

Bidang kajian linguistik umum dapat dibagi menurut topik kajiannya. Beberapa topik yang dibahas meliputi fonetik dan fonologi (bunyi ujaran), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (aturan pembentukan kalimat), dan semantik (makna kata).

1. Fonetik dan Fonologi

Fonetik yaitu studi atau kajian yang berhubungan dengan proses bahasa. Fonetik menjelaskan bagaimana suara/bunyi tertentu dihasilkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Fonologi merupakan cabang linguistik umum yang mempelajari fungsi bunyi dalam membedakan atau mengenali kata. Subjek penelitian fonologis yakni fonem, yaitu bunyi-bunyi bahasa yang dapat atau berpengaruh dalam membedakan arti kata-kata.

2. Morfologi

Morfologi yaitu cabang linguistik yang menganalisis struktur, bentuk dan pembentukan kata, serta klasifikasinya. Objek penelitiannya adalah morfem, satuan gramatikal terkecil yang bermakna. Contoh morfem yaitu sufiks (me-an, me-kan, dll) atau partikel (-kah, -lah).

3. Sintaksis

Sintaksis berbicara tentang kata-kata dalam hubungannya dengan kata lain atau elemen lain sebagai unit ucapan. Hal-hal yang sering diteliti dalam sintaksis adalah: struktur sintaksis, termasuk fungsi, kelas, dan peran sintaksis; satuan sintaksis berupa kata, kalimat, klausa, frasa, dan wacana; Masalah terkait sintaks seperti mode, tampilan, dll.

4. Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang makna bahasa. Semantik membahas beberapa kajian antara lain tentang hakikat makna, jenis-jenis makna, hubungan makna, perubahan makna, dan topik-topik lain yang berkaitan dengan makna bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 2018. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Asrori dan Ali. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chaer, A. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Matthews, P. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- News. 2020. *Mengenal Linguistik Umum Beserta Cabang-cabang Ilmunya*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-linguistik-umum-beserta-cabang-cabang-ilmunya-1unQzhFsmrt/full>.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum: Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga Edisi Kedua.
- Kuntarto, Eko. 2017. *Telaah Linguistik Umum: Untuk Guru Bahasa*. Jambi: Universitas Jambi.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Verharr, J.W.M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB 5

TATARAN LINGUISTIK FONOLOGI

Oleh Fitria Meisarah

5.1 Pendahuluan

Fonologi adalah subbidang linguistik yang mempelajari bunyi, pola, dan aturan yang digunakan dalam bahasa manusia (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Bidang ini merupakan aspek mendasar yang berkaitan dengan organisasi sistematis pola bunyi dalam bahasa tertentu dan penggunaan bunyi untuk menyampaikan makna. Tujuan fonologi adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sistem bunyi suatu bahasa dan untuk mengidentifikasi keteraturan dan prinsip yang mengaturnya.

Dalam linguistik terdapat dua subbidang yang mempelajari bunyi, yaitu: fonetik dan fonologi (McMahon, 2002; Carr, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014). Keduanya dapat dibedakan berdasarkan fokus yang dikaji. Fonetik berfokus pada sifat fisik bunyi dan produksinya, sedangkan fonologi berfokus pada pola abstrak berbasis aturan yang mengatur penggunaan bunyi dalam suatu bahasa.

Salah satu bagian penyelidikan fonologi adalah mengkaji cara-cara di mana sistem bunyi bahasa yang berbeda-beda satu sama lain, dan bagaimana perbedaan ini dapat memengaruhi makna (McMahon, 2002; Odden, 2013; Genetti, 2018). Dalam menganalisis bunyi bahasa, fonologi mengidentifikasi ciri khas sebagai sifat khusus yang membedakan satu bunyi dengan

lainnya. Interaksi bunyi membentuk unit ucapan yang lebih besar yang bermakna dan digunakan dalam konteks yang berbeda.

Aturan yang mengatur distribusi dan pengurutan bunyi dalam suatu bahasa juga merupakan esensi fonologi (McMahon, 2002; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Aturan-aturan ini dapat mencakup cara bunyi diatur dan didistribusikan menjadi unit yang bermakna (seperti suku kata dan kata), cara bunyi berubah berdasarkan posisinya dalam sebuah kata, pengaruh bunyi tertentu sesuai lingkungan fonetik di mana mereka muncul, dan variasi bunyi yang terjadi berdasarkan perbedaan tekanan dan intonasi.

Fonologi penting untuk memahami struktur bahasa dan mengidentifikasi interpretasi ucapan dalam komunikasi (Collins & Mees, 2013; Genetti, 2018). Fonologi memainkan peran penting dalam memahami cara yang kompleks dan beragam penggunaan suara untuk berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda.

Untuk memahami sistem bunyi suatu bahasa, diperlukan pengetahuan terperinci tentang sifat fisik bunyi dan produksi bunyi (Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014). Sifat fisik bunyi merupakan bidang kajian linguistik fonetik yang mencakup gerakan artikulator (misalnya, lidah, bibir, pita suara) yang menghasilkan bunyi berbeda, sifat akustik bunyi tersebut (seperti frekuensi dan amplitudo), dan bagaimana bunyi dirasakan oleh pendengar (persepsi). Fonetik menyediakan alat dan teknik yang diperlukan untuk analisis bunyi, dan pengetahuan ini sangat penting untuk mempelajari fonologi. Oleh karena itu, fonetik adalah bagian penting dari fonologi, dan kedua bidang tersebut saling terkait erat (Carr, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014).

5.2 Bidang Kajian Fonologi

Dalam kajian fonologi, ada beberapa bidang utama yang menjadi fokus kajian. Beberapa topik bidang fonologi meliputi:

fonem, suku kata, fonotaktik, alofon, variasi bebas, proses fonologis, dan prosodi (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Berikut penjelasan masing-masing bidang utama.

5.2.1 Fonem

Salah satu ciri utama fonologi adalah konsep fonem. Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat digunakan untuk membedakan satu kata dari kata lain dalam suatu bahasa (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Fonem sering diwakili oleh huruf atau kombinasi huruf yang berbeda dalam sistem penulisan (Yule, 2010). Dalam fonologi, fonem-fonem tersebut diatur dan didistribusikan sehingga dapat membedakan makna dalam suatu bahasa.

Fonem mewakili kategori mental abstrak dari suara yang mendasari suatu bahasa. Suara adalah properti fisik, sedangkan fonem adalah abstraksi mental yang digunakan penutur untuk membedakan antara suara yang berbeda (McMahon, 2002). Representasi abstrak dari bunyi digunakan untuk menciptakan bunyi dan makna kata yang khas dalam suatu bahasa. Misalnya bunyi /p/ dan /b/ adalah fonem yang berbeda. Bunyi /p/ dan /b/ apabila ditambahkan dengan kombinasi bunyi lain seperti /a/ dan /t/ akan menghasilkan kata bahasa Inggris “*pat*” dan “*bat*” yang memiliki arti berbeda.

Sistem fonologi suatu bahasa dapat dianalisis dari segi fonem yang digunakan untuk membedakan kata. Untuk menganalisis fonem suatu bahasa dapat dilakukan dengan menemukan pasangan minimal (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). **Pasangan minimal** adalah pasangan kata dalam bahasa yang hanya berbeda satu bunyi dan memiliki arti yang berbeda.

Pasangan minimal memiliki jumlah bunyi yang sama, namun berbeda dalam satu bunyi dimana bunyi yang berbeda tersebut berada pada posisi yang sama. Bunyi /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, dan /g/ semuanya merupakan fonem yang berbeda (kontrastif), dan digunakan untuk membedakan antara kata-kata seperti “*pat*” dan “*bat*,” atau “*cat*” dan “*gat*”. Dengan menggunakan pasangan minimal dapat ditentukan bunyi mana yang merupakan fonem berbeda dan makna kata dari perbedaan pemosisian fonem dalam bahasa tersebut.

Selain menggunakan pasangan minimal, **distribusi komplementer** juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi fonem dalam suatu bahasa yang dilakukan berdasarkan pola kemunculannya (Odden, 2013; Genetti, 2018). Distribusi komplementer menjadi alat yang berguna dalam menganalisis dua bunyi yang muncul dalam konteks lingkungan fonetis yang berbeda. Dengan kata lain, dua suara tidak pernah muncul dalam konteks fonetik yang sama (Carr, 2013; Collins & Mees, 2013). Sebagai contoh bunyi /p/ dan /k/ tidak pernah muncul dalam konteks fonetik yang sama (artikulator bibir vs. langit-langit mulut belakang) di dalam sebuah kata. Tidak ada kata bahasa Inggris yang mengandung /p/ dan /k/ pada posisi yang sama) yang mengisyaratkan bahwa keduanya merupakan fonem yang berbeda.

5.2.2 Suku Kata

Dalam fonologi, suku kata adalah unit dasar bunyi yang digunakan untuk mengatur dan menyusun bunyi menjadi menjadi unit satuan bunyi yang lebih besar (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Suku kata terdiri dari satu atau lebih fonem yang dikelompokkan bersama dan dilafalkan sebagai satu kesatuan. Memahami struktur suku kata penting untuk memahami tekanan dan pola intonasi dalam suatu bahasa.

McMahon (2002), Yule (2010), serta Collins dan Mees (2013) membagi struktur dasar suku kata menggunakan unsur-unsur berikut:

1. Permulaan (onset): bunyi konsonan atau bunyi vokal yang muncul sebelum inti suku (awal).
2. Inti (nukleus): bunyi inti dari suku kata dan biasanya merupakan bunyi vokal (tengah).
3. Koda: bunyi konsonan atau bunyi yang muncul setelah inti suku kata (akhir).

Dalam fonologi, struktur suku kata mengacu pada organisasi bunyi dalam suku kata, yang merupakan unit ujaran yang biasanya terdiri dari bunyi vokal atau mirip vokal, bersama dengan bunyi konsonan apa pun yang muncul sebelum atau sesudah vokal. Secara umum, struktur suku kata dasar sering direpresentasikan sebagai CV atau CVC, di mana C mewakili konsonan dan V mewakili vokal (Yule, 2010; Carr, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018).

Setiap bahasa yang berbeda memiliki aturan yang berbeda tentang kombinasi dari onset, nukleus, dan koda (McMahon, 2002; Yule, 2010). Misalnya bahasa Inggris, suku kata dapat memiliki satu vokal sebagai intinya (seperti *“I”*), tetapi juga dapat memiliki kombinasi vokal dan konsonan (seperti *“my”*), atau bahkan konsonan dan vokal lalu konsonan akhir (seperti *“cat”*). Bahkan, suku kata dapat memiliki awalan yang kompleks, misalnya:

- satu vokal yang didahului oleh satu atau lebih konsonan (seperti *“top”* atau *“spin”* atau *“string”*),
- satu vokal yang diikuti oleh satu atau lebih konsonan (seperti *“bed”* atau *“sink”* atau *“fifth”*),
- kombinasi lebih dari satu vokal atau konsonan (seperti *“sheep”* atau *“airport”*).

5.2.3 Fonotaktik

Struktur suku kata merupakan aspek penting dari fonologi, karena dapat membantu menjelaskan pola perubahan bunyi dan fonotaktik suatu bahasa. Fonotaktik mengacu pada seperangkat aturan yang mengatur urutan bunyi yang diizinkan dalam suatu bahasa (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014). Aturan ini menentukan batasan distribusi bunyi dalam sebuah kata, termasuk bunyi apa yang dapat muncul di posisi berbeda dalam kata, dan kombinasi bunyi mana yang diperbolehkan atau tidak untuk membentuk suku kata dan kata.

Aturan fonotaktik menentukan posisi relatif pengelompokan bunyi dalam suku kata (De Lacy, 2007). Fonotaktik dapat bervariasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya atau bahkan antara dialek yang berbeda dari bahasa yang sama (McMahon, 2002). Bahasa Inggris mengatur bunyi pertama dan kedua berupa penghentian atau frikatif yang diikuti bunyi /r/, /l/, /w/, dan /j/ (pengecualian bunyi /t/, /d/, dan /θ/ tidak boleh diikuti bunyi /l/ dan bunyi /p/ tidak boleh diikuti bunyi /w/ (McMahon, 2002; McCully, 2009; Carr, 2013). Beberapa gugus konsonan seperti “lg”, “kn”, “bs”, dan “pm” tidak diperbolehkan atau melanggar bahasa Inggris (McMahon, 2002; McCully, 2009).

Gugus konsonan tertentu dapat diijinkan dalam konstruksi suku kata yang ditempatkan di awal atau akhir suku kata (Fasold & Connor-Linton, 2014). Misalnya bahasa Inggris, kata “*strength*” adalah konstruksi bunyi yang diperbolehkan, tetapi kata “ngstr” tidak. Alasannya adalah kombinasi “ngstr” melanggar aturan fonotaktik bahasa Inggris karena gugus konsonan “ng” hanya dapat muncul di akhir kata tidak di awal kata. Kata “*psyche*” dengan gugus konsonan “ps” diperbolehkan di awal kata, tetapi dilarang ditempatkan di akhir kata. Begitu juga gugus konsonan “mn”, “tr”, atau “sp” hanya dapat muncul di awal kata, tetapi tidak di akhir kata (seperti kata “*mnemonic*”, “*try*”, “*spot*”) (McCully, 2009; Carr, 2013).

5.2.4 Alofon

Alofon adalah variasi bunyi yang terjadi dalam konteks fonetik yang berbeda satu sama lain dalam satu fitur, namun tidak mengubah arti suatu kata atau (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Alofon sering kali dikondisikan oleh lingkungan fonetiknya dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tekanan (*stress*), intonasi, atau posisi bunyi dalam sebuah kata (Odden, 2013; Genetti, 2018). Penting juga untuk selalu mengingat bahwa fonologi menekankan pada aturan konstruksi fonem. Memprediksi distribusi fonem dan mensubstitusinya dalam konteks yang sama merupakan dua syarat alofon (McMahon, 2002; McCully, 2009; Carr, 2013).

Untuk memahami alofon, perlu mengamati pengucapan kata baik antara sifat bunyi fisik dan representasi abstraknya (Odden, 2013). Fonem /p/, /t/, dan /k/ secara fisik merupakan konsonan yang diproduksi tanpa getaran dengan aspirasi yang meledak (plosif/penghentian). Namun, jika dua kata bahasa Inggris, misalnya “*tick*” dan “*stick*” diucapkan akan terlihat realisasi varian suara yang berbeda. [t] diaspirasi dengan hembusan udara yang kuat pada kata “*tick*” dibandingkan “*stick*”. Aspirasi varian suara ini dapat dirasakan melalui embusan udara pada telapak tangan yang diletakkan di depan mulut ketika mengucapkan kedua kata tersebut (Yule, 2010; Genetti, 2018). Saat mengucapkan kata “*tick*” embusan udara lebih berat yang mengisyaratkan bahwa [t] diucapkan dengan aspirasi (ditranskripsikan *thik*). Ini berlaku sebaliknya, pengucapan kata “*stick*” tidak menyebabkan letupan sehingga [t] diucapkan tanpa aspirasi (ditranskripsikan *stik*).

Oleh karena itu, fonem /p/, /t/, dan /k/ bagi penutur bahasa Inggris masing-masing memiliki dua alofon, yaitu [p] dan [ph], [t] dan [th], serta [k] dan [kh] (McMahon, 2002; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Untuk menentukan apakah fonem diucapkan

dengan aspirasi atau tanpa aspirasi, tidak dilihat dari konteks di mana penghentian itu muncul, melainkan mengacu pada posisi dalam suku kata atau cara pengucapan kata. Alofon [p], [t], dan [k] digunakan dalam konteks lainnya yang muncul ditempat lain (biasanya di akhir kata), sedangkan alofon [ph], [th], dan [kh] digunakan pada awal suku kata yang ditekankan atau berada pada posisi sebelum vokal atau konsonan serta diantara vokal. Dalam situasi tertentu kata dapat diucapkan dengan nada yang bervariasi yang mempengaruhi aturan aspirasi. Kata dengan lebih satu suku kata yang diucapkan dengan sangat lambat, berefek pada semua suku kata menjadi ditekankan. Misalnya kata bahasa Inggris “*happy*” terdiri atas dua suku kata [hæ] dan [piy]. Dalam pelafalan normal kata “*happy*” diucapkan tanpa aspirasi [hæpiy] dan akan berubah menjadi aspirasi [hæphiy] dalam pelafalan sangat lambat.

Perhatikan daftar kata berikut untuk membandingkan kata yang disertai aspirasi atau tidak.

Aspirasi

pool [phuwl] *tooth* [t huwl] *coop* [khuwp]
prawn [phran] *crab* [khræb]
attack [æthæk] *appendix* [əphe'ndiks]

Tanpa Aspirasi

spool [spuwl] *stool* [stuwl] *school* [skuwl]
sap [sæp] *sat* [sæt] *sack* [sæk]

5.2.5 Variasi Bebas

Bunyi dalam fonologi tidak hanya berdistribusi kontrastif (pasangan minimal) atau berdistribusi komplementer. Ada jenis hubungan lain dimana dua suara berbeda yang terjadi di lingkungan bunyi yang sama dan dalam kata yang sama. Misalnya

bahasa Inggris, kata "*engineer*" suku kata terakhir "-neer" beberapa penutur melafalkan dengan [ni:] atau [nie]. Pengucapan keduanya dianggap benar dan dapat diterima. Fenomena ini disebut variasi bebas (McMahon, 2002; Collins & Mees, 2013; Genetti, 2018). Dalam variasi bebas, bunyi dapat digunakan bergantian dalam konteks linguistik tertentu tanpa mempengaruhi makna kata. Variasi bebas juga meliputi realisasi penghentian bunyi terakhir suatu kata. Bunyi /d/ pada bahasa Inggris kata "*bad*" dapat diucapkan dengan jelas di bagian akhir (rilis) atau dengan glotal stop; sedikit jeda atau penutupan pita suara (tanpa rilis disimbolkan dengan ʔ). Dalam hal ini variasi bebas tidak melanggar aturan bahasa. Preferensi pengucapan tergantung pada pembicara, konteks, atau pribadi (Collins & Mees, 2013), tidak ada ketentuan yang menentukan suara mana yang harus digunakan.

5.2.6 Proses Fonologis

Proses fonologis adalah pola perubahan suara yang alami dan tidak disadari yang terjadi dalam produksi dan persepsi ucapan (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; McCully, 2009; Yule, 2010; Carr, 2013; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014; Genetti, 2018). Proses ini mengatur bagaimana suara diatur dan dimanipulasi dalam suatu bahasa serta bagaimana pola di mana suara dapat berubah atau berinteraksi satu sama lain di lingkungan tertentu. Beberapa proses fonologis yang umum meliputi: asimilasi, disimilasi, penghapusan, penyisipan/epentesis, dan metatesis. Berikut penjelasan singkat masing-masing proses fonologis.

- **Asimilasi** adalah suatu proses ketika satu bunyi berubah menjadi lebih mirip dengan bunyi lain dalam kata yang sama atau kata-kata yang berdekatan. Proses asimilasi dapat terjadi dalam berbagai cara: regresif, progresif, dan gabungan. **Asimilasi regresif** terjadi ketika suara dipengaruhi oleh suara berikutnya. Misalnya bahasa Inggris, kata "*dogs*" diucapkan dengan bunyi /z/ bukan bunyi /s/. Ini dikarenakan bunyi /g/ yang disuarakan setelahnya membuat bunyi /s/ lebih mirip

dengan /z/. **Asimilasi progresif** terjadi ketika suara dipengaruhi oleh suara sebelumnya. Misalnya bahasa Inggris, kata “*cupboard*”, bunyi /p/ dan /b/ menjadi lebih mirip dalam hal bunyinya karena bunyi /p/ bersebelahan dengan bunyi /b/. **Asimilasi gabungan** terjadi ketika dua suara bergabung bersama untuk menjadi suara baru. Misalnya bahasa Inggris, kata “*incomplete*”, bunyi /n/ berubah menjadi bunyi /m/ jika diikuti bunyi /p/ untuk menghasilkan bunyi /m/ yang didasarkan dan menyesuaikan dengan bunyi bilabial /p/.

- **Disimilasi** adalah proses di mana dua bunyi yang mirip dalam satu kata menjadi kurang mirip satu sama lain. Misalnya bahasa Inggris kata “*library*”, dua bunyi /r/ serupa dan berdekatan. Pelafalan “li-bra-ry” pada bunyi /r/ kedua mungkin menjadi kurang mirip dengan bunyi /r/ pertama, lebih terdengar sebagai bunyi /l/.
- **Penghapusan** adalah proses di mana suatu bunyi atau sekelompok bunyi dihilangkan dari suatu kata. Penghapusan dapat terjadi pada posisi yang berbeda dalam sebuah kata; di awal, di tengah, atau di akhir. Dalam banyak kosa kata bahasa Inggris yang diawali dengan konsonan ps, bunyi /p/ sering dihilangkan, misalnya “*pseudo*” dilafalkan [su-dou]. Penghapusan ditengah kata dalam beberapa dialek bahasa Inggris, misalnya bunyi /r/ dihapus jika muncul setelah vokal dan sebelum konsonan, seperti pada kata “*cart*”. Contoh penghapusan lainnya adalah kata “*comfortable*”, suku kata kedua “for” dihapus menjadi bunyi schwa, sehingga kata tersebut dilafalkan [kʌmf-tə-bəl]. Kata kerja bentuk lampau bahasa Inggris sering dibentuk dengan menambahkan akhiran “-ed”.. Dalam beberapa kasus, konsonan terakhir dari bentuk dasar dihapus sebelum menambahkan “-ed”, seperti pada kata “*asked*” dan “*stopped*”.
- **Penyisipan/epentesis** adalah penambahan segmen bunyi, biasanya vokal atau konsonan, ke dalam kata dalam konteks tertentu. Proses ini dapat terjadi pada posisi yang berbeda dalam sebuah kata, seperti di awal atau di akhir. Vokal “a-” atau

konsonan “s-” sering ditambahkan diawal atau akhir kata-kata bahasa Inggris (misalnya, “live” menjadi “alive” atau “cup” menjadi “cups”). Ini digunakan untuk menunjukkan perubahan jenis kata (dari kata kerja menjadi kata sifat) atau bentuk jamak. Penambahan awalan “in-” dalam kata bahasa Inggris adalah umum. Awalan “in-” ditambahkan untuk menunjukkan negasi, misalnya, “audible” menjadi “inaudible” atau “possible” menjadi “impossible” (sebelum bilabial /m/, /b/, dan /p/ “in” menjadi “im”).

- **Metatesis** adalah proses fonologis di mana dua suara atau kelompok suara bertukar posisi dalam sebuah kata. Metatesis adalah proses umum dalam banyak bahasa dan dapat terjadi karena berbagai alasan. Ini mungkin dipengaruhi oleh sifat fonetik dari bunyi yang terlibat, seperti tempat atau cara artikulasinya. Misalnya, kata “ask” menjadi “aks” atau “animal” menjadi “aminal”.

5.2.7 Prosodi

Prosodi berkaitan dengan pola tekanan dan intonasi dalam suatu bahasa untuk memberi sinyal informasi tentang struktur hirarki, sikap pembicara, dan aspek komunikasi lainnya (McMahon, 2002; De Lacy, 2007; Collins & Mees, 2013; Odden, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014). Tekanan mengacu pada penekanan atau penonjolan yang ditempatkan pada suku kata tertentu dalam sebuah kata (McMahon, 2002; Collins & Mees, 2013). Intonasi mengacu pada naik turunnya nada di seluruh ucapan (Collins dan Mees, 2013; Fasold dan Connor-Linton, 2014). Prosodi mengkaji penggunaan pola-pola ini dalam ucapan untuk membedakan antara kata, frasa, dan kalimat yang berbeda.

Salah satu fungsi utama prosodi adalah untuk menandai batas antara unit sintaksis dan semantik yang berbeda, menyampaikan sikap dan emosi, dan menyampaikan aspek makna lainnya (Collins & Mees, 2013; Fasold & Connor-Linton, 2014). Misalnya, intonasi naik di akhir kalimat biasanya menunjukkan pertanyaan, intonasi turun menunjukkan

pernyataan atau konfirmasi, dan intonasi naik turun menunjukkan ketidakpercayaan. Demikian pula, pola tekanan dapat digunakan untuk jenis kata seperti kata benda dan kata kerja (misalnya bahasa Inggris kata "*REcord*" versus "*reCORD*"). Pola bicara bernada tinggi dan cepat dapat menunjukkan kegembiraan atau antusiasme, sedangkan pola bicara yang lambat dan monoton dapat menunjukkan kebosanan atau ketidaktertarikan.

Dalam fonologi, prosodi dipelajari pada berbagai tingkat analisis segmental dan suprasegmental (De Lacy, 2007; Collins & Mees, 2013). Pada tingkat segmental, prosodi dapat mempengaruhi pengucapan bunyi individu, seperti vokal dan konsonan. Misalnya penutur bahasa Inggris, pelafalan suku kata yang diberi tekanan sering diucapkan dengan nada yang lebih tinggi, kenyaringan yang lebih besar, dan durasi yang lebih lama daripada suku kata yang tidak diberi tekanan. Pada tingkat suprasegmental, prosodi melibatkan pengorganisasian bunyi-bunyi individu ini ke dalam unit-unit yang lebih besar, seperti frasa, kalimat, dan wacana. Prosodi dapat memengaruhi ritme dan waktu bicara secara keseluruhan, serta intonasi dan nada yang digunakan untuk menyampaikan berbagai jenis makna.

5.3 Kesimpulan

Fonologi adalah studi tentang sistem bunyi bahasa. Ini berkaitan dengan cara bunyi diatur dan digunakan dalam bahasa yang berbeda untuk membentuk unit lebih besar yang bermakna. Fonologi merupakan kunci untuk memahami struktur bahasa.

Setiap bahasa memiliki fonem yang digunakan untuk membedakan satu kata dari kata lainnya. Misalnya, pelekatan konsonan awal /b/ dan /p/ pada kata bahasa Inggris "*bat*" dan "*pat*" menentukan perbedaan makna kata-kata tersebut. Ini merupakan salah satu konsep kunci dalam fonologi tentang ide kontras. Bunyi yang berbeda dalam suatu bahasa dapat bersifat kontrasif, artinya dapat digunakan untuk membedakan satu kata

dari yang lain. Aturan dalam fonologi juga dapat bersifat non-kontrastif, artinya tidak memengaruhi arti suatu kata. Dalam bahasa Inggris, beberapa fonem diucapkan bervariasi tergantung penempatan fonem dalam kata, pembicara, konteks, atau pribadi.

Konsep lainnya dalam fonologi adalah gagasan yang mengatur penggabungan bunyi untuk membentuk suku kata dan kata, proses perubahan bunyi, dan interpretasi ucapan. Setiap bahasa memiliki aturan sendiri tentang urutan bunyi atau kombinasi bunyi yang diperkenankan. Perubahan bunyi sebagai hasil interaksi fonem, suku kata, dan kata juga aspek lain yang dikaji dalam fonologi. Komponen terakhir dalam fonologi adalah penyampaian dan penafsiran makna serta persepsi pendengar dalam memandang ucapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, P. (2013) *English Phonetics and Phonology An Introduction*. United Kingdom.
- Collins, B. and Mees, I. M. (2013) *Practical Phonetics and Phonology: A Resource Book for Students*. New York: Routledge. doi: 10.4324/9780203080023.
- Fasold, R. and Connor-Linton, J. (2014) *An introduction to Language and Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press. doi: 10.4067/s0071-17132002003700022.
- Genetti, C. (2018) *How languages work: An Introduction to Language and Linguistics*. 2nd edn. United Kingdom: Cambridge University Press. doi: 10.1093/acprof:oso/9780198766810.003.0002.
- De Lacy, P. (2007) *The Cambridge Handbook of Phonology*. United States of America: Cambridge University Press.
- McCully, C. (2009) *The Sound Structure of English: An Introduction*. United States of America: Cambridge University Press.
- McMahon, A. (2002) *An Introduction To English Phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press. doi: 10.1017/s0272263105240202.
- Odden, D. (2013) *Introducing Phonology*. United States of America: Cambridge University Press.
- Yule, G. (2010) *The Study of Language*. United States of America: Cambridge University Press.

BAB 6

TATARAN LINGUISTIK SINTAKSIS

Oleh Musdalipa R

6.1 Pendahuluan

Komunikasi adalah hal yang urgen dalam setiap fase kehidupan untuk mengarungi samudra hidup. Hubungan yang harmonis merupakan tujuan dalam menjalin suatu hubungan sesama manusia baik manusia sebagai makhluk social maupun makhluk individu.

Komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai dengan ekspektasi jika antara komunikator dan komunikan menjalin hubungan (relation) yang harmonis, maka perlu bahasa (*linguistic*) yang baik dan jelas baik itu bahasa verbal maupun bahasa non verbal untuk mencegah adanya *misscommunication and missunderstanding*.

6.2 Linguistik

Hierarki linguistic atau biasa dikenal dengan sebutan bahasa yang memiliki tingkatan unsur-unsur bahasa. Berikut tataran bahasa mulai dari tingkat terendah sampai tertinggi ialah fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Fonologi berkaitan dengan linguistic yang menyelidiki/mengkaji satuan bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya seperti fonem yang merupakan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna misalnya parah dan bara. Morfologi berkaitan tentang morfem yang merupakan satuan linguistic yang memiliki makna terkecil contoh polpen dan kata yang merupakan ujaran yang memiliki makna bebas pada satuan linguistic contoh gedung Jadi, definisi wacana pada bidang tataran sintaksis merupakan satuan linguistic yang berada pada level tertinggi karena suatu kesatuan kata yang terlengkap dan sistematis.

Linguistic adalah ilmu yang mengkaji tentang bahasa baik itu bahasa Indonesia, bahasa asing dan bahasa daerah. Sifat linguistik harus jelas dan pasti. Adapun jenis-jenis linguistic yakni linguistic umum dan linguistic khusus.

Fungsi dari linguistic yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal mencakup ruang struktur Fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Pada bab ini hanya berfokus pada Tataran Linguistik Sintaksis.

6.3 Sintaksis

Sejak zaman Yunani sampai saat ini. Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang telah dikaji oleh para ahli. Sintaksis merupakan bagian dari tata bahasa di Indonesia. Tata bahasa seyogianya sedikit membahas tataran linguistic sintaksis, akan tetapi sebagian besar isi buku membahas seluk beluk kata baik itu bentuk kata dan jenis-jenis kata. Kedudukan tataran linguistic sintaksis di antara morfologi, fonologi dan semantik bersifat komplementer atau saling melengkapi.

Sejalan dengan perkembangan ilmu bahasa, sintaksis juga mengalami perkembangan. Menurut Alisjahbana dalam salah satu buku yang diterbitkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada tata bahasa pentingnya memilih dan memilih antara bentuk morfologi dan bentuk sintaksis.

Secara etimologis (bahasa Yunani) sintaksis berasal dari kata *sun* artinya “dengan” dan kata *tattein* artinya “menempatkan” jadi sintaksis adalah menempatkan kata-kata dengan menjadi sebuah kalimat yang ditandai adanya frasa, klausa, kalimat dan wacana

Sintaksis ialah salah satu cabang ilmu bahasa (linguistic) yang membahas dan mengkaji frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Definisi itu melustrasikan bahwa alat sintaksis berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana merupakan alat sintaksis hal yang urgen untuk dikaji, dibahas dan di konstruksi karena meliputi bentuk kata, intonasi kata dan urutan kata.

6.2.1 Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas 2 atau lebih yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat dan memiliki sifat *nonpredikatif* yang mempunyai rangkaian kata menjadi satu makna yang tidak dapat dipisahkan contoh hujan turun.

Menurut buku Dr. Supriadi M.Pd dengan judul Sintaksis Bahasa Indonesia yaitu frasa mempunyai 2 (Dua) karakter, antara lain:

- a. Memiliki unsur gramatik (tata bahasa) yang terdiri atas satu kata atau lebih.
- b. Mempunyai unsur satu fungsi artinya terdapat subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

Frasa memiliki 2 jenis antara lain :

- Frasa Endosentrik

Frasa yang mempunyai kedudukan, makna dan referensi yang setara sehingga baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya memiliki distribusi yang mirip dengan unsurnya. Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi empat golongan, ialah:

1. Frasa Endosentrik Zero

Frasa ini terdiri atas 2 unsur yaitu unsur kata dan unsur inti

2. Frasa Endosentrik Koordinatif.

Frasa Endosentrik Koordinatif memiliki unsur sama atau memiliki level yang sama. Biasanya menggunakan konjungsi (kata penghubung) yakni /dan/, /atau/ misalnya: Kakek Nenek

Bunda dan Ayah

3. Frasa Endosentrik Atributif

Frasa ini merupakan frasa yang terdiri dari unsur inti dan unsur atribut sehingga memiliki unsur-unsur yang tidak setara. Oleh karena itu, unsur-unsurnya tidak

menggunakan konjungsi (kata penghubung) *dan, atau*.
Contoh : Baju Baru.

4. Frasa Endosentrik Apositif.

Merupakan Frasa endosentrik yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan, atau*. Contoh : Kuno atau modern

- Frasa Eksosentrik

Merupakan frasa yang berbeda unsur atau tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya.

Frase Eksosentrik miliki 2 jenis antara lain :

1. Frase Eksosentrik Direktif

Pada frase eksosentrik direktif memiliki unsur inti yaitu preposisi (kata yang terdapat di depan nomina) seperti *dengan, di, ke, dari* Contoh: Ayah di Kampus.

2. Frase Eksosentrik Nondirektif

Mempunyai unsur inti dan kata yaitu artikula (*si, sang, para, kaum*) maksudnya kata yang tidak memiliki makna namun bisa memodifikasi nomina, adjektiva dan verba.

Contoh: Para Jurnalis selalu meliput berita terupdate

Berdasarkan persamaan distribusi frasa dapat digolongkan menjadi kelompok kata antara lain :

- **Frasa Nomina**

Frasa nomina membahas tentang nomina/kata benda

Contoh : Ipa memakai sepatu baru

Orang yang dermawan

Ia saudaranya

- **Frasa Verba**

Frasa verba (frasa kata kerja) merupakan frasa yang menggambarkan proses, tindakan, perbuatan atau kejadian.

Contoh : Terdapat beberapa penonton sedang bersorak gembira menyaksikan pertandingan sepak bola .

- **Frasa Keterangan**

Frasa keterangan menduduki unsur setara dengan kata keterangan.

Contoh : Nur Hidayat akan pergi pramuka nanti sore

- **Frasa Numeralia**

Frasa numeralia memiliki bentuk kata bilangan

Contoh : Sepuluh butir telur di dalam kulkas

- **Frasa Preposisional**

Frasa preposisional adalah gabungan kata yang ditandai dengan preposisi (kata depan) berfungsi sebagai indikator dan diikuti frasa numeralia, nomina, keterangan atau verba.

Contoh: Sejak tadi Sore pada sebuah kapal yang berlabuh di Dermaga.

- **Frasa Adjectiva**

Frasa adjektiva memiliki frasa inti berupa adjektiva.

Misalnya : dingin sekali , sangat sedih, cuek sekali, begitu sangat gembira.

6.2.2 Klausa

Klausa adalah gabungan gramatikal yang memiliki unsur predikat terdiri dari subjek dan predikat yang memiliki peluang menjadi sebuah kalimat. Klausa merupakan level terendah unsur kebahasaan daripada kalimat dan level lebih tinggi daripada frasa. Contoh Nabila sedang menangis.

Berdasarkan fungsi klausa, klausa dibagi menjadi Subjek (S) yang terdiri dari frasa nomina. Predikat (P) yang terdiri dari frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa numeralia (FNum) dan frasa preposisional (FPre). Objek (O) dan Pelengkap (Pel) terdiri frasa nomina. Keterangan (Ket) terdiri dari frasa nomina dan frasa verba.

6.2.3 Kalimat

Kalimat adalah bagian dari linguistic yang terdiri atas 5 (lima) unsur yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket). Ada bentuk kalimat sederhana atau kalimat simpleks atau kalimat tunggal dan kalimat majemuk atau

kompositum. Menurut fungsi kalimat dibagi menjadi 2 fungsi yaitu :

- Bagian fungsi wajib berupa subjek disingkat S, predikat disingkat P, objek disingkat O dan pelengkap disingkat Pel
- Bagian fungsi yang tidak wajib berupa keterangan (Ket).

6.2.4 Wacana

Wacana adalah satuan linguistic lengkap dan jelas yang dapat direlisasikan dalam paragraph/karangan utuh baik itu berupa cerita.

Jadi, dari penjelasan tentang frasa, klausa, kalimat dan wacana dapat disimpulkan bahwa, kata merupakan unsur inti pembentuk frase, frase merupakan unsur pembentuk klausa, klausa merupakan unsur pembentuk kalimat, dan kalimat merupakan unsur pembentuk wacana. Jadi, wacana merupakan serangkaian kumpulan kata menjadi kalimat yang utuh, lengkap dan sempurna atau satuan bahasa yang tertinggi hierarkinya atau tingkatannya.

Fungsi linguistic sintaksis adalah

1. Subjek
Subjek merupakan kategori nomina berperan sebagai pelaku.
2. Objek
Objek merupakan kategori nomina berperan sebagai penerima dan tujuan.
3. Predikat
Predikat merupakan kategori verba berperan sebagai tindakan dan sandangan.
4. Pelengkap
Predikat merupakan kategori nomina berperan sebagai penderita.
5. Keterangan

Keterangan merupakan kategori nomina dan berperan sebagai asal, tujuan dan sifat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Unsur Bahasa	Subject (S)	Object (O)	Predikat (P)	Pelengkap (Pel)	Ket
Frasa	√	√			
Klausa	√	√	√		
Kalimat	√	√	√		√
Wacana	√	√	√	√	√

DAFTAR PUSTAKA

- Sidu, La Ode. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. (2013). *Bahasa Indonesia (untuk mahasiswa S1 & pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi dan Umum*. Jakarta: Grasindo.
- HP., Achmad dan Alex (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Awaluddin. (2017). *Pengembangan Buku Teks : Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Deepublish.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Cetakan Pertama. Gorontalo : UNG Press
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumarlam, Nugraheni, dkk.(2017).“*Pelesapan Subjej dan predikat pada judul-judul berita line news*”.Jurnal Pena Indonesia Volume 3 Nomor 1
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Diana Kartika. 2017. Perbandingan Gramatikal Kata Benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Lensa : Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya. Vol. 7 Nomor 2.

BAB 7

SEJARAH DAN ALIRAN LINGUISTIK

Oleh Afi Fadlilah

7.1 Sejarah Linguistik

Perkembangan linguistik selama abad ke-20 sangat terbantu oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama transformasi yang menjadi bidang lebih otonom dalam perkembangan dewasa ini yang terbagi ke dalam tiga subbidang utama, yaitu: linguistik teoretis, linguistik terapan, dan linguistik interdisipliner. Pertama, subbidang linguistik terdiri atas fonologi, morfologi, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, psikolinguistik, filsafat bahasa, bahasa dan pemikiran, analisis wacana; Kedua subbidang linguistic terapan terdiri atas teori penerjemahan, teori komunikasi antar budaya, dan teori pemerolehan bahasa; dan ketiga adalah beberapa bidang keahlian dan penelitian yang telah dikembangkan oleh cabang-cabang ini. (Harimansyah, 2021, p. 184). Hal ini sebagaimana dikatakan (Gudivada et al., 2018, p. 1) bahwa Linguistik adalah seni dan ilmu pengetahuan di balik bahasa alami. Ferdinand De Saussure mendefinisikan bahasa sebagai tiga bentuk: bahasa, aturan, dan alam semesta. Namun secara umum, bahasa adalah media yang digunakan oleh kelompok-kelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi antar individu. Dengan demikian, linguistik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang mempelajari sistem simbol fonetis yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Linguistik sering disebut sebagai linguistik umum. Mengapa demikian? Karena linguistik bersifat menyeluruh. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bukan hanya satu bahasa, melainkan semua bahasa yang digunakan orang sehari-hari. Bahasa adalah sistem simbol bunyi arbitrer yang digunakan

anggota suatu komunitas untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Susiawati, p. 25, 2020).

Sejarah linguistik atau yang sekarang disebut sebagai 'sejarah ilmu bahasa' telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dan menggembirakan selama 30 tahun terakhir ini. Hal ini karena dipandang sebagai subjek studi ilmiah yang serius sejak awal abad ke-21. Saat ini sering disebut sebagai 'historiografi linguistik' yang memiliki arti sempit 'ilmu pengetahuan yang meneliti dan menyajikan informasi secara metodologis tentang kejadian-kejadian masa lalu dalam perkembangan disiplin yang disebut 'linguistik' atau 'ilmu bahasa'. Sementara kegiatan menetapkan dasar-dasar studi bahasa disebut 'historiografi linguistik', hasilnya disebut 'sejarah linguistik. Dengan kata lain, 'sejarah linguistik' adalah produknya, bukan aktivitas aktual untuk membangunnya (Koerner, p. 332. 2015).

Sejarah linguistik bukanlah sejarah suatu bahasa, juga bukan linguistik historis, disiplin ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip yang mendasari perubahan bahasa, melainkan sejarah linguistik adalah disiplin ilmu yang menyelidiki apa yang dipikirkan orang tentang bahasa jauh sebelum kita dilahirkan. Sejarah linguistik berkaitan dengan berbagai bentuk yang diambil oleh disiplin ilmu yang kita sebut 'linguistik' di masa lalu, dengan beragam gagasan yang dimiliki oleh para pemikir masa lalu tentang bahasa, dan dengan teks yang mereka gunakan untuk merekam gagasan mereka. Sejarah linguistik adalah cabang dari sejarah intelektual, karena sejarah linguistik berurusan dengan sejarah gagasan-gagasan tentang bahasa, dan tidak secara langsung berkaitan dengan bahasa itu sendiri (Law, Vivien. P. 3. 2003). Menurut (Swiggers, n.d., p. 2) Historiografi linguistik adalah studi interdisipliner tentang perjalanan evolusi pengetahuan linguistik; ini mencakup deskripsi dan penjelasan, dalam hal faktor disiplin-internal dan disiplin-eksternal (yang dampaknya bisa 'positif', yaitu merangsang, atau 'negatif', yaitu menahan atau menurunkan), tentang bagaimana pengetahuan

linguistik atau, secara umum, pengetahuan linguistik diperoleh dan telah diimplementasikan. Definisi ini memiliki tiga konsekuensi, yakni:

- (1) Historiografi linguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang berada di persimpangan antara linguistik (dan metodologinya), sejarah (sejarah konteks sosial-budaya dan kelembagaan), filsafat (mulai dari sejarah gagasan dan epistêmês hingga sejarah doktrin-doktrin filosofis), dan sosiologi ilmu pengetahuan. Singkatnya: historiografi linguistik menawarkan deskripsi dan penjelasan tentang sejarah ide-ide linguistik yang dikontekstualisasikan.
- (2) Historiografi linguistik harus dimulai dari tahap heuristik dan dilanjutkan, melalui tahap analisis "argumentatif" dan sintesis historis-komparatif, menuju hermeneutika yang berlandaskan pada sejarah pengetahuan/pengetahuan linguistik. Hal ini menanyakan, dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana pengetahuan linguistik diperoleh? bagaimana pengetahuan tersebut dirumuskan? bagaimana pengetahuan tersebut disebarkan (di kalangan 'partisipan')? bagaimana pengetahuan tersebut dipertahankan? mengapa pengetahuan tersebut dipertahankan (atau hilang), dan dengan cara bagaimana? dan sebagainya.
- (3) Historiografi linguistik mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara linguistik mengenai "praktik-praktik yang berhubungan dengan bahasa" dalam sejarah. Oleh karena itu, sejarawan linguistik dapat, atau harus, memberikan wawasan kepada para linguis yang berminat dengan "apa yang mereka kerjakan".

Tentang perkembangan bahasa secara umum, Kurniawan, A. et al. (2013.p.1.) dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) zaman kuno/klasik, (2) zaman modern, dan (3) zaman postmodern. Linguistik sudah ada sejak jaman dahulu, sekitar akhir abad ke-4 SM. Namun, ini bukanlah awal dari lahirnya linguistik, dan di sini linguistik dipandang hanya sebagai embrio.

Kemudian kita beralih ke periode Yunani, atau yang sering disebut tata bahasa klasik. Orang yang aktif pada masa itu adalah Socrates, Plato dan Aristoteles. Tata bahasa berbasis logika dimulai pada saat itu, tetapi dengan segmentasi kata yang lebih lengkap. Di sinilah linguistik lahir di dunia bahasa (kata benda) serta kata kerja. Plato mendefinisikan kata benda sebagai kata yang dapat digunakan sebagai subjek atau predikat dalam sebuah kalimat, dan kata kerja adalah kata yang dapat menyatakan suatu perbuatan atau sifat yang disebut predikat (John L, 1995:11). Pada Abad Pertengahan, kata-kata dibagi menjadi kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Aristoteles mengikuti perbedaan Plato antara kata benda dan kata kerja, tetapi menambahkan kategori lain, yaitu kata sambung. Menurut Aristoteles, arti istilah ini adalah semua kata yang tidak termasuk dalam kategori kata benda dan kata kerja. Dia menunjukkan bahwa varian sistematis tertentu dari kata kerja dapat dikaitkan dengan pengertian waktu, seperti B. *Present* dan *past tense*. Namun, ajarannya tentang masalah ini masih belum jelas. Setelah itu, orang Aleksandria melanjutkan pekerjaan kaum Stoa, yaitu. Ahli tata bahasa dari zaman Yunani, yang paling memperhatikan bahasa. Alexandria sekarang disebut tata bahasa tradisional.

Pada tahun-tahun awal Renaisans, minat terhadap bahasa sehari-hari tersebar luas dan banyak tata bahasa ditulis. Kemudian, pada tahun 1800-an, awal 1900-an, ada seseorang yang kemudian dikenal sebagai linguistik modern, "Ferdinand de Saussure", seorang yang memiliki gagasan luar biasa tentang linguistik. Ia mengembangkan linguistik yang tidak lagi diakronis tetapi sinkronis. Ini disebut linguistik struktural. Pada abad ini, peradaban mulai berkembang tidak hanya di satu tempat, tetapi di berbagai tempat dengan penekanan yang berbeda. Perbedaan ini dinamai menurut nama tempat. Kemudian, di tahun 1960-an, muncul di depan ide-ide lama dan menghasilkan ide-ide yang berbau busuk. Dan di tahun-tahun berikutnya. Ahli bahasa lain telah mengembangkan linguistik menjadi tata bahasa, yang bahkan lebih baik. Linguistik disebut linguistik atau ilmu yang secara ilmiah mempelajari masalah bahasa. Linguistik dapat

digambarkan sebagai disiplin muda yang muncul dari pemikiran Mongs Ferdinand de Saussure. Buku *Course de Linguistique Generale* yang diterbitkan pada tahun 1916 menjadi dasar kajian linguistik. Pada mulanya linguistik mempelajari banyak masalah sistematis dalam bahasa itu sendiri. Setengah abad kemudian, ahli bahasa sudah berurusan dengan masalah interlinguistik yang meliputi fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Linguistik, yang mempelajari masalah bahasa dalam kaitannya dengan faktor non-linguistik, tampaknya kurang mendapat perhatian pada saat itu. Seperti koin yang tergeletak di atas meja, salah satunya masih tertutup.

Perkembangan bahasa sangat pesat dewasa ini. Aspek lain dari penelitian linguistik juga berkembang. Kajian bahasa tidak hanya mencakup satu aspek, tetapi telah meluas ke bidang non-linguistik atau aspek yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan kehidupan manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik mendapat dorongan baru, tepatnya ketika buku *how to do things* diterbitkan pada tahun 1962. Buku Austin ini menjadi pencipta kajian baru dalam ilmu linguistik yang sekarang dikenal dengan pragmatik. Meskipun awalnya dikembangkan oleh Morris pada tahun 1938, pragmatik tidak mendapat perhatian yang cukup dalam perkembangannya. Masalah bahasa tidak hanya terletak pada struktur atau sistem di dalam bahasa, tetapi juga pada masalah di luar bahasa atau antar bahasa. Karena linguistik banyak berkaitan dengan faktor selain bahasa, beberapa departemen saat ini menggabungkan linguistik ke dalam perspektif baru atau sebaliknya. Contohnya adalah sosiolinguistik. Penggabungan disiplin ilmu sosiologi dan linguistik dimulai pada tahun 1960-an, ketika banyak departemen bahasa muncul yang menggabungkan masalah linguistik dengan masalah sosial.

Pada akhir 1940-an dan awal 1950-an, studi tentang bahasa dan budaya yang dikenal dengan etnolinguistik dipelopori oleh Franz Boas. Sapir dan muridnya Benjamin L. Worf

mengembangkan "hipotesis Sapir-Whorf", yang mengajukan pertanyaan, apakah bahasa menentukan budaya atau budaya menentukan bahasa? Bagaimana hubungan model bahasa dengan model budaya? Hubungan departemen bahasa dengan departemen lain meliputi linguistik antropologi, linguistik statistik, neurolinguistik, dan banyak bidang penelitian linguistik lainnya. (Busri, Badrih. 2020 hal. 1-2). Saussure (1988) menyatakan bahwa sejarah bahasa terdiri dari beberapa tingkatan. Level 1 disebut level tata bahasa. Fase ini ditandai dengan beberapa fenomena berikut.

1. Kajian etnis masih terfokus pada orang Yunani dan Prancis;
2. Kajian bahasa didasarkan pada logika dan menghindari pandangan dan objek ilmiah tentang bahasa;
3. Tujuan penelitian linguistik adalah untuk memberikan aturan dan membedakan antara formulir yang valid dan tidak valid;
4. Kajian bahasa masih bersifat normatif dan jauh dari observasi belaka; dan
5. Perspektifnya sempit karena terbatas pada tata bahasa saja.

Fase II adalah fase filologis. Fase ini ditandai dengan hal-hal berikut.

1. Penelitian linguistik sudah dikaitkan dengan gerakan ilmiah.
2. Bahasa bukan subjek filologi karena bagian teks diperiksa di sana.
3. Tujuan penelitian linguistik adalah untuk menentukan, menafsirkan, dan mengomentari teks-teks para penyair pada masa itu.
3. Kajian bahasa dewasa ini mengarah pada kajian sejarah sastra, adat istiadat, tradisi, lembaga dan lain-lain.
4. Ahli bahasa mempelajari bahasa untuk membandingkan teks selama berabad-abad dan untuk menentukan teks yang lebih tua mana yang mewarisi teks yang lebih muda.
5. Kajian ini diduga menciptakan linguistik sejarah

Level III adalah level tata bahasa komparatif. Langkah ini berbeda dengan dua langkah sebelumnya karena langkah ini

merupakan lanjutan dari dua langkah sebelumnya. Perhatikan fenomena pada saat ini.

1. Suatu bahasa dibandingkan dengan bahasa lain
2. Perbandingan dilakukan untuk mengkaji rumpun bahasa yang akan dibandingkan
3. Franz Bopp, yang mulai membandingkan bahasa Sanskerta dengan bahasa Jerman
4. Studi bahasa sebagian besar terbatas pada bahasa Indo-Eropa
5. Mempelajari bahasa pada tahap ini membuka bidang baru, tidak hanya dari segi aturan dan norma linguistik
6. Penelitian linguistik, bagaimanapun, tidak mengeksplorasi sifat bidang baru sebagai topik penelitian

Perbandingan dilakukan untuk memeriksa rumpun bahasa yang sebanding. Franz Bopp, yang mulai membandingkan bahasa Sanskerta dengan bahasa Jerman. Studi bahasa sebagian besar terbatas pada bahasa Indo-Eropa. Mempelajari bahasa pada tahap ini membuka bidang baru, tidak hanya dari segi aturan dan norma linguistik. Namun, linguistik tidak mengeksplorasi sifat bidang baru sebagai subjek penelitian. (Markhamah, Sabardila, A., Haryani, D. 2018. P. 31).

7.2 Tokoh-Tokoh Linguistik Abad Ke-20

Linguistik modern yang muncul pada abad-20 telah melahirkan berbagai tokoh-tokoh pelopor kajian studi linguistik yang telah membuka pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam tentang sebuah bahasa.

7.2.1 Ferdinand De Saussure

Mongin Ferdinand de Saussure, juga dikenal sebagai Ferdinand de Saussure, adalah seorang ahli bahasa yang lahir pada tanggal 26 November 1857 di Janewa, Swiss. Ia mengambil studi di Universitas Jenewa, di sana ia belajar mengenai komparatif linguistik dan berbagai bahasa, di antaranya bahasa

Latin, Sanskerta, serta bahasa Yunani Kuno. Pada umur 21 tahun, Saussure telah menerbitkan buku dengan judul "*Memoire Sur le système primitif des Voyelles dans les Langues Indo-Européennes*" yang berisikan tentang sistem primitif vokal bahasa Indo-Eropa. Sejak saat itu hingga saat ini, rekonstruksi bahasa-bahasa Indo-Eropa sangat dipengaruhi oleh karyanya. Setelah itu, Saussure lulus dari Universitas Leipzig dengan gelar doktor pada usia 23 tahun dan kemudian bekerja sebagai ahli bahasa historis. Dari tahun 1881 hingga 1891, ia mengajar di Ecole Pratique des Hautes Etudes di Paris.

Ferdinand de Saussure meninggal dunia pada tahun 1913, namun teori linguistik sinkroniknya belum dipublikasikan. Namun, Charles Bally dan Albert Sechehaye, dua rekan kerja Saussure, berinisiatif untuk menerbitkannya. Mereka memulainya dengan cara mengumpulkan catatan perkuliahan dari para murid Saussure dan digabungkan dengan catatan Saussure sendiri, lalu berhasil diterbitkan dengan judul "*Course de Linguistique Generale*" atau "Kuliah Linguistik Umum" (Amalia, dkk, 2017: 4). Culler menyebutkan bahwa Bidang linguistik modern didirikan oleh Ferdinand de Saussure, yang secara metodis menata ulang studi bahasa. Selain itu, Saussure dikenal sebagai pendiri ilmu yang mempelajari tanda atau disebut juga semiotika.

1. Teori Ferdinand de Saussure

Dalam bukunya "*Course de Linguistique Generale*," Ferdinand de Saussure membahas konsep hubungan sintagmatis dan paradigmatis, studi sinkronik dan diakronik, perbedaan antara signifiant dan signifie, dan perbedaan antara langage, langue, dan parole.

a. Langage, Langue, dan Parole

Menurut Saussure, langage adalah karakteristik manusia, seperti dalam ungkapan "manusia memiliki bahasa, hewan tidak," langue adalah salah satu bahasa, seperti bahasa Prancis, Inggris, atau Indonesia sebagai "sistem,"

dan parole adalah bahasa yang konkret., seperti logat, ucapan, perkataan (Suminto, 2013: 28).

1) Langage

Langage adalah gabungan antara parole dan langue atau gabungan antara peristiwa dengan kaidah bahasa atau tata bahasa, atau struktur bahasa. Menurut Saussure dalam Putri (2020: 5) yang menyatakan bahwa *langage* tidak memenuhi syarat sebagai fakta sosial karena di dalam *langage* ada faktor-faktor bahasa individu yang berasal dari pribadi si penuturnya. Contohnya, kata “nasehat” secara sosial telah banyak digunakan oleh masyarakat seolah-olah dianggap sebagai bahasa konvensional. Ternyata, kata tersebut tidak baku. *Langage* ini memiliki segi individual (*parole*) dan segi sosial (*langue*). Oleh karena itu, tidak bisa memisahkan yang satu dengan yang lain, dengan demikian, *langage* memiliki multi bentuk dan heteroklitik dan psikis (Putri, 2020: 6). *Langage* merupakan objek yang paling abstrak karena berwujud sistem bahasa secara universal (Sumianto, 2013: 22).

2) Langue

Bahasa ini berbicara tentang hasil dari pemikiran bersama, yang dapat bersifat internal bagi setiap orang atau kolektif karena berada di luar kemampuan mereka untuk berubah sendiri. (Amalia, dkk, 2017: 5). Saussure sendiri mengatakan bahwa *langue* merupakan keseluruhan kebiasaan (kata) yang diperoleh secara pasif yang diajarkan dalam masyarakat bahasa, yang memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dan masyarakat (Putri, 2020: 6).

Sekumpulan simbol suara tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu disebut sebagai *langue*. (Suminto, 2013: 30). *Langue* merupakan objek abstrak karena *langue* berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara

keseluruhan. Bahasa adalah tata bahasa yang telah dijelaskan dalam sebuah buku atau kamus. (Amalia, dkk, 2017: 5). *Langue* juga tidak bisa dipisahkan antara bunyi dan gerak mulut. *Langue* dapat berupa lambang-lambang bahasa konkret, seperti tulisan yang terindra dan teraba. *Langue* ini bersifat konkret karena merupakan perangkat tanda bahasa yang disepakati secara kolektif. Contoh: “pergi!”. Dalam kata tersebut gagasan kita adalah mengungkapkan keinginan untuk mengusir dan menyuruh. Lalu, untuk para penyandang tuna rungu, kata “pergi!” dapat diungkapkan dengan alfabet tunarungu, tanda-tanda militer, atau simbol lainnya.

3) **Parole**

Saussure mendefinisikan *parole* sebagai keseluruhan apa yang terucap oleh seseorang dan termasuk konstruksi individu yang muncul dari setiap penutur secara mandiri dan bebas (Saussure, 1993) dalam Hamzah (2021: 6). *Parole* adalah bahasa tuturan, bahasa sehari-hari. Misal kata “gue”, “loe”, dan lain sebagainya. Karena *parole* adalah dialek, *parole* bukan fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar, termasuk kata apapun yang diucapkan oleh penuturnya (Putri, 2020: 7). Ejaan adalah ejaan atau tulisan yang dihasilkan ketika berkomunikasi secara lisan atau tertulis dan dapat mencakup berbagai kesalahan, pengulangan, dan penyederhanaan. (Sukyadi, 2013: 3). Di sisi lain, hubungan antara *parole* dan *langue* tidak dapat dipisahkan karena *langue* sebagai kaidah bahasa dan *parole* sebagai penerapan yang dilakukan oleh setiap manusia (Hamzah, 2021: 6).

b. Sinkronik dan Diakronik

Kajian bahasa menggunakan Hipotesis Saussure seharusnya dapat dilakukan dengan metodologi diakronis dan sinkronis.

1) **Sinkronik**

Pendekatan sinkronik selalu mencoba menganalisis bahasa sebagai sistem komunikasi yang ada dalam waktu tertentu. Linguistik sinkronik akan berkaitan dengan hubungan logis dan psikologis yang mengikat istilah-istilah yang hidup berdampingan dan membentuk suatu sistem dalam pikiran kolektif penutur (Amalia, dkk, 2017: 5-6). Telaah sinkronik adalah mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu, contohnya mempelajari bahasa Indonesia yang digunakan pada zaman jepang atau pada masa lalu (Chaer, 2014: 347).

2) **Diakronik**

Pendekatan diakronik mencoba menganalisis sejarah bahasa, hubungan antar bahasa, dan mendapatkan kembali bahasa yang hilang. (Sukyadi, 2013: 3). Pendekatan diakronis yang dominan dalam linguistik dapat ditemukan dalam bidang linguistik historis dan filologi dan dianggap sebagai satu-satunya pendekatan kajian bahasa yang mungkin dilakukan pada zaman Saussure. Telaah diakronis adalah penyelidikan bahasa dalam jangka panjang atau selama bahasa itu digunakan oleh penuturnya, misalnya, jika berkonsentrasi pada bahasa Indonesia secara diakronis, maka harus dimulai dari zaman Sriwijaya hingga hari ini. (Chaer, 2014: 347).

c. **Significant dan Signifie**

Saussure berpandangan bahwa tanda bahasa menggabungkan konsep dan citra bunyi. Sistem tanda dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, dan suara (Hamzah, 2021:145). Hal ini sejalan dengan pendapat Amalia, dkk (2017) Menurut

perspektif Saussure, struktur internal tanda bersifat biner dan terdiri dari irisan gambar suara dan konsep, serta citra suara. Maisya & Putri (2021) menyebutkan bahwa strukturalisme yang didapatkan oleh Saussure menjurus kepada setiap tanda pada konteks komunikasi manusia dengan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* dan *signified*.

Significant merupakan citra bunyi yang timbul dalam pikiran manusia, sedangkan *signifie* merupakan makna yang berada dalam pikiran manusia (Hasibuan, 2015:23). Sejalan dengan hal itu menurut (Fanani, 2013) *Signifier* mengacu pada tampilan fisik dari *sign* yang dapat berupa goresan gambar, garis, warna, maupun suara, sedangkan *Signified* mengacu kepada makna yang terlihat pada tampilan fisik tanda tersebut. Terdapat beberapa contoh yang berhubungan dengan *sign*, *signifier*, dan *signified*. Menurut Fanani (2013) *sign*: sebuah gambar anak anjing yang lucu dan menggemaskan, *signifier*: gambar yang membentuk suatu gambar anak anjing, sedangkan *signified*: pemaknaan bahwa anak anjing itu lucu dan menggemaskan.

d. Sintagmatik dan Paradigmatik

Menurut Elkarimah (2016) Sintagmatik adalah analisis yang memiliki tujuan untuk menentukan arti yang lebih tepat dari sebuah kata dalam teks yang menggunakannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa sintagmatik adalah susunan kata atau kalimat dalam tuturan agar menciptakan makna yang tepat.

Menurut Kridalaksana (2002) Paradigmatik merupakan unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dalam unsur-unsur lain diluar tataran itu yang dapat dipertukarkan. Sedangkan menurut Nababan & Hendriyana (2012) Paradigmatik merupakan hubungan

yang bersifat asosiatif diantara kata-kata yang digunakan bersama dengan kata-kata lain di luar ucapan atau kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa paradigmatis adalah kata atau kalimat yang dapat dipertukarkan diluar kalimat atau tuturan tersebut.

7.2.2 Louis Hjelmslev dan John Rupert Firth

Louis Hjelmslev ialah seorang ahli aliran glosemantik yang berasal dari Denmark. Ia meneruskan ajaran Ferdinand de Saussure dan juga merupakan tokoh yang memperjuangkan agar ilmu bahasa menjadi ilmu yang berdiri sendiri menggunakan metodologis, peralatan, dan terminologisnya sendiri. Analisis bahasa diawali oleh wacana, kemudian ujaran-ujaran yang ada dianalisis atas konstituen yang memiliki hubungan paradigmatis dalam forma (hubungan gramatikal intern), substansi (kategori ekstern dari objek material), ungkapan (medium verbal atau grafis), dan isi (makna). Glosem merupakan hasil yang diperoleh dari prosedur yang bersifat analisis dan semi aljabar. Glosem ini memiliki arti yang hampir sama dengan morfem menurut Bloomfield.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Hjelmslev telah meneruskan ajaran Saussure yang berarti Hjelmslev sependapat dengan teori Saussure bahwa bahasa mengandung dua segi, yaitu segi ekspresi yang menurut Saussure adalah *signifiant* serta segi isi yang menurut Saussure adalah *signifie*. Kedua segi tersebut mengandung forma dan substansi, sehingga dapat diperoleh forma ekspresi, substansi ekspresi, forma isi, serta substansi isi. Perbedaan antara forma dan substansi dapat berlaku untuk seluruh hal yang ditelaah secara ilmiah, sedangkan perbedaan antara ekspresi dan isi hanya berlaku untuk telaah bahasa saja. Sejalan dengan pemikiran Saussure, Hjelmslev menganggap bahwa bahasa adalah sebuah sistem hubungan yang mengakui sifat sintagmatis dan paradigmatis dari hubungan. Hjelmslev juga memelopori

adanya ajaran tata bahasa relasional yang kemudian dikembangkan oleh Sidney Lamb. Dalam tata bahasa relasional ini, hubungan antara aspek fonologis, semantik, dan sintaksis dapat dilakukan.

John Rupert Firth merupakan seorang guru besar *General Linguistics* di Universitas London semenjak tahun 1944 hingga 1956. Ia juga merupakan tokoh linguistik yang tersohor karena teori fonologi prosodinya (Chaer, 2007, p. 355). Aliran prosodinya tersebut juga dikenal sebagai aliran Firth, aliran Firthian, atau aliran London. Metode untuk menguraikan makna pada tingkat fonetik adalah fonologi prosodi. Fonologi prosodik terdiri dari unit fonemis dan prosodis. Unit prosodi adalah karakteristik dan sifat struktur yang lebih panjang dari satu segmen, sedangkan unit fonematis adalah elemen segmental seperti konsonan dan vokal. Ada tiga kategori prosodi: 1) Prosodi kombinasi fonem: struktur kata dan suku kata, serta kombinasi vokal dan konsonan; 2) prosodi, yang terdiri dari jeda dan sambungan; 3) prosodi dengan realisasi fonetik yang melampaui unit yang lebih besar dari fonem suprasegmental

Selain teori prosodi, Firth juga dikenal berpendapat bahwa telaah bahasa harus memperhatikan komponen sosiologis. Setiap tuturan perlu dikaji dalam konteks situasinya, di antaranya yakni orang yang berperan dalam masyarakat, kata-kata yang mereka ujarakan, serta hal lainnya yang masih berhubungan. Firth yang merupakan linguist asal Inggris sangat memperhatikan adanya perkembangan historis khususnya di Inggris. Firth sangat tertarik pada tradisi-tradisi Inggris, seperti menitik beratkan minat pada fonetik (Alwasilah, 1985, p. 64). Ada empat hal yang menjadi titik berat pada teori Firth, yakni:

1) Komponen sosiologis

Firth banyak terpengaruh oleh Bronislaw Malinowski, yang menyatakan bahwa pentingnya menempatkan kata-kata di dalam konteks keseluruhan ujaran pada situasi. Hal inilah yang dapat disebut sebagai *the context of situation* atau *context of environment*. Malinowski berpendapat bahwa konteks ini

merupakan lingkungan fisik sebenarnya dari sebuah ujaran. Firth memaknai konteks tersebut dengan makna yang lebih umum dan abstrak. Menurutnya, konteks tersebut merupakan arena hubungan-hubungan (*field of relations*), yakni hubungan antara orang-orang yang memainkan peran di masyarakat, kata-kata yang mereka ujarikan, dan objek lain serta kejadian selanjutnya yang berhubungan dengan orang dan ujarannya tersebut.

2) Teori makna

Menurut Firth, makna bersifat sosial dan perilaku. Kata-kata menjadi bagian dari rutinitas, dan makna yang mereka sampaikan adalah pola perilaku yang dikoordinasikan oleh kata tersebut. Referensi direktif adalah ketika kata-kata merujuk pada hal-hal dan situasi. Sikap terhadap referensi, sikap terhadap lawan bicara, dan tujuan dari ujaran itu sendiri adalah setidaknya tiga faktor yang berkontribusi terhadap makna dalam ucapan. Menurut Firth, analisis makna terbatas pada sistem bahasa. Menelaah makna dalam kerangka sistem, struktur, dan level.

Kontribusi Firth dalam bidang sintaksis adalah teori sanding kata (*collocational theory*). *Collocation* adalah dua kata atau lebih yang dianggap sebagai butir kosakata sendiri, dipakai dalam sandingan satu sama lain yang lazim dalam bahasa tertentu, misalnya dalam bahasa Inggris *green* disandingkan dengan *grass*, *dark* disandingkan dengan *night*, dan semacamnya (Hartmann & Stork dalam Alwasilah, 1985: 69).

3) Teori fonologi

Firth memiliki pendekatan dalam fonologi yang disebut prosodic analysis atau *prosodic phonology*, di mana Firth menolak teori phonemes. Beberapa kelemahan analisis fonemik yang didasari sepenuhnya pada pemisahan kesatuan (*continuum*) ujaran ke dalam segmen dapat diatasi dengan suprasegmental phonemes. *Prosodic analysis* mengemukakan mengenai dua tipe kesatuan yakni phonematic unit serta prosody dan keduanya mengacu pada ciri fonetik dari suatu ujaran. *Phonematic unit* merupakan segmen-segmen yang

disusun secara seri seperti konsonan dan vowel. Prosody mengacu pada ciri fonetik yang dapat meluas pada bagian terbesar atau keseluruhan struktur, contohnya pola intonasi atau terbatas pada posisi yang membatasi struktur tersebut seperti tekanan dan titik nada.

7.2.3 M.A.K Halliday

Michael Alexander Kirkwood Halliday atau biasa dikenal M.A.K Halliday adalah seorang linguist Australia. Halliday lahir di Inggris, 13 April 1925 dan tutup usia di Australia, 15 April 2018. Halliday adalah salah satu orang yang memulai pandangan linguistik fungsional sistematis, yang berfokus pada bagaimana bahasa mempengaruhi orang dan masyarakat. (Yudhistiria: 2021). Semasa ia menjalani pendidikannya, Halliday memperoleh gelar B.A dalam bahasa dan sastra Cina di Universitas London. Lalu ia melanjutkan pascasarjananya dalam bidang Linguistik di dua universitas yaitu universitas Peking dan Cambridge. Di sanalah ia memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1955 (Tikkanen, 2021).

Menurut Tikkanen, 2021 karya pertama yang diciptakan oleh Halliday adalah linguistik skala dan kategori yang terdiri atas 4 kategori dan 3 skala. 4 kategori tersebut adalah unit, struktur, kelas, dan sistem. Sedangkan 3 skala terdiri atas peringkat, eksponensi, dan kehalusan yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa. Selain itu, Halliday juga mengerjakan teori intonasi dan grammar dalam bahasa Inggris pada tahun 1967. Tidak hanya itu, Halliday juga mengerjakan teori analisis wacana dan kohesi bahasa Inggris pada tahun 1976 serta linguistik sistemik. Halliday juga menciptakan ide-ide yang disebut linguistik Neo Firthian.

1. Bahasa sebagai Semiotika Sosial

Semiotik sosial menurut Halliday adalah formulasi bahasa yang menafsirkan bahasa dalam konteks sosiokultural. Dalam pandangan Halliday, kajian bahasa sebagai semiotik sosial dibagi ke dalam 6 kajian yaitu teks, konteks situasi, register, kode, sistem llingual, dan struktur sosial.

a. Teks

Berdasarkan pandangan Halliday di dalam (Santoso, 2008), teks adalah bahasa yang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi dan suatu pilihan semantis di dalam konteks sosial yang mengungkapkan makna melalui bahasa lisan atau tulis. Terkait teks, Halliday memberikan beberapa penjelasan diantaranya:

- 1) Teks adalah unit semantis dimana kalimat-kalimat dalam teks merupakan realisasi teks.
- 2) Teks dapat memproyeksikan makna kepada level yang lebih tinggi.
- 3) Teks adalah proses sosiosemantis. Teks merupakan peristiwa sosiologis yaitu perjumpaan semiotis melalui makna-makna sistem sosial yang saling dipertukarkan.
- 4) Teks ditentukan oleh keadaan. Teks digunakan sebagai alat komunikasi dan penciptaan makna oleh sistem sosial. Makna tidak muncul secara independen dari konteksnya.

b. Konteks Situasi

Berdasarkan pandangan Halliday, konteks situasi mencakup seluruh lingkungan, termasuk lingkungan ucapan (verbal) dan lingkungan tulisan (lisan atau tulisan). Halliday membagi teori konteks situasi ke dalam 3 jenis khususnya partisipan wacana, modus wacana, dan medan wacana. (Santoso, 2008).

1) Medan Wacana

Medan Wacana menurut (Oktalisa, 2022 : 24) adalah teori konteks situasi yang merujuk pada hal yang terjadi. Dalam artian, medan makna ini adalah teori mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan berupa peristiwa dan apa yang dijadikan wacana oleh pelaku.

2) Pelibat Wacana

Pelibat wacana menurut (Oktalisa, 2022: 24) adalah teori yang merujuk pada orang-orang yang tercantum dalam teks. Hal-hal yang dicantumkan adalah sifat orang tersebut, kedudukan, dan peranan yang dilakukan orang tersebut. Selain itu, Hal ini juga dapat berupa siapa yang dikutip dan cara sumber tersebut digambarkan. Sifat hubungan antara para peserta, serta pemahaman mereka tentang status dan peran mereka dalam konteks sosial, diperiksa melalui keterlibatan wacana. Anggota pembicaraan dibedah dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang terlibat dalam pembicaraan, pekerjaan mereka, jarak, dan kesejahteraan ekonomi yang bersifat sementara atau jangka panjang.

3) Modus Wacana

Modus wacana menurut (Oktalisa, 2022 : 24) mengacu pada peran yang dimainkan oleh bahasa, khususnya bagaimana komunikator menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan situasi dan individu yang dikutip, misalnya dengan menganalisis penggunaan bahasa yang halus, diperhalus, atau vulgar. Modus wacana menunjuk pada bagian bahasa yang tengah dimainkan dalam situasi dan saluran apa yang dipilih.

4) Register

Register menurut (Halliday & Hasan, 1992:53) dalam (Santoso, 2008) adalah Susunan makna yang terkait dengan susunan situasional tertentu dari bidang, aktor, dan sarana adalah konsep semantik. Register terdapat dua hal pokok yaitu register disamakan dengan gaya. Dalam artian lain, register merupakan variasi di dalam tulisan atau ucapan seseorang. Selain itu, berbagai macam ucapan yang digunakan oleh kelompok tertentu dengan pekerjaan atau kepentingan yang sama dikenal sebagai register.

5) Kode

Kode menurut (Halliday, 1977:22) dalam (Santoso, 2008) adalah Pilihan makna dan interpretasi yang dipilih

oleh Itener diatur oleh prinsip-prinsip organisasi semiotik. Kode yang digunakan Halliday adalah kode yang digunakan dalam kajian-kajian Bernstein. Kode menurut Halliday (1978:111) dalam (Santoso, 2008) adalah aktualisasi dalam bahasa melalui register. Kode bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah kode lengkap dan kode terbatas.

c. Sistem lingual

Sistem lingual menurut (Halliday, 1978:111) di dalam (Santoso, 2008) memiliki 3 tingkatan yaitu semantik, leksikogramatis, dan fonologis dengan menempatkan sistem semantis dalam konteks sociolingual. Berdasarkan pandangan fungsional, sistem semantis berhubungan dengan 3 fungsi bahasa yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual.

d. Struktur Sosial

Struktur sosial berdasarkan pandangan Halliday (1978:113-114) dalam (Santoso, 2008) adalah teori yang berhubungan dengan konteks sosial, pola-pola hubungan sosial, dan kelas sosial. Kelompok sosial menentukan bentuk-bentuk karakteristik konteks situasi. Menurut (Halliday, 1978) dalam (Santoso, 2008) struktur sosial hadir dalam bentuk-bentuk interaksi semiotis dan menjadi nyata melalui keganjilan dan kekacauan dalam sistem semantis. Contohnya dalam penggunaan bahasa yaitu munculnya fenomena.

e. Systemic Linguistics

SL memiliki tiga tataran utama bahasa yaitu substansi, forma, dan situasi. Substansi menurut (Kushartanti, 2005) adalah bahan kasar bahasa yaitu suara yang kita ucapkan dan tulis, serta simbol-simbol yang kita gunakan. Substansi bahasa tertulis dikenal sebagai substansi grafis, sedangkan substansi bahasa lisan dikenal sebagai substansi fonik. Forma, atau suasana substansi yang diorganisasikan dalam pola yang bermakna, adalah yang kedua. Forma dibagi ke dalam dua bagian yaitu lexis dan tata bahasa. Lexis

berhubungan dengan fragmen bahasa dan pola-pola yang muncul di dalamnya, sedangkan tata bahasa berhubungan dengan kelas-kelas butir bahasa dan pola tempat terletaknya butir bahasa. Ketiga adalah situasi yaitu meliputi tesis, situasi langsung, dan situasi luas. Tesis dalam suatu tuturan adalah apa yang sedang dibicarakan, situasi langsung adalah situasi pada waktu suatu tuturan benar-benar diucapkan orang dan situasi luas adalah suatu tuturan yang berhubungan dengan semua pengalaman pembicara atau penulis yang mempengaruhinya untuk memakai tuturan-tuturan yang dia ucapkan atau yang dia tulis. Selain ketiga tataran utama yang telah disebutkan, adapula tataran antara yang menghubungkan tataran-tataran utama yaitu menghubungkan fonis dengan forma yaitu fonologi dan yang menghubungkan forma dengan situasi konteks yaitu grafologi.

f. Tata Bahasa Kasus

Tata bahasa kasus menurut (Kushartanti, 2005) dikemukakan pertama kali oleh Charles J. Fillmore. Teori yang terkenal adalah tata bahasa kasus (*case grammar*). Teori ini dikemukakan dalam suatu pertemuan linguistik yang membicarakan tentang semesta bahasa. Pertemuan tersebut diadakan di Texas pada tahun 1967. Tata bahasa kasus menurut (Tarigan, 1989) di dalam (Suparnis, 2008) adalah hipotesis perubahan tanda baca perubahan yang sekali lagi memperkenalkan sistem kalkulasi hubungan kasus dari bahasa biasa, namun tetap menjaga kualifikasi antara konstruksi mendalam dan desain permukaan struktur kalimat generatif, dengan memperhatikan bahwa kata mendalam di sini menyimpulkan kedalaman semantik.

Menurut (Kushartanti, 2005) dalam karangan Fillmore yang berjudul "*The Case for Case*" menjelaskan bahwa penafsiran kalimat tidak bisa dilakukan berdasarkan ciri lahiriah saja. Struktur batiniyah kalimat hanya bisa ditafsirkan melalui kasus. Perhatikan contoh di bawah ini:

(a) John broke the window

(b) A hammer broke the window

(c) John broke the window with a hammer

Secara gramatikal, kalimat 5 dan 6 adalah kalimat yang berbeda. Jika kalimat tersebut dihubungkan maka akan menghasilkan kalimat 7. Dengan kata lain, jika kalimat 5 digabungkan dengan kalimat 6, maka kalimat itu tidak bisa dihubungkan dengan cara menggabung kedua subjeknya yaitu *John and a hammer*. Perhatikan contoh lain di bawah ini:

(d) John opened the door

(e) The door opened

(f) The key opened the door

Dari ketiga kalimat tersebut, *john*, *the door*, dan *the key* merupakan subjek dan kata kerja yang sama yaitu *opened*. Dalam 3 kalimat tersebut kita bisa menyatakan bahwa *John* adalah si pelaku yang melakukan perbuatan yaitu membuka pintu, *the door* adalah sesuatu yang dibuka, dan *the key* adalah alat yang dipakai untuk membuka pintu. Semua kalimat tersebut menunjukkan bahwa ada hubungannya dengan kata kerja. Posisi ketiga subjek tersebut berbeda dengan peran semantisnya, tapi perbedaan itu tidak terlihat dari struktur lahiriahnya. Fillmore mengusulkan agar struktur batin kalimat-kalimat itu dijelaskan melalui kasus yaitu *John* adalah agentif, *the door* adalah objektif, dan *the key* adalah instrumental. Adapun 6 kasus lain yang diusulkan Fillmore serta batasan semantisnya masing-masing:

1. Agentif = benda bernyawa yang dianggap sebagai pelaku perbuatan
2. Instrumental= benda tak bernyawa yang secara kausal terlibat dalam perbuatan
3. Datif= makhluk bernyawa yang terkena keadaan atau perbuatan
4. Faktitif= benda/makhluk hasil perbuatan atau keadaan
5. Lokatif= kasus yang menunjukkan tempat keadaan atau perbuatan
6. Objektif= kasus yang secara semantics paling netral, perannya sangat bergantung pada kata kerjanya.

7.2.4 Noam Chomsky

Noam Chomsky adalah seorang etimolog yang terkenal karena komitmennya terhadap hipotesis peningkatan bahasa. Chomsky berpendapat bahwa struktur yang lebih dalam dari alat pemerolehan bahasa berhubungan dengan makna kalimat atau konten semantiknya. Chomsky berpendapat bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa didasarkan pada struktur linguistik yang terdapat dalam otak. Struktur ini disebut dengan istilah "gramatika universal". Gramatika universal adalah seperangkat aturan atau prinsip yang memungkinkan manusia untuk mempelajari bahasa dengan cepat dan efektif, serta menghasilkan kalimat-kalimat baru yang belum pernah didengar sebelumnya. Chomsky dalam Yahya (2020) menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan perangkat pemerolehan bahasa (LAD) dan mempelajari cara kerja bahasa dengan sendirinya. Dalam teorinya, Chomsky juga membedakan antara bahasa kompetensi dan bahasa kinerja.

Bahasa kompetensi adalah kemampuan untuk memahami dan menulis kalimat yang benar secara tata bahasa, sedangkan bahasa kinerja adalah kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif. Meskipun teori perkembangan bahasa Chomsky telah banyak dikritik oleh para ahli bahasa lainnya, namun kontribusinya tetap diakui sebagai tonggak penting dalam perkembangan linguistik modern. Teori Chomsky memberikan dasar pemahaman tentang kemampuan bawaan manusia dalam berbahasa dan membuka jalan bagi pengembangan teori-teori linguistik yang lain.

1. Kontribusi Noam Chomsky dalam Teori Perkembangan Linguistik

Dalam dunia linguistik, Noam Chomsky adalah pencipta teori transformatif-generatif yang menantang teori linguistik Leonard Bloomfield dan Ferdinand De Saussure (1857-1913).

Teori dari Chomsky telah memberikan pengaruhnya terhadap linguistik, filsafat, psikolinguistik, dan metode pembelajaran bahasa asing. Chomsky membahas aspek-aspek bahasa dan psikologi lalu menggabungkannya menjadi satu bagian dengan bentuk bahasa kognitif. Ia menggunakan dua istilah untuk menunjukkan teorinya yaitu kalimat transformatif dan kalimat generatif. Namun, dia lebih sering menggunakan kalimat generatif daripada kalimat transformatif sepanjang perkembangannya. Menurut teori transformatif generatif Chomsky, bahasa adalah kunci untuk memahami pikiran dan pikiran manusia. Chomsky membuat perbedaan antara masalah struktur dalam dan struktur luar, khususnya antara kemampuan bahasa (juga dikenal sebagai kompetensi) dan tindakan bahasa (juga dikenal sebagai kinerja), di samping penciptaan bahasa yang universal dan berdasarkan alam.

Melalui buku Teori Chomsky, struktur sintaksis (1957) dan aspek-aspek teori sintaksis (1965), telah berdampak pada linguistik, filsafat, psikolinguistik, dan praktik pembelajaran bahasa asing. Chomsky mengacu pada teorinya dalam dua cara: tata bahasa generatif dan transformatif. Kalimat generatif dalam pandangan Noam Chomsky adalah untuk memperjelas dan menegaskan hukum-hukum rahasia bahasa dan menyusun kemampuan bahasa yang bersifat mentalistik. Sedangkan dia menegaskan bahwa kalimat tata bahasa harus menghasilkan semua kemungkinan kalimat tata bahasa dalam bahasa tersebut, yang berarti jumlah kalimat tidak terbatas.

Jadi, jika disimpulkan dengan bahasa yang lebih mudah Noam Chomsky lebih berfokus pada *The Theory of Generative Grammar*, konsep dimana bahasa sudah tertanam pada diri manusia sejak lahir. Hal ini bertentangan dengan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Bloomfield, dimana beliau fokus pada bahasa yang diproduksi (tulis/lisan) (Atchison, J., 1974). Bloomfield bersikukuh untuk membahas bahasa melalui *parole* (sesuatu yang dapat diobservasi, lisan/tulisan) dan gagasan beliau dibantah oleh

Chomsky yang lebih berfokus pada *langue* (kemampuan seseorang untuk mengerti suatu bahasa).

2. Penerapan Teori Linguistik Noam Chomsky

Ada dua aliran pemikiran yang ditelaah dalam bidang etimologi: aliran strukturalisme, yang didirikan oleh Ferdinand de Saussure di Eropa (Jenewa, Swiss) antara tahun 1857 dan 1913, dan aliran generatif, yang didirikan oleh Noam Chomsky. Melalui publikasi *Syntactic Structures* (1957) dan *Aspects of Syntactic Theory* (1965), Chomsky mengembangkan teori-teori yang berdampak pada linguistik, filsafat, psikolinguistik, dan metode pembelajaran bahasa asing. Meskipun Chomsky menjelaskan teorinya dengan istilah "tata bahasa transformatif" dan "tata bahasa generatif", ia cenderung lebih sering menggunakan istilah "kalimat generatif" dan "tata bahasa transformatif".

Pendekatan komunikatif dibantu berkembang oleh teori kognitivisme dalam psikologi, teori transformatif-generatif dalam linguistik, dan LAD (Language Acquisition Device) dalam psikolinguistik. Dalam psikolinguistik dan teori transformatif-generatif linguistik, ada empat bakat bahasa:

- 1) Kemampuan untuk membedakan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain;
- 2) Kemampuan untuk mengatur kesempatan berbahasa ke dalam berbagai macam variasi;
- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin;
- 4) kemampuan untuk mengevaluasi sistem bahasa yang sedang berkembang berdasarkan data linguistik dengan cara yang paling mudah. Manusia memiliki kemampuan untuk terus menilai dan memodifikasi sistem bahasa mereka untuk mencapai bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan mereka. (Saepudin 2018).

Berdasarkan atas uraian tersebut, dapat dikatakan implikasi dari penerapan teori transformatif-generatif

hususnya dalam perkembangan linguistik di Indonesia menurut Noam Chomsky khususnya diterapkan pada pembelajaran bahasa.

7.2.5 Aliran Praha

Aliran praha merupakan linguistic theory that was developed during the 1920s by the Cercle Linguistique de Prague, particularly by V. Mathesius and his colleagues, who placed an emphasis on the functional approach. Aliran ini masuk ke Amerika Serikat ketika serombongan penganut aliran ini bermigrasi dan mendidik sarjana-sarjana Amerika. Pengaruh yang dihasilkan dari aliran praha yakni terletak pada pengembangan sosiolinguistik dan penggunaan teori ciri pembeda dalam fonologi generatif. Sejauh ini, tidak ada kelompok linguistik Eropa yang memiliki banyak pengaruh terhadap bidang linguistik seperti aliran praha ini. Teori yang dikembangkan dalam kelompok ini tidak pernah mencoba mendefinisikan bidang linguistik, di mana tidak ada sistem formal deduktif dari penelitian mereka. Namun, aliran Praha menghasilkan seperangkat prinsip yang secara umum disepakati oleh semua kelompok. (Bollinger dalam Alwasilah, 2011 hal 40).

Aliran Praha digambarkan dengan penekanannya pada elemen-elemen bahasa. Dari perspektif bahasa, isu-isu yang berkaitan dengan aspek dan tingkatan bahasa serta fungsi bahasa dalam sastra dan masyarakat dikaji. Secara umum, berikut ini adalah profesi yang tercakup dalam aliran Praha:

1. Fonologi adalah studi tentang pola suara dengan suatu tujuan.
2. Pendekatan yang berorientasi pada interpretasi linguistik kalimat, atau gagasan tentang perspektif fungsional pada kalimat.
3. Studi fungsi estetik bahasa dan peranannya dalam kesusastraan.
4. Studi fungsi bahasa baku dalam masyarakat modern.

1. Vilém Mathesius

Vilem Mathesius (1882-1945) merupakan sejarawan sastra dan salah satu pendiri lingkaran linguistik praha. Ia dianggap sebagai salah satu pendiri fungsionalisme struktural dalam linguistik. Mathesius adalah seorang Anglikan Cekoslowakia yang kuliah di Universitas Karolina di Praha dan kemudian mengajar di sana. Mathesius mulai mempromosikan metode sinkronis dan bukan historis-diakronis dalam studi bahasa pada tahun 1911.

2. Nikolai Sergeyevich Trubetzkoy

Pangeran Nikolai Sergeyevich Trubetzkoy (1890-1939) yang lahir di Rusia adalah seorang anggota Sekolah Praha. Trubetzkoy adalah anak dari seorang bangsawan Rusia yang pernah menjadi menteri di Kolese Moskow. Ia mengambil jurusan sejarah dan etnologi sebagai seorang anak. Ia menjadi dosen di Universitas Moskow pada tahun 1916 setelah belajar linguistik di sana. Trubetzkoy terpaksa meninggalkan Moskow akibat Revolusi Rusia 1917. Ia mendapat pekerjaan sebagai dosen di Rostov. Dia pindah ke Konstantinopel dan akhirnya menetap di Wina setelah kehancuran Rostov pada 1919. Setelah mengajar filologi Slavia di Wina pada tahun 1922, ia bergabung dengan "Lingkaran Linguistik Praha" pada saat itu. Buku *Grundzugeder Phonologie* (Prinsip-prinsip Fonologi) mengungkapkan ide-ide Trubetzkoy. Di Universitas Leipzi dan Universitas Moskow, ia mempelajari filologi Slavia dan perbandingan bahasa Indo-Eropa.

3. Jan Mukařovský

Mukarovsky lahir di Bohemia (1891-1975). Ia merupakan salah satu pengikut aliran strukturalisme Praha yang mengalami pergeseran dari struktur ke respons pembaca sebagai fokus utama. Sekolah ini merupakan sekolah pertama yang menawarkan pengajaran strukturalisme dinamis. Mukarovsky membagi tiga macam nilai, yaitu nilai estetis aktual, nilai universal, dan nilai evolusi. Peran penting Mukarovsky adalah kemampuannya dalam menunjukkan dinamika antara totalitas karya dengan totalitas pembaca

sebagai penanggap. Mukarovsky memandang Fungsi puitis dari bahasa dapat menghasilkan aspek estetika seperti konflik yang aneh dan penyimpangan dari norma. Ia menyajikan karya abstrak sebagai dunia yang independen, namun secara konsisten sebanding dengan reaksi yang berubah-ubah dari penikmatnya.

4. Mazhab Aliran Praha

a. Fungsi Bahasa Mazhab Praha

Teori fungsional bahasa pertama diturunkan oleh ahli psikologi Australia, Karl Buhler pada tahun 1930-an. Konsep dasar yang ia kembangkan disebut *the organon model of language*, satu kata Grik untuk alat sebagai satu istilah teknis untuk menunjukkan suatu pandangan bahwa bahasa yaitu sistem tanda-tanda dan berfungsi sebagai alat dimana seseorang mengatakan kepada yang lainnya tentang suatu hal.

Konsep tersebut menekankan tentang situasi dalam memandang suatu objek studi, maka dari itu fungsi bahasa sebagai alat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu pembicara, penanggap ucapan, dan benda atau objek adalah tiga kategori.

b. Teori Buhler

Karl Buhler merupakan seorang filsuf Jerman sekaligus guru besar psikologi di suatu universitas, yang menciptakan teori *landasan* filosofis lanjutan dari aliran Praha. Buhler adalah seorang peneliti yang menulis secara luas tentang ilmu pengetahuan otak, penalaran, dan teori bahasa. Buhler menjelaskan pandangannya ke dalam empat konsep, yaitu:

- 1) Bahasa yang berkodrat tanda, merupakan penentu sifat bahasa sebagai bahasa isyarat. Dengan berargumen bahwa bahasa sebagai sistem semiotik harus menjadi dasar bagi setiap teori linguistik, Buhler membatasi kalimat. Dalam kaitannya dengan pasangan minimal untuk studi fonologi, Buhler memperkenalkan perbedaan *field-alienated* dan *field-bound* untuk

membedakan dua fitur tanda bahasa yang dilihat dari tingkat di luar tingkat fonologi. Ia berpendapat bahwa pengabstrakan bunyi menjadi fonem berlaku untuk semua sistem semiotik. Dalam fonologi, misalnya, notasi /d/ digunakan untuk mendeskripsikan konsonan dental, hambat, dan bersuara. Karena setiap bahasa memiliki karakteristik ini, mereka teralienasi dalam bidang..

- 2) Perbedaan di antara *Sprechhandlung* dan *Sprachgebilde*, dimana *Sprechhandlung* adalah perbuatan bahasa sedangkan *Spachgebilde* adalah citra bahasa.
- 3) Struktur bahasa, terdapat tiga tingkat struktur yakni menyangkut fonem, satuan-satuan makna leksikal, dan sintaksis. Fonem tidak mengandung makna, jadi sifatnya hanyalah tambahan belaka. Sedangkan makna leksikal dan sintaksis, membedakan bahasa dari sistem-sistem tanda lambang yang lain.
- 4) *Organonmodel der Sprache*, pada konsep ini, Buhler mengatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda. Selain itu, Buhler juga menjelaskan bagaimana ciri khas bahasa sebagai gejala sosial. *Organon* yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna alat, sarana, atau instrumen.

Buhler menganggap hubungan antara tanda-tanda *linguistik* dengan ketiga faktor, yaitu dengan penutur, pengangap tutur, dan objek. Hubungan tersebut membuktikan jika adanya variasi dari ketiga faktor tersebut, maka dengan sendirinya tanda linguistiknya pun ikut berubah. Buhler menyatakan, hubungan tersebut dianggap penting dari sebuah fungsi pokok bahasa. Istilah "fungsi ekspresif" mengacu pada hubungan antara tanda dan pembicara, "fungsi banding" mengacu pada hubungan antara tanda dan pendengar, dan "fungsi representatif" mengacu pada hubungan antara tanda dan objek yang

sedang dibicarakan. Teori tersebut disetujui oleh anggota lain kelompok Praha.

c. Konsep Fonem Menurut Trubetzkoy

Trubetzkoy membedakan dua aspek penting dalam studi fonologi, yaitu:

1. Studi peran bunyi-bunyi ujaran dalam menjalankan *representative function* dari bahasa.
2. Studi bunyi-bunyi tersebut dalam menjalankan dua fungsi lainnya, yaitu *expressive* dan *appeal function*.

Studi pada poin pertama ini disebut sebagai Phonologi yang sama dengan istilah di Amerika yaitu *Phonemics*. Sedangkan, studi kedua disebut dengan *Phonostylistics*. Analisis fonem dengan ciri-ciri pembedanya beserta teknik minimal pair adalah pertama kali secara sistematis diterapkan oleh kelompok Praha (Alwasilah, 2011 hal 41-42). Konsep yang dikemukakan Trubetzkoy tentang fonem dan *phonological opposition* dapat dicontohkan dalam dua contoh kata *pit* dan *bit*. Kata pertama yaitu diawali dengan bunyi *p* sedangkan kata kedua diawali oleh bunyi *b*. Kedua bunyi huruf tersebut dianggap sebagai fonem yang berbeda karena fungsinya untuk membedakan dua unit ucapan yang padat makna. Kedua fonem tersebut pada akhirnya dibedakan satu sama lain oleh oposisi bunyi fonologisnya, dengan /b/ yang mewakili suara dan /p/ yang mewakili tak bersuara. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa konsep bunyi yang diterapkan oleh kelompok praha yaitu Saussure *langue-parole*. (Alwasilah, 2011. hal 42).

7.2.6 Leonardo Bloomfield (1887-1949) dan Kenneth L. Pike (1912- 2000)

1. Leonardo Bloomfield (1887-1949)

Leonard Bloomfield merupakan tokoh linguistik struktural yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat pada tahun 1930-an sampai 1950-an (Kushartanti, dkk.,

2007). Ia merupakan linguis kelahiran Jerman (Gay, 2018). Pengaruhnya berkembang melalui bukunya yang berjudul *Language* yang diterbitkan pada tahun 1933 yang merupakan pengembangan dari buku pertamanya yang berjudul "*An Introduction on the Study of Language*" yang terbit pada tahun 1914 (Isodarus, 2021; Kushartan, dkk., 2007). Bloomfield memperoleh pengaruh dari beberapa tokoh sebelumnya, seperti Wilhelm Wundt seorang pakar psikologi yang mentalitis, Albert Paul Wiss seorang pakar psikologi yang behavioristis, Panini, seorang ahli bahasa Sansekerta (Kushartanti, dkk., 2007) dan lainnya. Ia beralih dari Saussure yang khas dengan filologi gaya Eropa dan beralih pada gerakan linguistik Amerika yang dipelopori oleh Franz Boas (Gay, 2018). Bloomfield berangkat dari psikologi tingkah laku yang dominan di Amerika sejak 1920. Aliran behaviorisme ini adalah pandangan yang menitikberatkan pada tingkah laku individu dapat diterangkan dan diperkirakan berdasarkan pada situasi-situasi yang bebas dari faktor-faktor internal (Gay, 2018).

Bloomfield berusaha agar linguistik menjadi ilmu seilmiah mungkin, layaknya ilmu pasti. Pengumpulan data dilakukan dengan tata cara kerja yang sangat cermat, dan selangkah demi selangkah. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk menguraikan bahasa menjadi beberapa tataran seperti tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat (Kushartanti, dkk., 2007). Adapun aspek linguistik yang dikemukakan oleh Bloomfield ini diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Fonologi

Bloomfield berpendapat bahwa fonem adalah unit-unit perilaku. Karena dia dan mereka yang mengikutinya melakukan penelitian berdasarkan struktur bahasa yang sedang dipelajari, mereka disebut sebagai strukturalis, dan perspektif mereka disebut sebagai strukturalis. Selama lebih dari dua dekade, kancah linguistik didominasi oleh Bloomfield dan para

pengikutnya. (Hidayah, 2015; Siddiq, 2009). Dalam tata bunyi, dikenal istilah saling mengecualikan (*mutually exclusive*) atau distribusi yang saling melengkapi (*in complementary distributuin*).

b. Morfologi / Tata kata

Bloomfield dalam bukunya *Language* mengemukakan bahwa, “Morfem adalah suatu bentuk bahasa yang tidak mengandung kesamaan sebahagian bunyi dan arti dengan bentuk yang lainnya” (Bloomfield, 1933:161). Sebagai contoh dalam bahasa Inggris misalnya bentuk *standing*. Bentuk *standing* bukanlah merupakan sebuah bentuk yang terdiri atas satu morfem karena unsur *ing* dapat muncul pada bentuk lain, seperti pada kata *ranning*. Oleh sebab itu, bentuk *standing* dapat dipisah menjadi *stand* dan *ing*, yaitu satu morfem bebas *stand* dan satunya lagi morfem terikat *ing*. Bentuk *stand* dan *-ing* tidak mempunyai kesamaan bunyi dan arti dengan bentuk yang lainnya. Oleh sebab itu, *stand* dan *ing* masing-masing merupakan morfem. (Promadi, 2012). Selain itu Bloomfield mengemukakan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*minimal free form*) (Alek, 2018).

c. Sintaksis / Tata kalimat

Dalam tataran kalimat dikenal perumusan kata, misalnya dalam bahasa Inggris, kata-kata yang terdapat di belakang kata *the* dalam suatu kalimat adalah kata benda/ nomina (Kushartanti dkk., 2007). Bloomfield menyatakan bahwa kalimat adalah bentuk linguistik yang, karena merupakan konstruksi gramatikal, tidak termasuk dalam bentuk yang lebih besar (Ba'dudu, 2005 dalam Nuha, dkk., 2011).

d. Semantik

Dalam linguistik struktural meskipun lebih menekankan pada bentuk bahasa, tetapi Bloomfield tetap memperhatikan makna dari bahasa tersebut. Definisi Bloomfield tentang makna sebagai kondisi atau situasi tubuh manusia (penutur) berimplikasi pada pandangannya tentang semantik (Huda, 2021). Akibatnya, ia memandang makna sebagai komponen perifer dari sebuah bahasa. Dia mengatakan bahwa situasi di mana pembicara merespons sesuatu memiliki makna. Selain itu, ia berpendapat bahwa konteks di mana seorang pembicara menggunakan suatu bahasa dan respons yang diharapkan diberikan oleh pendengar melalui struktur bahasa itulah yang menentukan makna bahasa yang sebenarnya. Makna struktur bahasa adalah hubungan antara situasi dan respons. Situasi dan respons inilah yang dinamakan makna struktur linguistik (Huda, 2021).

Selain aspek-aspek struktur tersebut, Bloomfield *mengemukakan* ide-ide lainnya dalam bukunya mengenai bahasa. Hal ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- Fonologi, morfologi dan sintaksis merupakan bidang mandiri dan tidak berhubungan (Siddiq, 2009).
- Pemerian atau deskripsi satuan kebahasaan disajikan menurut unsur-unsur internalnya, yaitu satuan kebahasaan tertentu diberikan menjadi unsur-unsur yang lebih kecil (Isodarus, 2021).
- Bahasa dirumuskan dengan rumus “Rangsangan dan Tanggapan”, yang digambarkan dengan rumus $S - r \dots s - R$ (Prastyo, 2015). Di sini, maksud dari hal itu ialah Ketika seseorang berbicara (r) sebagai hasil dari stimulus praktis (S), pendengar juga akan berbicara (s), yang akan menghasilkan respons praktis (R). S dan R adalah peristiwa aktual, peristiwa non-linguistik, sedangkan r dan s adalah peristiwa yang berhubungan dengan bahasa.

2. Kenneth L. Pike (1912- 2000)

Kenneth L. Pike merupakan salah satu tokoh linguist dari Amerika yang mengikuti jejak Bloomfield. Pike adalah pelopor teori tagmemik yang di dalam teorinya tidak hanya ditujukan untuk pemerian bahasa saja, tetapi juga untuk pemerian kebudayaan (Kushartanti, dkk., 2007). Oleh karena Pike memiliki pengaruh dari Bloomfield, teori tagmemik ini juga termasuk ke dalam strukturalis dan antropologis (Husna dan Siska, 2021). Dalam teorinya, ia menggunakan unsur makna dalam menganalisis bahasa. Teori tagmemik dipaparkan di dalam bukunya berjudul *"Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior"* (1954) dan *Linguistics Concepts* (1982)"

Pike menamai teori tersebut dengan tagmemik (*tagmemics*) berdasarkan istilah *tagmem* (*tagmeme*), yaitu satuan terkecil tata bahasa yang merupakan korelasi antara *gatra* (*slot*) dan *kelas* (*class*). *Gatra* adalah posisi fungsional yang diduduki oleh satuan sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar; sedangkan *kelas* adalah seperangkat butir yang dapat mengisi gatra itu (Kushartanti, dkk., 2007). Menurut Husna & Siska (2021), kata *tagmem* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti "susunan". Adapun dari pendapat Sumardiono (2015), tagmem dikatakan sebagai suatu kesatuan dasar tata bahasa yang terdiri atas lajur fungsional dan daftar butir-butir yang saling dipertukarkan dan dapat mengisi lajur tersebut. Secara teori, sebuah tagmem adalah faktor hubungan antara klasifikasi sintaksis dengan fungsi gramatika dalam tata bahasa. Dengan demikian, tagmem dapat didefinisikan sebagai satuan fungsional terkecil dalam struktur gramatikal suatu bahasa.

Dalam buku Linguistik Umum, Chaer (2014, hlm. 361-362) menjelaskan contoh Kalimat Ada sebuah pena di atas meja. Tagmem subjek diekspresikan dalam bentuk kata pena, yang berubah menjadi sarana untuk memenuhi fungsi subjek. Menurut Pike, unit dasar sintaksis harus dinyatakan dalam hubungannya dengan serangkaian rumus daripada dengan fungsi saja, seperti subjek + predikat + objek, atau

dengan serangkaian bentuk saja, seperti Frasa Kata Benda + Frasa Kata Kerja + Frasa Kata Benda.

S:FN + P:FN + O:FN

(frasa nominal berfungsi sebagai pengisi fungsi subjek, diikuti frasa verbal untuk fungsi predikat dan frasa nominal untuk fungsi objek). Fungsi dan bentuk (pengisi fungsi) harus ditambahkan dengan unsur peran (pengisi makna) dan kohesi (keterikatan antar satuan lingual), yang sangat erat kaitannya, dalam perkembangan selanjutnya. (Chaer, 2014).

Di dalam teori tagmemik terdapat asumsi-asumsi atau alat-alat konseptual yang disebut perspektif, satuan, hierarki, dan konteks (Kushartanti, dkk., 2007), antara lain sebagai berikut.

1. Perspektif (*perspective*)

Bahasa dipandang tidak hanya sebagai unit lepas yang statis (partikel), tetapi juga sebagai gelombang, unit dinamis, dan sebagai unit sistem yang saling berhubungan (bidang). Emik dan etik adalah dua istilah tambahan. Seorang ahli bahasa yang mempelajari suatu bahasa biasanya akan mendekatinya dalam konteks data bahasa baik dari sudut pandangnya sendiri (etik) maupun dari sudut pandang bahasa asli (emik) melalui analisis.

2. Satuan (*unit*)

Unit-unit terstruktur merupakan data bahasa. Hal ini terlihat jelas dalam variasi kontras, jalur variasi, dan distribusi.

3. Hierarki (*hierarchy*)

Fonologi, tata bahasa, dan referensi atau referensial mengenali sebuah hirarki dalam bahasa. Ini bukanlah hubungan yang terpisah antara komponen-komponen bahasa; namun, ini adalah hubungan antara komponen-komponen secara keseluruhan..

4. Konteks (*context*)

Satuan-satuan terstruktur merupakan komposit bentuk dan arti. Bentuk bahasa tidak dapat dipisahkan dari artinya dan sebuah bentuk bahasa mendapatkan artinya dari konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. A. (1993). Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik. Bandung: Angkasa.
- Amalia, R., Sari, N., Saputra, a., & alfaruq. (2017). *Linguistik Perspektif Ferdinand de Saussure dan Ibnu Jinni*.
- Busri, Hasan dan Badrih, Moch. 2020. Linguistik Terapan Konsep Pembelajaran dan Penelitian Linguistik Mutakhir. PT. Literasi Nusantara Abadi. Malang.
- Chaer, Abdul. 2014. Kajian Bahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elkarimah, M. F. (2016). Sintagmatik-Paradigmatik Syahrur Dalam Teks Al-Qur'an. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 116.
<https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3503>
- Fanani, F. (2013). Semiotika Strukturalisme Saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10.
<https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>
- Gay, M. (2018). Esensi Bahasa dalam Kajian Struktural. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1), 49–60.
<https://doi.org/10.31813/gramatika/6.1.2018.134.49--60>.
- Gudivada, A., Rao, D. L., & Gudivada, V. N. (2018). Linguistics: Core Concepts and Principles. In *Handbook of Statistics* (1st ed., Vol. 38). Elsevier B.V.
<https://doi.org/10.1016/bs.host.2018.07.005>
- Hamzah, M. (2021). Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand de Saussure dan Abdul Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(2).
- Hasibuan, A. (2015). Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(9), 22–23.
- Harimansyah, G. (2021). Prospek Pengembangan Linguistik dan Potensi Karier. *Linguistik Indonesia*, 39(2), 183–195.
- Hidayah, E. Z. (2015). Ilmu bahasa: Sebuah Pengantar dalam Kajian Linguistik. *Turats Journal Linguistics*, 7(1), 1–27.
- Huda, M. (2021). Konsep Teori Behavioral (Al-Nazariyah Al-Sulukiyyah). *El Wahdah*, 2(2), 13–22.

- Husna, H., & Siska, N. A. (2021). Linguistik Modern dalam Studi Pendidikan Bahasa Arab: Implementasi Teori Tagmemik Kenneth L. Pike dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 857-870.
- Isodarus, P. B. (2021). Perubahan Paradigma dalam Kajian Bahasa. *Sintesis*, 15(1), 67-79.
<https://doi.org/10.24071/sin.v15i1.3273>
- Koerner, E. F. K. (2015). Linguistics, History of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 14, Issue 1967). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.03038-5>
- Kurniawan, A, et al. (2013). *Linguistik Umum*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Law, Vivien. 2003. *The History of Linguistics in Europe from Plato to 1600*. Cambridge University Press. United Kingdom.
- Maisyah, S. R., & Putri, K. Y. S. (2021). Konstruksi Makna Postingan Instagram @najwashihab Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Al Munir: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1), 75-87.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Nababan, R., & Hendriyana, H.-. (2012). Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung. *Panggung*, 22(2), 181-191. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i2.60>
- Oktalisa, N.E. (2022). Wacana Berita Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pada kumparan.com Periode Juli 2021 (Analisis Semiotika Sosial M.A.K Halliday). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau).
- Prastyo, H. (2015). *Bahasa dalam Masyarakat Kumpulan Artikel Linguistik: Sebuah Refleksi Kehidupan*. Mojokerto: Yayasan Pendidikan Uluwiyah.
- Promadi. (2012). Perbedaan Semantik antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia : Satu Kajian Awal Upaya Mengelak

- Kesalahpahaman dan Perbedaan Budaya Antara Bangsa Serumpun di Asia Tenggara. *Sosial Budaya*, 9(2), 261-282.
- Putri, P. S. (2020). *Keterampilan Membaca: Teori Ferdinand de Saussure*.
- Suminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Semarang: Cipta Karya Nusantara.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis. *Wacana Kritis. Bahasa Dan Seni*, 36(11), 1-14.
- Siddiq, M. (2009). Perkembangan Teori Bahasa dan Budaya. *Jurnal Muqaddimah*, 4(55), 69-87.
- Sukyadi, D. (2013). Dampak Pemikiran Saussure Bagi Perkembangan Linguistik Dan Disiplin Ilmu Lainnya. *Parole*, 3(2), 1-19.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/5208/0>
- Suparnis, S. (2012). Tata Bahasa Kasus (Case Grammar). *Komposisi: Jurnal Pendidikan*
- Susiawati, Susi. 20202. Al-Jurjani Versus Chomsky. Publica Institute Jakarta. Jakarta Utara
- Swiggers, P. (n.d.). *History and Historiography of Linguistics: Status, Standards and Standing*. 1, 1-18.
- Tikannen, A. (2021). Michael Halliday. <https://www.britannica.com/biography/Michael-Halliday> (diakses Sabtu, 18 Februari 2023).
- Yudhistira, (2021). M.A.K Halliday: Linguistik Fungsional Sistematis. <https://narabahasa.id/tokoh-bahasa/m-a-k-halliday-linguistik-fungsional-sistemis> (diakses Sabtu, 18 Februari 2023).

BAB 8

LINGUSTIK TRADISIONAL

Oleh Bertaria Sohnata Hutaauruk

8.1 Pendahuluan

Linguistik tradisional merupakan pendekatan kajian bahasa berdasarkan filsafat dan semantik. Adanya tata bahasa tradisional karena keberadaan linguistik modern yang muncul pada abad ke 19. Aliran linguistik tradisional berlandaskan analisis makna seperti contohnya kata benda disebut nama orang dan yang dibendakan. Kemudian kata kerja bermakna kegiatan sehingga dapat disimpulkan definisi kata merupakan kumpulan dari bunyi atau unit terkecil yang memiliki makna. Kalimat adalah kumpulan kata yang memili pikiran lengkap. Ferdinand De Saussure adalah seorang linguist dengan kajian linguistik modern dimana linguistik dikaji dari suatu perilaku tuturan yang sifatnya konvensional. Teori linguistik tradisional menjadi perhatian utama tentang sifat suatu bahasa alami, sifat konvensi dan sifat teratur/ tidak teraturnya bahasa. Dalam hal ini teori tersebut tidak memahami perbedaan antar bahasa yang berasal dari lisan dan tulisan. Adapun ciri lain adalah kajian temuan yang terdahulu.

Istilah linguistik tradisional dalam linguistik berhubungan dengan tata bahasa tradisional yang menganalisa bahasa dari aspek filsafat dan semantik. Linguistik tradisional lahir karena terbentuknya tata bahasa tradisional yang dipengaruhi oleh linguistik zaman Yunani, linguistik zaman Romawi, pertengahan dan Renaissance.



Gambar 8.1. Fase perkembangan linguistik

8.2 Sejarah linguistik tradisional

Sejarah linguistik tradisional terkenal dengan linguistik zaman Yunani pada masa abad ke 5 sebelum Masehi. Dalam hal ini dijelaskan bahwa ada perdebatan antara bahasa yang sifatnya alami dan konvensional, yaitu bahasa memiliki kaitan asal-usul yang tidak dapat digantikan maknanya. Setiap kata memiliki hubungan makna secara alami. Selanjutnya kaum analogi yaitu Plato dan Aristoteles yang menyatakan bahwa bahasa itu bersifat teratur dengan adanya keteraturan maka ada tatanan bahasa yang teratur. Sementara kaum anomali berpendapat bahasa itu tidak memiliki keteraturan seperti contoh dalam bahasa inggris kata child menjadi childre, wite menjadi wrote.

Selanjutnya adalah linguistik pada era zaman Romawi dijelaskan bahwa kajian bahasa lanjutan zaman Yunani. Pada zaman ini dikenal dengan karya De Lingua dan Priscia (Institutiones Grammaticae). Perkembangan linguistik mengalami revolusi pada zaman pertengahan yaitu istilah bahasa latin menjadi Lingua Franta (diterapkan dalam bahasa gereja-gereja, bahasa politik atau diplomasi, bahasa bidang ilmu

pengetahuan dan teknologi. Berikutnya adalah zaman Renaissance yang dikenal dengan bahasa Yunani, bahasa Ibrani dan bahasa Arab. Dengan adanya perkembangan linguistik dari zaman ke zaman, maka muncul linguistik modern. Adapun karakteristik dari linguistik tradisional adalah sebagai berikut:

- (1) tata bahasa tidak memiliki perbedaan antara bahasa ujaran dan bahasa tulisan,
- (2) bahasa yang tersusun tata bahasanya digambarkan dengan kaidah-kaidah dari bahasa lain seperti bahasa latin,
- (3) kaidah-kaidah bahasa yang ada bersifat preskriptif yaitu benar atau salah,
- (4) pada tingkat bahasa yang digambarkan melibatkan logika,
- (5) kajian kajian penemuan sebelumnya sering dipertahankan.

Dengan lahirnya berbagai kajian bahasa, maka ini membuktikan bahwa pentingnya bahasa dalam penerapan dan perkembangan IPTEK meskipun memiliki dilem dari fase ke fase. Jika kita lihat sekarang, aliran linguistik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu

(1) aliran linguistik besar seperti aliran tradisional, aliran struktural, aliran transformasi, aliran tagmemik, (2) aliran linguistik kecil seperti aliran Bloomfielddians, aliran Stratifikasional, aliran Kopenhagen, aliran praha, aliran London (Firthians), aliran Case Grammar, aliran mekanisme dan aliran Mentalisme.

8.3 Linguistik zaman Yunani

Pada abad ke 5 sebelum Masehi sampai abad ke 2 Masehi, perdebatan tentang bahasa yang dibahas adalah:

- (1) pertentangan antara fisis dan nomos, yaitu bahwa fisis mengandung prinsip abadi dan tidak dapat diubah

sedangkan nomos adalah konvensi dimana arti dan makna berasal dari hasil kebiasaan dan

- (2) pertentangan analogi dan anomali. Berhubungan dengan istilah yang teratur atau tidak teratur. Para kaum analogi Plato dan Aristoteles menyatakan bahasa adalah teratur dan sejalan dengan kaum naturalis. Untuk anomali berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur dan seiring dengan kaum konvensional. Masalah pokok adalah pernyataan bahwa setiap kata memiliki hubungan dengan benda contohnya ada istilah yang diberikan Chaer (2007): 334, onomatopae dari aspek konvensional hanyalah suatu kebetulan saja, sebagian besar dari konsep benda, sifat dan keadaan yang sama diekspresikan dalam bentuk yang berbeda.

Berdasarkan pembahasan perkembangan linguistik zaman Yunani, ada beberapa tokoh yang berperan dalam kajian studi bahasa sebagai berikut:

1. kaum sophis adalah kelompok shopis yang lahir pada masa abad ke 5 sebelum Masehi karena beberapa hal seperti: melakukan kerja secara empiris, melakukan kerja dengan menggunakan ukuran tertentu, kaum yang mementingkan bidang retorika dalam studi bahasa, dan membedakan tipe-tipe kalimat berdasarkan isi dan makna
2. Plato adalah seorang tokoh protogoras yang membagi kalimat menjadi kalimat narasi, kalimat tanya, kalimat jawab, kalimat perintah kalimat laporan, doa, undangan.
3. Tokoh yang lain adalah Georgias yang dikenal dengan gaya bahasa seperti yang digunakan zaman sekarang. Plato dikenal dalam kajian bahasa karena:
 - (1) pertentangan antara analogi dan anomali digambarkan dengan masalah bahasa alamiah dan bahasa konvensional,
 - (2) mengajukan batasan bahasa dan bunyi dimanabahasa sebagai ekspresi pikiran manusia melalui onomata dan rhemata,

(3) membedakan kata dalam onoma dan rhema.

8.4 Linguistik zaman Romawi

Perkembangan linguistik pada zaman ini terkenal dengan istilah De Lingua Latina dan Priscia yang artinya mengkaji tentang masalah analogi dan anomali sama dengan jaman Stoik di Yunani. Kajian ini dibagi menjadi bidang etimologi , morfologi, sintaksis, tata bahasa yang diperhitungkan karena

- (1) tata bahasa latin yang paling lengkap dari penutur asli,
- (2) kajian teori tata bahasa adalah prioritas utama topik bahasa secara tradisional. Etimologi merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari asal usul kata, makna dan perubahan bunyi seperti contoh kata duellum =belum memiliki makna perang. Perubahan arti kata ini contohnya hostis yang terdahulu yaitu orang asing berubah menjadi musuh.

Morfologi merupakan ilmu linguistik yang mengkaji kosa kata dan prose pembentukannya. Ada seorang ahli yang bernama Varro menyatakan bahwa kata merupakan bagian dari pengucapan yang tidak boleh dibedakan. Ada tiga kelas kelompok kata latin dibagi menjadi empat komponen sebagai berikut:

- (1) Kata benda, mencakup kata sifat seperti kata yang berinfleksi kasus.
- (2) Kata kerja yaitu kata yang membuat pernyataan yang nerinfleksi tense.
- (3) Partisipel adalah kata yang menyambungkan (sintaks kata benda dan kata kerja berinfleksi kasus dan tense)

Adverbium yaitu kata yang mendukung dari kata kerja serta tidak berinfleksi. Menurut Varro ada enam bahasan dalam bahasa latin :

- (1) bentuk primer dan pokok /nominativus,
- (2) bentuk kepunyaan/ genetivus,

- (3) bentuk menerima/dativus,
- (4) bentuk objek/akusativus,
- (5) bentuk sapaan atau panggilan /vokatikus,
- (6) bentuk menyatakan asal /ablativus.

Fonologi yang disebut litterae yaitu unit terkecil dari bunyi dituliskan dalam nama huruf (figurae) dimana bunyi disebut potestas. Untuk morfologi, ada sebutan istilah dictio /kata yaitu unit terkecil dari sebuah ucapan yang memiliki makna dan satu kesatuan. Sintaksis adalah tata struktur yang senada dan membentuk sebuah kalimat.

8.5 Linguistik zaman Pertengahan

Perkembangan bahasa pada masa ini yaitu dikenal dengan istilah lingua franca seperti contoh bahasa gereja, bahasa politik dan diplomasi bahasa dalam bidang ilmu pengetahuan, adapun para pelopor yang dikenal pada masa zaman pertengahan ini adalah kaum Modistae, tata bahasa Skolativa dan Petrus Hispamus.

- (1) Modistae yaitu kaum yang menerima analogi karena pendapat kaum ini bahwa bahasa itu pada dasarnya bersifat teratur, umum/universal. Dalam hal ini dijelaskan bahwa bahasa itu secara menyeluruh makna adalah bentuk bentuk bahasa yang mencari sumber makna. Itulah yang menjadi dasar dari etimologi linguistik.
- (2) Tata bahasa Spekulativa yaitu hasil integrasi gambaran gramatikal bahasa latin ke skolatik.
- (3) Petrus Hispanus yaitu makna bahasa yang membedakan masa menjadi nomen substantivum dan nomen edjektivum menjadi pembedaan subjek/predikat.

8.6 Linguistik zaman Renaisans

Linguistik pada zaman Renaisans merupakan abad modern dimana ada dua isu yang muncul sebagai berikut:

- (1) Para sarjana mampu menguasai bahasa latin, bahasa Ibrani dan bahasa Arab,
- (2) Bahasa Eropa menjadi perhatian dalam bidang linguistikm rancangan tata bahasa dan perbandingan untuk zaman Renaisans.

Bahasa Ibrani dan bahasa Arab menjadi perhatian masyarakat dan dipelajari secara serius pada masa zaman itu karena mendapat pengakuan resmi. Semenjak Bahasa arab menjadi bahasa resmi dalam kitab suci agama Islam maka linguistik Arab berkembang dengan sangat pesat karena menurut para ahli bahwa Al'Quran tidak boleh diterjemahkan kedalam bahasa apapun. Pada masa Renaisans, ada dua aliran linguistik Arab yaitu:

- (1) Aliran Basra (konsep dari zaman Yunani)
- (2) Aliran Kufah (paham anomali)

8.7 Menjelang Lahirnya Linguistik Modern

Ferdinand De Saussure adalah seorang ahli lingustik modern yang dikenal dengan kajian temuannya dalam bidang linguistik yaitu ada kaitan antar bahasa Sansekerta dengan bahasa Yunani, bahasa Latin dan bahasa Jerman. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari studi linguistik historis komparatif. Ada beberapa hal yang dapat digambarkan tentang linguistik tradisional pada zaman menjelang lahirnya linguistik modern yaitu:

- (1) linguistik tradisional tata bahasa ini tidak mengenal perbedaan bahasa ujaran dan bahasa tulisan jadi gambaran bahasa mengacu pada tulisan.

- (2) Pada linguistik tata bahasa yang disusun digambarkan berdasarkan acuan dari bahasa lain seperti contoh bahasa latin.
- (3) Kaidah-kaidah bahasa disusun secara perspektif yaitu benar atau salah.
- (4) Masalah linguistik atau bahasa cenderung di deskripsikan dengan logika.
- (5) temuan yang terdahulu seringkali dipertahankan.

8.8 Ciri-ciri Linguistik Tradisional

Linguistik tradisional menghasilkan tata aturan bahasa yang sudah dikaji dari zaman Romawi sampai ke zaman Renaisans yaitu kurang lebih dua ratus tahun. Berdasarkan pendapat para ahli sejarah tata bahasa ini muncul karena warisan dari studi preskriptif masa sebelum abad 19. Adapun ciri-ciri dari linguistik tradisional adalah sebagai berikut:

- (1) Tidak ada pengenalan akan perbedaan antara bahasa ujaran dan bahasa tulisan,
- (2) Pemberian bahasa (Inggris) dengan memakai patokan bahasa lain, tepatnya bahasa Latin,
- (3) Penghakiman penggunaan bahasa dengan vonis benar/salah,
- (4) Pelibatan logika dalam memberikan pemerian atau pemuutusan persoalan kebahasaan,
- (5) Mempertahankan hasil kajian temuan terdahulu
- (6) Pemerian bahasa dilakukan berdasarkan bentuk bahasa tulisan baku
- (7) Banyak menurunkan definisi yang tidak jelas

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C., (1993). Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa Bandung
- Chaer, Abdul. (1994). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- De Saussure, F., (1988). Pengantar Linguistik Umum. Terjemahan Cours de Linguistique Generale oleh Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Verharr, J. W.M. (1993). Pengantar Linguistik Yogyakarta: Gajah Mada

BAB 9

LINGUISTIK TRANSFORMASIONAL

Oleh Yurni

9.1 Pendahuluan

Pendekatan baru dalam kajian ilmu linguistik dimulai ketika buku *Syntactic Structure* karangan Noam Chomsky terbit (Liless, 1971). Temuan tata bahasa baru ini memiliki beragam nama namun tetap merujuk pada satu jenis yaitu linguistik transformasional, diantara penyebutkan itu adalah *generative grammar*, *transformational grammar*, *generative-transformational*, dan *transformational-generative*. Dari sejak munculnya hingga saat ini, teori ini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat (Henkel, 1990).

Linguis transformasional menjelaskan temuan dalam korpus kalimat bukan dari sudut pandang penutur asli. Menurut mereka, tata bahasa harus bisa menghasilkan kalimat untuk semua bahasa. Perhatian utama dari linguistik transformasional adalah sistem yang mendasari bahasa. Secara kebetulan, setiap penutur membuat kalimat awal yang salah, menggunakan kata yang tidak tepat ataupun tidak sesuai aturan (Liles, 1971).

Tata bahasa transformasional dalam beberapa sisi hampir mirip dengan tata bahasa tradisional. Tata bahasa transformasional mewajibkan setiap kalimat memiliki sebuah struktur yang disebut *deep structure* (Struktur dalam). Tata bahasa tradisional menggunakan konsep yang sama yang mereka sebut elemen "understood" (elemen yang bisa dimengerti). Misalnya kalimat: *Tom is taller than I*, merupakan bentuk lain dari kalimat *Tom is taller than I am tall*. Contoh lain adalah kalimat imperatif, *come here !* kalimat ini memiliki subjek yang dipahami *I (subject understood)*.

Ketika ahli tata bahasa transformasional mempelajari struktur dalam (*deep structure*), mereka mulai memahami bahasa yang memiliki bentuk permukaan yang berbeda (*surface*) sering memiliki struktur dalam yang sama. Para ahli kemudian mulai menyelidiki kemungkinan struktur dalam yang berlaku universal bagi semua bahasa (Lilles, 1971).

9.2 Sifat Tata Bahasa

9.2.1 Deskripsi obyek tidak terbatas (*infinite*)

Pandangan linguistik strukturalis terhadap Bahasa adalah sebagai korpus data. Ketika korpus telah diklasifikasi, Bahasa baru dapat dianalisa dan tata Bahasa bisa dituliskan. Ketika hal ini telah dilakukan seorang anak sekalipun mampu mengucapkan dan memahami sesuatu yang masuk ataupun tidak dalam klasifikasi analisis korpus. Sayangnya harapan ini baru bisa terwujud jika analisis struktural didasarkan pada sebuah korpus yang memuat setiap kata dalam Bahasa Inggris, baik lisan ataupun tulisan-sementara itu sangat mustahil (Broderick, 1975).

Sebaliknya tata Bahasa transformasional menemukan aspek inovatif dan kreatif dari penggunaan Bahasa. Seorang pengguna Bahasa Inggris yang telah tinggal cukup lama, mampu menformulasikan dan memahami sejumlah kalimat infinit. Seperti contoh kalimat berikut ini:

“Mary gave the book to John, who gave it to Helen, who gave it to my friend, who gave it to the teacher, who gave it to Joe, who gave it to Albert, who gave it to his mother...”

atau kalimat berikut:

“He is the man who wrote the book which won the prize which was donated by Mr. Smith, who was born in Calcitta, which is a large city which is located in India, where my father met Gandhi, who...”

Contoh di atas menjelaskan kemampuan yang dimiliki pengguna Bahasa membuat mereka mampu memproduksi dan

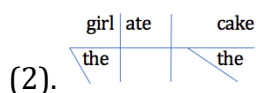
memahami sebuah kalimat infinit, walaupun kalimat tersebut cukup panjang. Manusia memiliki kemampuan ini karena kapasitas otak memiliki ukuran dan kemampuan yang terbatas (*finite*), berdasarkan hal ini lah linguistik transformasional mengasumsikan pengguna sebuah Bahasa harus memiliki sejumlah pengetahuan terbatas yang bisa mereka gunakan untuk menghasilkan sejumlah kalimat yang tak terbatas. Istilah generatif transformasional berakar dari penjelasan tersebut.

Bahasa merupakan hasil (*output*) dari pengetahuan generatif sedangkan tata Bahasa merupakan deskripsi dari pengetahuan, bukan sekedar korpus ujaran (Broderick, 1975). Kemampuan generatif yang digunakan pengguna Bahasa disebut kompetensi linguistik (*linguistic competence*) berbeda dari *linguistic performance*. Asumsi yang mendasari perbedaan antara *linguistic competence* dan *linguistic performance* terletak pada pengguna (*user*) Bahasa yang memiliki pengetahuan struktural Bahasa (sistem generatif). Namun demikian, pengetahuan ini dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal seperti bersin, lupa, keseleo lidah, distraksi, sakit, kelelahan dan sebagainya. Meskipun sebenarnya, ketika si pembicara keseleo lidah mereka tahu apa yang sesungguhnya ingin mereka sampaikan. Apa yang keluar dari mulut si pembicara disebut *linguistic performance*, sedangkan pengetahuan Bahasa yang ingin disampaikan disebut *linguistic competence* (Adetuyi & Fidelis, 2015).

9.2.2 Parsing dan Struktur Permukaan

Dalam ilmu tata Bahasa, kalimat di"pecah" (*parsing*) atau dibuat dalam bentuk diagram untuk menunjukkan hubungan bagian-bagian dari kalimat. Contoh (1) satu sistem kalimat, dan (2) contoh kalimat dalam diagram

(1). *The Girl ate the cake*



informasi yang sama bisa juga ditunjukkan dalam sebuah kurung atau "*immediate constituent analysis*"

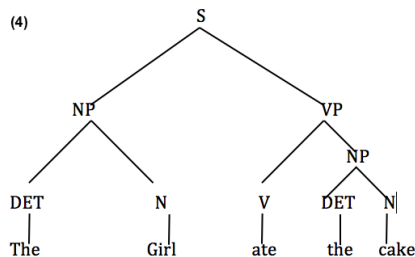
(3). (((the (girl)) ((ate)) ((the) (cake)))))

Struktur yang ditunjukkan dalam diagram, atau dalam tanda kurung, sesuai dengan perasaan intuitif penutur asli untuk hubungan bagian-bagian kalimat; Oleh karena itu, tata bahasa harus menyertakan deskripsi serupa tentang hubungan di antara bagian-bagian kalimat yang kita amati. Dalam tata bahasa generatif transformasional, deskripsi ini disebut "struktur permukaan" kalimat, dan biasanya sangat mirip dalam konteks diagram tradisional.

9.2.3 Bagian Tutur (*Parts of Speech*) dan Kelompok Sintaksis

Sebuah *parsing* tradisional akan menandakan bagian tutur (1) "girl" dan "cake" adalah sebuah kata benda, "the" adalah artikel, "ate" adalah kata kerja. Ahli tata Bahasa memaparkan bukti ini dengan memberikan label atau dengan menuliskan kembali kalimat tersebut dalam sebuah pohon yang diberi label seperti contoh (4) berikut:

Kelompok sintaksis atau *the syntactic classes* pada contoh (4) adalah S (*sentence*), NP (*Noun Phrases*), VP (*Verb Phrases*), dan Det (*Determinan*)



Gambar pohon diatas disebut "phrase marker" atau penanda kalimat. Pohon ini merupakan cara umum yang digunakan dalam

linguistik transformasional untuk menampilkan sebuah struktur Bahasa.

9.3. Konsep Utama dalam Linguistik Tranformasional

9.3.1 Aturan Struktur Kalimat (F)

Menurut aturan struktur kalimat (F), ujaran dianalisis dari segi konstituen sintaksisnya (Johnson, 2004). Misalnya, kalimat '*someone ate the food*' atau 'seseorang memakan makanan' dapat dianalisis sebagai subjek + kata kerja + tujuan. Rumus instruksi untuk melakukan operasi dasar di TG (*transformational grammar*) disebut sebagai aturan penulisan ulang. Berdasarkan aturan struktur frase, maka derivasi penuh dari kalimat, *The man lost the money* dapat diberikan sebagai berikut:

Kalimat

NP + VP

T + N + VP

T + N + Verb + NP

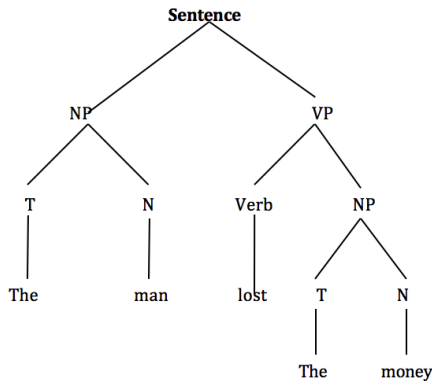
The + Man + verb + NP

The + man + lost + T + N

The + man + lost + the + N

The + man + lost + the + money

Pada contoh di atas, setiap baris disebut ***string*** sedangkan baris terakhir yang tidak dapat ditulis ulang disebut ***string terminal***. Struktur konstituen dari kalimat yang sama dapat ditunjukkan dalam diagram atau pembuat frase seperti berikut ini (Tomori, 1997):



Keterbatasan utama dari aturan struktur frase adalah tidak dapat membuat eksplisit aturan yang mendasari pembentukan kalimat dan tidak dapat menempatkan aturan dalam urutan yang tepat di mana mereka diterapkan untuk menghasilkan kalimat yang baik (Harris, 1965).

9.3.2 Aturan Struktur Linguistik Transformasional

Aturan struktur Linguistik transformasional merupakan tata bahasa transformasional tingkat kedua dan tingkat di mana aturan transformasional beroperasi dalam kenyataan. Chomsky (1957) membahas lima aturan transformasi sebagai berikut:

- i. **T and:** Ini adalah aturan untuk menggabungkan dua kalimat dari konstituen yang mirip misalnya:
 - a. *The honest boy will be rewarded*
 - b. *The best girl will be rewarded*
 - c. *a and b: The honest boy and the best girl will be rewarded*
- ii. **Inf:** Ini adalah aturan transformasional untuk menurunkan bentuk kata kerja yang benar dalam sebuah kalimat. Misalnya, dalam kalimat *'he has a book*. "has " dan bukan "have" sebagai kata kerja yang benar.
- iii. **Tp:** Ini adalah aturan transformasional untuk menurunkan pasif dari bentuk kalimat aktif. Misalnya *Ade killed a goat* akan diubah menjadi *"A goat was killed by Ade"*

- iv. **T not:** Ini adalah aturan untuk membentuk versi negatif dari kalimat positif. Sebagai contoh, "*he could eat the meat*" akan memiliki bentuk negatif "*he could not eat the meat.*"
- v. **Tq:** Ini adalah aturan untuk membentuk pertanyaan dari kalimat positif. Misalnya, "*We eat our food.*" Kalimat Tanya yang bisa dibuat adalah "*Do we eat food?*"

9.3.3 Aturan Morfofonemik

Ini adalah tingkat terakhir dari tata bahasa transformasional dan ini adalah tingkat TG yang mengubah rangkaian morfem yang terdiri dari rangkaian terminal menjadi bunyi bahasa. Misalnya, *go + past = went*, *product + tion = production*. Aturan yang mengatur realisasi fonetis morfem adalah aturan morfofonemik.

9.3.4 Aturan Konteks Bebas

Ini adalah aturan penulisan ulang yang menetapkan bahwa kalimat adalah kombinasi dari frase kata benda ditambah frase kata kerja. Aturan tidak menentukan jenis frase kata benda yang dapat digabungkan secara bermakna dan sintaksis dengan jenis frase kata kerja apa. Pertimbangkan contoh-contoh ini S = NP + VP

The girl peeled the yam

**The lizard peeled the yam*

The boy is laughing

**The tree is laughing*

Aturan ini kurang efektif karena pada kenyataannya tidak setiap VP dapat digabungkan dengan setiap NP dalam bahasa Inggris dan juga tidak semua VP dapat mengambil objek NP (Adetuyi & Fidelis, 2015).

9.3.5 Aturan Konteks Sensitif

Dikenal sebagai 'aturan seleksi'. Ini adalah aturan penulisan ulang yang digunakan untuk menjelaskan batasan beberapa item yang terjadi bersamaan dengan item linguistik tertentu. Artinya, ada batasan pada kemunculan bersama item linguistik tertentu yang dapat diterima jika struktur bahasa yang bermakna, masuk akal, dan tanpa cela ingin diberikan. Pertimbangkan contoh-contoh ini $S = NP + VP + NP =$ Kalimat adalah Frasa Kata Benda + frasa kata kerja + frasa kata benda.

The boy is eating the fruits

**The stone is eating the fruits*

The goat is eating the fruits

The boy is laughing

**The goat is laughing*

**The stone is laughing*

9.3.6 Aturan Sub Kategori

Ini adalah aturan penulisan ulang yang membatasi kelas item linguistik tertentu ke kerangka sintaksis tertentu. Menurut Tomori (1997) aturan sub-pewarnaan yang ketat dimaksudkan untuk menunjukkan kata kerja apa (atau item leksikal atau tata bahasa lainnya) dapat berkolokasi dalam pola kalimat apa.

___ ___ ___ *Sadly. He/She, they/we, (wept/told) the story*

___ ___ ___ *Happily. He/she/they/we (sang/cried) the song*

9.3.7 Simbol Kompleks

Didefinisikan sebagai kumpulan fitur yang khas untuk item linguistik tertentu dalam kemunculannya dalam ucapan bahasa.

9.3.8 Kategori Simbol

Ini adalah simbol yang menentukan kelas tata bahasa item linguistik. Simbol seperti NP dan VP termasuk dalam kategori ini.

9.4. Aspek Teori Sintaks

9.4.1 Competence/Performance

Chomsky (1957) membedakan antara *competence* dan *performance* sekaligus Chomsky juga menegaskan tentang teori tata Bahasa generative kompetensi linguistik. Menurut Chomsky, teori linguistik terutama berkaitan dengan pembicara-pendengar yang ideal, dalam komunitas ujar yang benar-benar homogen, yang mengetahui bahasanya dengan sempurna dan tidak terpengaruh oleh kondisi tata bahasa yang tidak relevan seperti keterbatasan memori, gangguan, perhatian dan minat dalam menerapkan pengetahuan tentang bahasa dalam kinerja yang sebenarnya.

Chomsky mencirikan tata bahasa generatif sebagai deskripsi eksplisit dari 'kompetensi intrinsik pembicara-pendengar yang ideal'. Kompetensi linguistik seseorang adalah pengetahuan diam-diamnya tentang bahasanya tentang bagaimana menghasilkan dan memahami sejumlah ucapan yang tidak terbatas yang belum pernah didengar sebelumnya. Namun, kinerja (*performance*) dianggap representasi fisik, biasanya dalam ucapan dari semua jenis kompetensi manusia yang mengacu pada bagaimana seseorang menggunakan bahasa. Chomsky menganggap kinerja (*Performance*) sebagai representasi kompetensi yang salah karena batasan psikologis seperti penyimpangan dan keterbatasan memori, gangguan, perubahan arah di tengah kalimat, keraguan dan sebagainya. Kinerja, sedikit banyak, bertanggung jawab atas kegagalan pengguna bahasa ketika mengubah kompetensi mereka menjadi produksi linguistik aktual.

Penting untuk dicatat bahwa Chomsky membuat perbedaan antara tata bahasa dan penerimaan. Yang terakhir adalah konsep yang termasuk dalam studi kinerja sedangkan yang pertama termasuk dalam studi kompetensi.

9.4.2 Struktur Dalam/Struktur Permukaan

Chomsky mengembangkan gagasan bahwa setiap kalimat dalam suatu bahasa memiliki dua tingkat representasi; struktur dalam dan struktur permukaan (*surface structure*). Struktur dalam (*deep structure*) mewakili hubungan semantik kalimat dan dipetakan ke struktur permukaan (yang sangat dekat mengikuti bentuk fonologis kalimat) melalui transformasi. Struktur permukaan mengacu pada representasi mental dari ekspresi linguistik yang berasal dari struktur dalam oleh aturan transformasional.

Chomsky percaya bahwa akan ada banyak kemiripan antara struktur-struktur dalam bahasa, dan bahwa struktur-struktur ini akan mengungkapkan sifat-sifat yang umum untuk semua bahasa, yang disembunyikan oleh struktur permukaannya. Ini kemudian dikenal sebagai Universal Grammar (UG) yang dijelaskan melalui teori prinsip dan parameter.

Dalam tata bahasa transformasional dan generatif, struktur dalam (juga dikenal sebagai tata bahasa dalam atau struktur-D) adalah struktur sintaksis yang mendasari—atau level—dari sebuah kalimat. Berbeda dengan struktur permukaan (bentuk luar kalimat), struktur dalam adalah representasi abstrak yang mengidentifikasi cara kalimat dapat dianalisis dan ditafsirkan. Struktur dalam dihasilkan oleh aturan frase-struktur, dan struktur permukaan diturunkan dari struktur dalam melalui serangkaian transformasi (Nordquist, 2019).

Poin utama gagasan *Deep Structure* dari tata bahasa generatif adalah bahwa selain bentuk permukaan kalimat (bentuk yang kita dengar), ada tingkat lain dari struktur sintaksis, yang disebut

Struktur Dalam, yang mengungkapkan keteraturan sintaksis yang mendasari kalimat. Misalnya, kalimat pasif seperti (1a) diklaim memiliki Struktur Mendalam di mana frase kata benda berada dalam urutan aktif yang sesuai (1b):

(1a) The bear was chased by lion

(1b) The lion chased the bear

"Demikian pula, pertanyaan seperti (2a) diklaim memiliki *Deep Structure* yang sangat mirip dengan deklaratif yang sesuai (2b):

(2a) *which coffee did Harry drink?*

(2b) *Harry drink that coffee.*

9.5 Modifikasi dalam Tata Bahasa Chomsky

Sistem tata bahasa transformasional Chomsky dimodifikasi secara substansial dalam *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Modifikasi yang paling penting adalah penggabungan, di dalam sistem, komponen semantik, selain komponen sintaksis dan komponen fonologis (menggantikan komponen morfofonemik Struktur Sintaksis). Aturan komponen sintaksis menghasilkan kalimat bahasa dan menetapkan masing-masing tidak hanya satu tetapi dua analisis struktural: analisis struktur dalam, seperti yang diwakili oleh penanda frase yang mendasarinya, dan analisis struktur permukaan, seperti yang diwakili oleh penanda frase turunan akhir. Penanda frase yang mendasari diberikan oleh aturan dasar; penanda frase turunan ditugaskan oleh aturan transformasional. Makna kalimat diturunkan dari struktur yang dalam melalui aturan interpretasi semantik; realisasi fonetik kalimat diturunkan dari struktur permukaannya melalui aturan komponen fonologis. Tata bahasa (sekarang dipahami mencakup semantik dan fonologi, serta sintaksis) dengan demikian merupakan sistem aturan yang terintegrasi untuk menghubungkan pengucapan kalimat dengan maknanya. Sintaks, dan lebih khusus basisnya, berada di jantung sistem, seolah-olah, itu adalah komponen dasar yang menghasilkan kelas struktur tak terbatas yang mendasari kalimat-kalimat bahasa yang terbentuk dengan baik. Struktur ini kemudian diberi —interpretasi semantik dan fonetik oleh

komponen lainnya. Modifikasi ini kemudian dikenal sebagai Teori Standar (*The standard Theory*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adetuyi, C.A., & Fidelis, O. 2015. Key concepts in Transformational Generative Grammar. *International Journal of English Language and Communication Studies*, 1(8)
- Broderick, J.P. 1975. *Modern English Linguistics, A structural and Transformational Grammar*. New York: Thomas Y Crowell Company
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Harris, Z.S. 1965. Transformational Theory. *Language*, 41 (3), 363-401
- Henkel, J. 1990. Linguistic Models and Recent criticism: Transformational-generative grammar as Literacy metaphor. Publication of the modern language association of America. *Research Library*, 105 (3), 448.
- Johnson, K. 2004. *Introduction to Transformational Grammar*. University of Massachusetts at Amherst.
- Liles, Bruce L. 1971. *An Introductory Transformational Grammar*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Nordquist, R. 2019. *Definition of Deep Structure*. Diakses di <https://www.thoughtco.com/deep-structure-transformational-grammar-1690374>
- Tomori, O. 1997. *The Morphology and Syntax of present-day English: An Introductions*. Ibandan: Henemann Educational Books Ltd.

BAB 10

PROBLEMATIKA DIBIDANG MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

Oleh Sugerman

10.1 Pendahuluan

Sejak awal munculnya bahasa sampai dewasa ini, bahasa merupakan suatu alat komunikasi antar individu yang satu dengan lainnya, antar kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam perkembangannya, bahasa yang memiliki karakteristik salah satunya dinamis yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan pikiran dan tindakan manusia pemakai bahasa atau sebagai pemroduksi teks bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa memungkirkan bahasa merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa dapat menghubungkan individu yang satu dengan lainnya, kelompok masyarakat lainnya walaupun berbeda budaya dan bahasa.

Sebagai media komunikasi, bahasa dapat mengisi dan memenuhi karakteristik manusia sebagai individu yang hidup dalam kelompok masyarakat (makhluk sosial). Oleh karena itu, kalau kita melihat anak-anak sedari kecil berusaha untuk memproduksi sebagai media komunikasi dengan lingkungannya (orang tua). Anak-anak mulai mengenal kenyataan lingkungan sekitarnya, melaksanakan komunikasi sosial dengan lingkungannya, mendekripsikan kembali pengalaman yang mereka peroleh dari realitas, serta menyusun pemahaman tentang realitas yang mereka temukan. Proses-proses itu dengan menggunakan bahasa dalam konstruksi kemampuan seorang anak. Demikian juga, yang dilakukan oleh orang dewasa dalam memproduksi bahasa yang sesuai pengalamannya serta lingkungannya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar dilihat dari perspektif mikro saja, tetapi juga harus dilihat dari perspektif makro yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terus berkembang dan mengalami perubahan di tengah masyarakat. Keragaman pikiran dan tindakan manusia tentang bahasa, kemajuan peradaban dan kultur masyarakat, serta perkembangan ilmu dan teknologi telah mengantarkan pemahaman manusia tentang bahasa dan analisis kebahasaan karena bahasa merupakan realitas sosial. Istilah realitas sosial ini (Halliday, 1978) menyebutnya sebagai semiotika sosial yang berarti bahwa struktur-struktur bahasa mengkodekan realitas dunia yang dikonstruksi secara sosial. Ini menunjukkan bahwa tekanan pada eksistensi konteks sosial bahasa yang sebagai fungsi sosial bahasa yang menentukan struktur dan perkembangan bahasa.

Konstruksi bahasa tidak serta merta dilihat teks saja, tetapi perlu memerhatikan peran masyarakat yang dapat menciptakan perubahan struktur bahasa berdasarkan konvensi. Sehingga dewasa ini, para ahli sangat massif melihat fenomena dan permasalahan kebahasaan mulai dari linguistik tradisional sampai linguistik fungsional sistemik sebagai sumber kajian-kajian kebahasaan dewasa ini. Namun, dalam tulisan ini penulis hanya membahas tentang linguistik struktural yang fokusnya pada masalah-masalah morfologi bahasa Indonesia.

Dalam proses morfologi bahasa Indonesia ditemukan ada problematika-problematika yang selalu muncul dalam proses morfologis. Problematika yang selalu muncul itu merupakan permasalahan bahasa Indonesia yang harus menjadi perhatian khusus para pakar bahasa (*linguis*) maupun pengguna dan pemerhati bahasa. Dalam proses morfologis bahasa Indonesia ada beberapa konstruksi kata yang semestinya harus mengalami proses morfofonemik, tetapi dalam penggunaannya tidak mengalami gejala morfofonemik. Selama ini kita cenderung menggunakan bahasa yang keliru, konstruksi kata yang seyogianya harus mengalami proses morfofonemik, tetapi tidak mengalami proses morfofonemik. Dengan demikian, munculnya masalah-masalah tersebut dalam problematika morfologis bahasa

Indonesia merupakan bentuk kekeliruan yang sistematis dan cenderung tidak konsisten, hal tersebut penulis menyebutnya sebagai inkonsistensi morfofonemik (Sugerman, 2019).

Setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia, walaupun lazimnya selalu disebut mempunyai sistem dan aturan melalui konvensi masyarakat pemakai bahasa. Namun, dalam pemakaiannya selalu timbul masalah-masalah kebahasaan, baik berhubungan dengan bunyi, pembentukan kata, penulisan, maupun pemakaian kalimat. Hal itu disebabkan oleh sifat bahasa yang selalu berkembang (dinamis), seiring dengan perkembangan pikiran dan budaya pemakai bahasa yang bersangkutan. Oleh sebab itu, timbulnya masalah ketatabahasaan pada bahasa tertentu, seperti dalam bahasa Indonesia yang tidak berarti bahasa tersebut kurang maju, kurang mapan, kurang terbuka dengan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba mengkaji masalah-masalah morfologi Bahasa Indonesia dewasa ini dengan tujuan untuk menemukan masalah-masalah dalam pembentukan morfem afiks (meN-) yang dibatasi pada alomorf (meng-), (mem-), (men-), dan (meny-).

Ada beberapa riset yang menarik yang dilakukan oleh (Denistia K., 2018) yang meninjau kembali masalah prefiks (peN-), (pe-), dan (peR-) dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menemukan bahwa tiga prefiks pembentuk nomina dalam bahasa Indonesia: **peN-**, **pe-**, dan **peR-** yang berfungsi sebagai pembentuk agen, instrumen, dan pasien (misalnya terdapat pada kata tulis-penulis, wisata-pewisata, dan tapa-pertapa). Nasal 'N-' yang terdapat pada **peN-** merupakan singkatan dari 'Nasal', sebab **peN-** memiliki lima nasal alomorf (contohnya **pen-**, **peny-**, **pem-**, **peng-**, dan **penge-**), walaupun ada satu alomorf yang tidak bersifat Nasal, yaitu **pe1-**. Prefiks yang lain, **pe2-**, dideskripsikan memiliki kemiripan dengan **pe1-**, baik dalam bentuk maupun maknanya. **Per-** merupakan prefiks yang tidak produktif. Beberapa teori percaya bahwa nominalisasi dalam bahasa Indonesia berasal dari **peN-** dan **per-** (**pe2-** digolongkan ke dalam **per-**). Ada juga teori yang menyebutkan bahwa nominalisasi dibentuk dari prefiks **peN-** (**pe2-** adalah salah satu varian dari **peN-**) dan **per-**, dan beberapa teori lain menyatakan bahwa pembentukan nomina dapat berasal dari prefiks **peN-**, **pe2-** dan **per-**. **PeN-** digambarkan sebagai prefiks yang paling produktif dan diyakini berkorelasi dengan prefiks

pembentuk verba **meN-** (misalnya menulis-penulis) melalui proses substitusi imbuhan, sedangkan **pe2-** berkorespondensi dengan awalan verbal **ber-** (misalnya berwisata-pewisata). Se jauh ini, belum ada konsensus apakah **pe2-** merupakan alomorf dari **peN-** atau **per-** atau bukan satu pun dari keduanya.

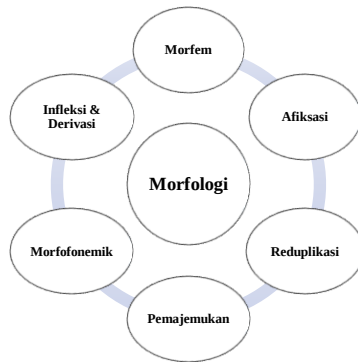
(Denistia K. d., 2018) juga melakukan riset tentang morfem afiks (**pe-**) dan (**peN-**), hasilnya menunjukkan bahwa morfem afiks (**pe-**) dan (**peN-**) sangat berbeda secara substansial dalam produktivitasnya. Alomorf (**peN-**) lebih produktif daripada (**pe-**). (**peN-**) berfungsi menciptakan agen nomina dan instrument, sedangkan (**pe-**) yang kurang produktif dalam menciptakan agen dan pasien. Penelitian juga dilakukan oleh (Dwijatmoko, 2018) yang membahas masalah-masalah kajian bahasa dalam proses morfologi yaitu proses pembentukan kata dengan afiksasi dan komposisi. Jenis afiksasi (prefiks) **meN-**, **ber-**, **di-**, **ter-**, **pe-**, **peN-**, dan **ke-**, (sufiks) **-i**, **-kan**, dan **-an**, serta (simulfiks). Kelas kata dapat muncul dengan prefiks (**peN-**), (**peN-**) dapat muncul dengan verba (*pendukung*, *pendulang*, dan *penebang*), adjektiva (*pendurhaka* dan *pendusta*), dan nomina (*pembunuh*, dan *pendosa*).

Morfologi (atau tata bentuk; Inggr. *Morphology*, dulu juga *morphemics*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Secara etimologis kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti “ilmu mengenai bentuk”. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti lmu yang membahas mengenai bentuk-bentuk dan proses pembentukan kata (Chaer, 2014). Hal senada juga dikemukakan oleh (Sukri, 2008) bahwa morfologi sub kajian linguistik membahas tentang sistem internal kata serta hubungan antara bentuk dan makna kata. Dengan demikian, dalam mengkaji masalah kebahasaan tidak hanya pada bentuk, tetapi secara kritis juga mengkaji tentang perubahan, peluluhan, dan penghilangan kata sebagai akibat dari proses morfologi.

Kemudian (Nida, 1974) menjelaskan bahwa “*morphology is the study of morphemes and their arrangements in for ming word*”. Secara subtansi bahwa morfologi pada umumnya membahas

tentang jenis-jenis kaidah morfologi yang struktur alamiah dari Bahasa itu sendiri. Sedangkan secara khusus, morfologi merupakan seperangkat struktur yang memiliki fungsi ganda yaitu kaidah-kaidah yang berurusan dengan pembentukan kata baru dan kaidah-kaidah yang mewakili pengetahuan penutur asili yang tidak disadari tentang struktur internal kata yang sudah dalam bahasanya (Sugerman, 2016). Pendapat lain dikemukakan oleh (Crystal, 1997) bahwa morfologi merupakan “sub kajian bahasa yang menelaah struktur dan bentuk kata yang berkaitan penggunaan morfem. Dalam pandangan klasik, sejatinya dibedakan dari dari struktur sintaksis (kalimat) yang secara spesifik tentang struktur kombinasi penguasaan kata dalam kalimat”. Dengan demikian, dikatakan bahwa morfologi secara substansi membicarakan masalah bentuk-bentuk kata dan pembentukan kata, maka semua konstruksi bentuk sebelum menjadi kata yaitu morfem dengan segala macamnya kajiannya.

Semua pembahasan pelbagai proses pembentukan kata melibatkan kajian tentang komponen dan unsur pembentukan kata tersebut yaitu morfem baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai jenis proses pembentukan kata yaitu afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, infleksional dan derivasional serta morfofonemik dan masalah-masalahnya (Sugerman, 2016). Hal ini sesuai dengan pendapat (Packard, 2004) yang mengatakan bahwa “*morphological framework, we need criteria for classifying the morphemes. The first two criteria are (a) whether the morpheme is free or bound, and (b) whether the morpheme is a ‘function’ (grammatical) or ‘content’ (lexical) morpheme* morphological framework, we need criteria for classifying”. Perhatikan bagan objek kajian morfologi berikut ini.



Gambar 10.1 Objek Kajian Morfologi
Sumber: (Chaer, 2016)

Pendapat lain tentang morfologi yang dikemukakan oleh (Spencer, 1997) yaitu *“a morphologically complex (or polymorphic) word will contain a central morpheme, which contributes the basic meaning, and a collection of other morphemes serving to modify this meaning in various ways”*. Lebih lanjut (Spencer, 1997) menjelaskan hakikat morfologi yaitu *“a leitmotif of morphological theory is the interplay between a relatively abstract level of morphological analysis, at which a given morpheme can be thought of as a cover term for various relationships which hold between words, and a more concrete level at which words and morphemes are realized as sounds (or at least as phonemes)”*. Hal lain dikemukakan oleh (Mel'cuk, 2006) bahwa *“morphological elements that behave as syntactic elements (‘a part of a word that behaves as a word”*. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah proses pembentukan kata atau morfem baik morfem dasar maupun morfem terikat melalui afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan morfofonemik.

Dewasa ini, penelitian tentang masalah-masalah morfologi masih jarang atau kurang dilakukan terutama masalah morfofonemik sebagai bagian dari masalah kebahasaan. Ada pendapat (McMahon, 2003) tentang morfologi dan fonologi (morfofonemik) yaitu *“as a model attempting to integrate*

phonology and morphology, lexical Phonology is informed by developments in both these areas". Morfofonemik adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan fonem akibat bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lainnya (Ramlan, 1985). Lebih lanjut (Chaer, 2014) berpendapat bahwa morfofonemik (morfofonologi atau morfofonologi) merupakan satuan tatabahasa yang menganalisis tentang perubahan fonem sebagai akibat dari proses morfologi. Hal senada juga dikemukakan oleh (Arifin & Junaiyah, 2014) bahwa morfofonemik merupakan ilmu yang menganalisis perubahan fonem sebagai akibat dari bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lainnya. Morfofonemik merupakan penggabungan ilmu linguistik mikro (morfologi dan fonologi), hubungan ini dapat mengalami perubahan fonem setelah terjadinya proses pembentukan kata.

Menurut (Chaer, 2014) ada 5 jenis morfofonemik yaitu (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) perubahan fonem, (4) peluluhan fonem, dan (5) pergeseran fonem. Namun, dalam penelitian ini, hanya dibatasi peluluhan fonem. Peluluhan fonem terjadi apabila proses penggabungan bentuk atau morfem dasar dengan morfem afiks sehingga membentuk fonem baru. Peluluhan fonem yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peluluhan bentuk dasar yang diawali konsonan (/k/,/p/,/t/,/s/) setelah melekat pada morfem afiks {meN-}.

10.2 Problematika Morfofonemik Afiks {meng-}

Pada sub-bab ini, penulis membahas tentang morfem afiks {meN-} yang beralomorf {meng-}. Afiks {meng-} yang melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /k/ dengan rumus pembentukannya yaitu apabila bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /k/ melekat pada morfem afiks {meN-}, maka {meN-} mengalami peluluhan fonem menjadi afiks {meng-}. Proses pembentukan kata pada morfem afiks ini, peneliti menemukan masalah inkonsistensi pada proses morfologi bahasa Indonesia. Sampel data bentuk inkonsistensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10.1 Morfofonemik Afiks {*meng-*}

No	Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Pembentukan
1	{meN-}	Kalah	mengalah
2	{meN-}	Kemas	mengkemas*
3	{meN-}	kocok	mengkocok*
4	{meN-}	kutip	mengkutip*
5	{meN-/kan}	kosong	mengkosongkan*
6	{meN-}	karang	mengarang
7	{meN-/kan}	kendali	mengendalikan
8	{meN-}	kaji	mengkaji mengaji
9	{meN-}	kultus	mengkultuskan*
10	{meN-}	kenang	mengenang
11	{meN-/kan}	kesan	mengesankan
12	{meN-}	kerahkan	mengerahkan
13	{meN-/kan}	kampanye	mengkampanyekan*
14	{meN-/kan}	komando	mengkomandokan*
15	{meN-/i}	kasar	mengasari
16	{meN-}	kalkulasi	mengkalkulasi*
17	{meN-/kan}	kerja	mengerjakan
18	{meN-}	kelabui	mengelabui
19	{meN-/i}	kurang	mengurangi
20	{meN-}	kukus	mengkukus*

Data yang terdapat pada tabel 14.1 di atas, menggambarkan tentang bentuk dasar dan hasil pembentukan kata melalui proses morfologi yang sebagiannya mengalami inkonsistensi morfofonemik. Data pada poin (1), (6), (7), (8), (10), (11), (12), (15), (17), (18), dan (19) merupakan bentuk kata yang sudah mengalami proses morfologi yang sesuai dengan rumus pembentukan kata. Sedangkan data pada poin (2), (3), (4), (5), (9), (13), (14), (16), dan (20) merupakan bentuk kata yang telah mengalami proses morfologi tetapi tidak sesuai dengan rumus pembentukan kata.

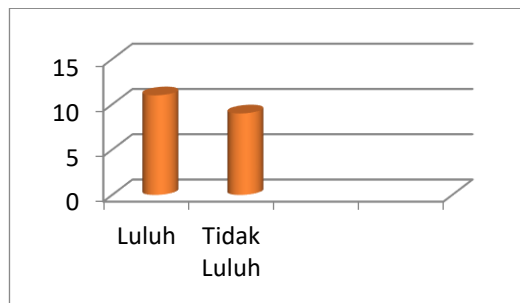
Konstruksi yang terdapat pada poin (2), (3), (4), (5), (9), (13), (14), (16), dan (20) berturut-turut dibentuk dari morfem afiks {meng-}, {meng-/kan}, dan {meng-/i} yang melekat pada bentuk dasar *kemas*, *kocok*, *kutip*, *kosong*, *kultus*, *kampanye*, *komando*, *kalkulasi*, dan *kukus* menjadi *mengkemas*, *mengkocok*, *mengkutip*, *mengkosongkan*, *mengkultuskan*, *mengkampanyekan*, *mengkomandakan*, *mengkalkulasi*, dan *mengkukus*. Kalau dibandingkan dengan data pada poin (1), (6), (7), (8), (10), (11), (12), (15), (17), (18), dan (19) yang mengikuti rumus pembentukan, maka pembentukan kata pada poin di atas dapat disebut mengalami inkonsistensi morfofonemik.

Peluluhan fonem pada pembentukan kata pada tabel 14.1 tersebut mengalami masalah inkonsistensi morfofonemik. Perbandingan data dapat dilihat pada poin (1), (6), (7), (8), (10), (11), (12), (15), (17), (18), dan (19) yang mengalami peluluhan fonem sedangkan data pada poin (2), (3), (4), (5), (9), (13), (14), (16), dan (20) tidak mengalami peluluhan fonem padahal pembentukannya sama-sama dibentuk dari bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /k/.

Kalau kita konsisten dalam bentuk peluluhan fonem dalam proses morfologi bahasa Indonesia, maka data yang terdapat pada poin (2), (3), (4), (5), (9), (13), (14), (16), dan (20) seharusnya menjadi *mengemas* bukan *mengkemas**, *mengocok* bukan *mengkocok**, *mengutip* bukan *mengkutip**, *mengosongkan*

bukan *mengkosongkan**, *mengultuskan* bukan *mengkultuskan**, *mengampanyekan* bukan *mengkampanyekan**, *mengomandokan* bukan *mengkomandokan**, *mengalkulasi* bukan *mengkalkulasi**, dan *mengukus* bukan *mengkukus**.

Berikut ini, penulis akan menggambarkan pemetaan persentase masalah inkonsistensi morfofonemik pada proses morfologi afiks {meng-} dalam bentuk grafik.



Grafik 10.1 Pemetaan Inkonsistensi Morfofonemik Afiks {meng-}

Grafik 10.1 di atas menunjukkan tentang pemetaan persentase inkonsistensi morfofonemik dalam proses morfologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak dua puluh (20) sampel kosakata yang diawali dengan konsonan /k/ yang melekat pada morfem afiks {meng-}, baik yang mengalami peluluhan fonem maupun yang tidak mengalami peluluhan fonem. Dengan demikian, pemetaan persentase inkonsistensi morfofonemik afiks ini diklasifikasi menjadi dua yaitu bentuk dasar yang mengalami peluluhan fonem sebanyak 11%, sedangkan bentuk dasar yang tidak mengalami peluluhan fonem sebanyak 9%.

10.3 Problematika Morfofonemik Afiks {mem-}

Di dalam bahasa Indonesia, terdapat morfem afiks {meN-}, {beR-}, dan {peR-} yang masing-masing memiliki alomorf. Misalnya morfem {meN-} memiliki alomorf {men-}, {meng-}, {mem-}, {meny-}, {menge-}. Pada sub ini, peneliti hanya membahas tentang alomorf {mem-} yang melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /p/. Rumus pembentukan kata, apabila bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /p/ melekat pada morfem afiks {meN-}, maka {meN-} mengalami peluluhan fonem menjadi afiks {mem-}.

Proses pembentukan kata pada morfem afiks ini, penulis menemukan masalah inkonsistensi proses morfologi. Sampel data bentuk inkonsistensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10.2 Morfofonemik Afiks {mem-}

No	Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Pembentukan
1	{meN-}	petik	memetik
2	{meN-}	pesona	mempesona*
3	{meN-/-i}	pengaruh	mempengaruhi*
4	{meN-/-i}	penuh	memenuhi
5	{meN-/-kan}	penjara	mempenjarakan*
6	{meN-/-kan}	peduli	mempedulikan*
7	{meN-/-kan}	posisi	memposisikan*
8	{meN-}	perhatikan	memperhatikan*
9	{meN-/-kan}	penting	mementingkan
10	{meN-/-i}	pelajar	mempelajari*
11	{meN-}	parkir	memparkir*

No	Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Pembentukan
12	{meN-}	paku	memaku
13	{meN-}	pasang	memasang
14	{meN-}	potong	memotong
15	{meN-}	pesan	memesan
16	{meN-}	panen	memanen
17	{meN-}	pikir	memikir
18	{meN-/-kan}	pasrah	mempasrahkan*
19	{meN-}	panah	memanah
20	{meN-}	panas	memanas

Data pada tabel 10.2 di atas menggambarkan tentang bentuk dasar dan hasil pembentukan kata melalui proses morfologi bahasa Indonesia yang sebagiannya mengalami inkonsistensi morfofonemik. Data yang terdapat pada poin (1), (4), (9), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (19), dan (20) merupakan bentuk kata yang sudah mengalami proses morfologi yang sesuai dengan rumus pembentukan kata. Sedangkan data yang terdapat pada poin (2), (3), (5), (6), (7), (8), (11), dan (18) merupakan bentuk kata yang telah mengalami proses pembentukan kata, namun pembentukannya tidak sesuai dengan rumus pembentukan kata. Itulah yang penulis sebut sebagai gejala inkonsistensi morfofonemik.

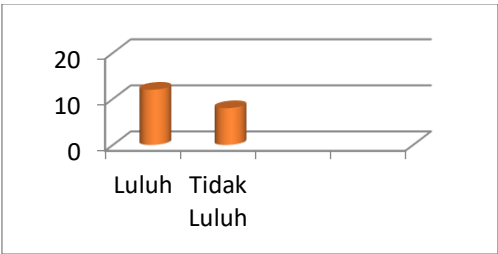
Konstruksi yang terdapat pada data (2), (3), (5), (6), (7), (8), (11), dan (18) berturut-turut dibentuk dari afiks {mem-}, {mem-/-kan}, dan {mem-/-i} yang melekat pada bentuk dasar *pesona*, *pengaruh*, *penjara*, *peduli*, *posisi*, *perhatikan*, *penting*, *pelajar*, *parkir*, *pasrah* menjadi *mempesona*, *mempengaruhi*, *mempenjarakan*, *mempedulikan*, *memposisikan*, *memperhatikan*, *mempelajari*, *memparkir*, dan *mempasrahkan*. Masalahnya adalah

kalau dibandingkan dengan data (1), (4), (9), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (19), dan (20), data tersebut mengikuti rumus pembentukan kata yang berbunyi “apabila bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /p/ melekat pada afiks {meN-}, maka {meN-} tersebut mengalami perubahan bentuk menjadi {mem-}”.

Peluluhan fonem dalam proses pembentukan kata pada tabel 14.2 di atas mengalami inkonsistensi morfofonemik. Masalahnya adalah kenapa data pada poin (1), (4), (9), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (19), dan (20) mengalami peluluhan fonem sedangkan data yang terdapat poin (2), (3), (5), (6), (7), (8), (11), dan (18) tidak mengalami peluluhan fonem, padahal hasil pembentukannya sama-sama dibentuk dari bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /p/?.

Seharusnya konstruksinya pada data (2), (3), (5), (6), (7), (8), (11), dan (18) secara berturut-turut menjadi *memesona* bukan *mempesona**, *memengaruhi* bukan *mempengaruhi**, *memenjarakan* bukan *mempenjarakan**, *memedulikan* bukan *mempedulikan**, *memosisikan* bukan *memposisikan**, *memerhatikan* bukan *memperhatikan**, *memelajari* bukan *mempelajari**, *memarkir* bukan *memparkir**, dan *memasrahkan* bukan *mempasrahkan**.

Berikut ini, penulis akan menggambarkan pemetaan masalah inkonsistensi morfofonemik proses morfologi afiks {mem-} dalam bentuk grafik. Berikut ini.



Grafik 10.2 Pemetaan Inkonsistensi Morfofonemik Afiks {mem-}

Grafik 10.2 di atas menunjukkan pemetaan bentuk inkonsistensi morfofonemik dalam proses morfologi bahasa Indonesia saat ini. Hasil penelitian ini menemukan dua puluh (20) sampel yang diawali dengan konsonan /p/ yang melekat pada morfem afiks {mem-}, baik yang mengalami peluluhan fonem maupun yang tidak mengalami peluluhan fonem. Dengan demikian, pemetaan persentase inkonsistensi morfofonemik diklasifikasi menjadi dua yaitu bentuk dasar yang mengalami peluluhan fonem sebanyak 12%, sedangkan bentuk dasar yang tidak mengalami peluluhan fonem sebanyak 8%.

10.4 Problematika Morfofonemik Afiks {men-}

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya tentang morfem afiks dalam Bahasa Indonesia yaitu {meN-}, {beR-}, dan {peR-} yang masing-masing memiliki alomorf. Namun, batasan dalam penelitian pustaka ini hanya pada morfem {meN-} yang salah satunya memiliki alomorf {men-}. Morfem afiks {men-} yang melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /t/ dengan rumus pembentukannya yaitu apabila bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /t/ melekat pada morfem afiks {meN-}, maka {meN-} mengalami peluluhan fonem menjadi afiks {men-}.

Proses pembentukan kata pada morfem afiks ini, peneliti menemukan masalah inkonsistensi pada proses morfologi bahasa Indonesia. Sampel data bentuk inkonsistensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10.3 Morfofonemik Afiks {men-}

No	Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Pembentukan
1	{meN-}	tangkap	menangkap
2	{meN-/kan}	temu	menemukan
3	{meN-/i}	taat	mentaati*

No	Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Pembentukan
4	{meN-/-kan}	terjemah	menterjemahkan*
5	{meN-}	tikam	menikam
6	{meN-}	teror	menteror*
7	{meN-}	tusuk	menusuk
8	{meN-}	tembak	menembak
9	{meN-}	tolong	menolong
10	{meN-/-kan}	tertawa	mentertawakan*
11	{meN-}	tarik	menarik
12	{meN-}	tambal	menambal
13	{meN-}	timbang	menimbang
14	{meN-}	terangkan	menerangkan
15	{meN-}	tanam	menanam
16	{meN-}	terka	menerka
17	{meN-}	tombak	menombak
18	{meN-}	tangis	menangis
19	{meN-}	tanda tangan	mentandatangani*
20	{meN-/-i}	teman	menemani

Data yang terdapat pada tabel 10.3 di atas menggambarkan tentang bentuk dasar dan hasil pembentukan kata melalui proses morfologi Bahasa Indonesia yang sebagiannya mengalami inkonsistensi morfofonemik. Data yang terdapat pada poin (1), (2), (5), (7), (8), (9), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), dan (20) merupakan bentuk kata yang sudah mengalami proses morfologi yang sudah sesuai dengan rumus pembentukan kata.

Sedangkan data yang terdapat pada poin (3), (4), (6), (10), dan (19) merupakan bentuk kata yang telah mengalami proses morfologi, namun tidak sesuai rumus pembentukan kata.

Konstruksi yang terdapat pada poin (3), (4), (6), (10), dan (19) secara berturut-turut dibentuk dari morfem afiks {men-}, {men-/-kan}, dan {men-/-i} yang melekat pada bentuk dasar *taat*, *terjemah*, *tertawa*, *teror*, dan *tanda tangan* menjadi *mentaati*, *menterjemahkan*, *mentertawakan*, *menteror*, dan *mentandatangani*. Data tersebut, kalau dibandingkan dengan data (1), (2), (5), (7), (8), (9), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), dan (20) yang mengikuti rumus pembentukan kata, maka pembentukan kata poin di atas mengalami inkonsistensi morfofonemik.

Peluluhan fonem dalam proses pembentukan kata pada data yang terdapat pada tabel 10.3 di atas mengalami masalah inkonsistensi morfofonemik. Perbandingan datanya adalah kenapa data yang terdapat pada poin (1), (2), (5), (7), (8), (9), (11), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (18), dan (20) mengalami peluluhan fonem, sedangkan data pada poin (3), (4), (6), (10), dan (19) tidak mengalami peluluhan fonem padahal hasil pembentukannya sama-sama dibentuk dari bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /t/. Dengan demikian, kalau ada sifat konsistennya dengan bentuk peluluhan fonem, maka data yang terdapat pada poin (3), (4), (6), (10), dan (19) seharusnya menjadi *menaati* bukan *mentaati**, *menerjemahkan* bukan *menterjemahkan**, *meneror* bukan *menteror**, *menertawakan* bukan *mentertawakan**, dan *menandatangani* bukan *mentandatangani**.

Berikut ini, penulis akan menggambarkan pemetaan masalah inkonsistensi morfofonemik proses morfologi afiks {men-} dalam bentuk grafik berikut ini.



Grafik 10.3 Pemetaan Inkonsistensi Morfofonemik Afiks {*men-*}

Grafik 10.3 di atas menunjukkan tentang pemetaan persentase inkonsistensi morfofonemik dalam proses morfologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan dua puluh (20) sampel kosakata yang diawali dengan konsonan /t/ yang melekat pada morfem afiks {*men-*} baik yang mengalami peluluhan fonem maupun yang tidak mengalami peluluhan fonem. Dengan demikian, pemetaan persentase inkonsistensi morfofonemik diklasifikasi menjadi dua yaitu bentuk dasar yang mengalami peluluhan fonem sebanyak 15%, sedangkan bentuk dasar yang tidak mengalami peluluhan fonem sebanyak 5%.

10.5 Problematika Morfofonemik Afiks {*meny-*}

Pada sub-bab keempat ini, peneliti membahas tentang morfem afiks {*meN-*} yang beralomorf {*meny-*}. Afiks {*meny-*} yang melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /s/ dengan rumus pembentukannya yaitu apabila bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /s/ melekat pada morfem afiks {*meN-*}, maka {*meN-*} mengalami peluluhan fonem menjadi afiks {*meny-*}.

Proses pembentukan kata pada morfem afiks ini, penulis menemukan masalah inkonsistensi pada proses morfologi bahasa Indonesia. Sampel data bentuk inkonsistensinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10.4 Morfofonemik Afiks {*meny-*}

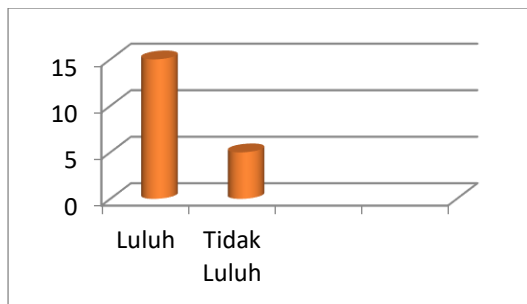
No	Afiks	Bentuk Dasar	Hasil Pembentukan
1	{meN-}	sita	menyita
2	{meN-}	sapu	menyapu
3	{meN-}	sangkal	menyangkal
4	{meN-}	sanggah	menyanggah
5	{meN-}	suplai	menyuplai
6	{meN-/kan}	sukses	mensukseskan*
7	{meN-/kan}	sekolah	mensekolahkan*
8	{meN-}	senggol	menyenggol
9	{meN-/i}	siasat	mensiasati*
10	{meN-}	samar	menyamar
11	{meN-/kan}	sama	mensamakan*
12	{meN-}	sogok	menyogok
13	{meN-}	sunat	menyunat
14	{meN-/kan}	salah	menyalahkan
15	{meN-/kan}	sedih	menyedihkan
16	{meN-}	selam	menyelam
17	{meN-}	sentuh	menyentuh
18	{meN-}	seleksi	menseleksi*
19	{meN-/kan}	sedih	menyedihkan
20	{meN-/kan}	selamat	menyelamatkan

Data yang terdapat pada tabel 10.4 di atas, menggambarkan tentang bentuk dasar dan hasil pembentukan kata melalui proses morfologi yang sebagiannya mengalami inkonsistensi morfofonemik. Data pada poin (1), (2), (3), (4), (5), (8), (10), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (19), dan (20) merupakan bentuk kata yang sudah mengalami proses morfologi yang sesuai dengan rumus pembentukan kata. Sedangkan data yang terdapat pada poin (6), (7), (9), (11), dan (18) merupakan bentuk kata yang sudah mengalami proses morfologi, namun tidak sesuai dengan rumus pembentukan kata.

Konstruksi yang terdapat pada poin (6), (7), (9), (11), dan (18) berturut-turut dibentuk dari morfem afiks {meny-}, {meny-/kan}, dan {meny-/i} yang melekat pada bentuk dasar *sukses*, *sekolah*, *siasat*, *sama*, dan *seleksi* menjadi *mensukseskan*, *mensekolahkan*, *mensiasati*, *mensamakan*, dan *menseleksi*. Data tersebut, kalau dibandingkan dengan data (1), (2), (3), (4), (5), (8), (10), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (19), dan (20) yang mengikuti rumus pembentukan, maka pembentukan kata pada poin di atas mengalami inkonsistensi morfofonemik.

Peluluhan fonem pada proses pembentukan kata pada tabel 14.4 tersebut mengalami masalah inkonsistensi morfofonemik, perbandingan datanya dapat dilihat pada data poin (1), (2), (3), (4), (5), (8), (10), (12), (13), (14), (15), (16), (17), (19), dan (20) yang mengalami peluluhan fonem sedangkan data pada poin (6), (7), (9), (11), dan (18) tidak mengalami peluluhan fonem padahal pembentukannya sama-sama dibentuk dari bentuk dasar yang diawali dengan konsonan /s/. Dengan demikian, kalau ada sifat konsisten dalam bentuk peluluhan fonem, maka data yang terdapat pada poin (6), (7), (9), (11), dan (18) seharusnya menjadi *menyukseskan* bukan *mensukseskan**, *menyekolahkan* bukan *mensekolahkan**, *menyiasati* bukan *mensiasati**, *menyamakan* bukan *mensamakan**, dan *menyeleksi* bukan *menseleksi**.

Berikut ini, penulis akan menggambarkan pemetaan persentase masalah inkonsistensi proses morfologi afiks {meny-} dalam bentuk grafik berikut ini.



Grafik 10.4 Pemetaan Inkonsistensi Morfofonemik Afiks {*meny-*}

Grafik 10.4 di atas menunjukkan tentang pemetaan persentase inkonsistensi morfofonemik dalam proses morfologi bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak dua puluh (20) sampel kosakata yang diawali dengan konsonan /s/ yang melekat pada morfem afiks {meny-} baik yang mengalami peluluhan fonem maupun yang tidak mengalami peluluhan fonem. Dengan demikian, pemetaan persentase inkonsistensi morfofonemik morfem afiks ini diklasifikasi menjadi dua yaitu bentuk dasar yang mengalami peluluhan fonem sebanyak 15%, sedangkan bentuk dasar yang tidak mengalami peluluhan fonem sebanyak 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Junaiyah. (2014). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (1997). *A Dictionary of Linguistic and Phonology*. London: Blackwell.
- Denistia, K. (2018). Revisiting the Indonesian Prefixes Pen-, Pe-, and Per-. *Linguistik Indonesia*, 36 (2) 145-149.
- Denistia, K. d. (2018). Pe- and PeN-: A Corpus Based Analysis in Allomorphy. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)* (pp. 179-183). Manokwari Papua: Universitas Papua.
- Dwijatmoko, B. B. (2018). Penelitian Korpus: Kajian Bahasa dan Metodologi. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)* (pp. 16-19). Manokwari Papua: Universitas Papua.
- Halliday, M. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Hidayat. (2009). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McMahon, A. (2003). *Lexical Phonology and The History of English*. USA: Cambridge University Press.
- Mel'cuk, I. (2006). *Aspects of theory of Morphology*. Berlin Germany: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Muslich, M. (2012). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia; Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nida, E. (1974). *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Arbor: The University of Michigan Press.
- Packard, J. L. (2004). *The Morphology of Chinese: A Linguistic and Cognitive Approach*. USA: Cambridge University Press.

- Ramlan, M. (1985). *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Bahasa Indonesia, Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Spencer, A. (1997). *Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in Generative Grammar*. USA: Blackwell Publishers Ltd.
- Sugerman. (2016). *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian Ke Arah Linguistik Deskriptif*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Sukri, M. (2008). *Morfologi: Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Mataram: Lembaga Cerdas Press.

BIODATA PENULIS

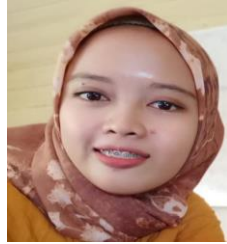


Felisia Purnawanti, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lelemuku Saumlaki

Felisia lahir di Tado, Flores, NTT, tanggal 27 April 1992. Penulis bertugas sebagai pendidik pada Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Universitas Lelemuku Saumlaki. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi PBSI di Universitas Kanjuruhan Malang, kemudian telah menyelesaikan pendidikan S2 pada Prodi PBSI di Universitas Muhammadiyah Malang. Sebagai dosen, Felisia sedang menekuni tugas dosen yaitu melaksanakan tridharma perguruan tinggi.

BIODATA PENULIS



Sri Juniati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Paris Barantai

Penulis lahir di Padang tanggal 02 Juni 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia STKIP Paris Barantai. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekarang menjadi Dosen Tetap disalah satu sekolah tinggi di Kalimantan Selatan.

BIODATA PENULIS



Dra. Siti Zumrotul Maulida, M.Pd.I

Dosen Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penulis lahir di Tulungagung, 17 Agustus 1963. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UNS dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Dasar Islam. Penulis menekuni bidang sastra dan bahasa. Karya sastra dalam bentuk cerpen pernah mendapat penghargaan 25 cerpen terbaik tingkat nasional pada 2010 dari Kementerian dan Kebudayaan. Karya-karya yang lain dalam bentuk artikel populer, artikel jurnal, puisi, dan cerpen anak. Saat ini penulis menjabat sebagai Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

BIODATA PENULIS



Dr. Agus Supriyadi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun

Penulis lahir di Tegaldlimo, Banyuwangi pada tanggal 3 Agustus 1978. Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Khairun tahun 2001, Strata Dua (S2) di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa tahun 2011, dan Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa di universitas yang sama tahun 2019. Selain sebagai dosen juga aktif dalam kegiatan penelitian terapan di lingkup pemerintahan dan pengabdian kepada masyarakat, menjadi Supervisor Diklat Penguatan Kepala Sekolah, Pengajar Praktik Guru Penggerak, Ahli K3 Umum, Pengawas K3 Migas, dan Audit SMK3, serta sebagai Pengurus Anggota Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Maluku Utara Periode 2022-2026. Dibidang organisasi, penulis juga aktif di beberapa organisasi, antara lain: Muhammadiyah, ICMI Muda, LPPOM MUI, Ganas Anar MUI, PERBAKIN, DDII, Wahdah Islamiyah, ORARI, Korps MENWA Indonesia, dll.

BIODATA PENULIS



Fitria Meisarah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

Penulis lahir di Samarinda tanggal 13 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan Bahasa Inggris.

Penulis menekuni bidang Penulis menekuni bidang ilmu pengajaran dan pembelajaran bahasa. Penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut melalui penelitian. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi yang diterbitkan pada jurnal nasional dan internasional. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku. Beberapa buku yang telah dihasilkan penulis antara lain: Dunia Pendidikan Indonesia Menuju Era Revolusi 4.0 (2020), Teori Pembelajaran (2022), Digital Learning: Principles, Paradigms and Challenge (2022), Teori Belajar dan Aliran-aliran Pendidikan (2022), dan Pengantar Linguistik (2022).

Penulis dapat dihubungi melalui email: fitriameisarah@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Musdalipa R, S.Pd.I.,M.Si

Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

Penulis lahir di Majene, 31 Oktober 1991. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam (IAI) DDI Polewali Mandar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Komunikasi Pendidikan. Penulis mulai menekuni bidang menulis, adapun buku chapter terbaru 2022 yang pernah terbit yaitu tentang Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (<https://books.google.co.id/books/about?id=LO-aEAAAQBAJ>).

BIODATA PENULIS



Afi Fadlilah

Dosen di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS)
Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Penulis merupakan Dosen di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS), Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis lulus S1 dari Jurusan Sastra Inggris, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2002. Penulis melanjutkan S2 di Prodi Linguistik, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta lulus tahun 2005. Kemudian bekerja menjadi Dosen honorer di Jurusan Sastra Inggris, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) pada tahun 2006-2007. Kemudian pada tahun 2008 sampai sekarang penulis menjadi Dosen tetap S1 di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra dan S2 di Prodi BIPA Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) serta S1 di Universitas Terbuka (UT) Bandung. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan S3 di Prodi Linguistik, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan lulus pada tahun 2019. Selain itu, penulis juga sebagai penulis dan peneliti dalam bidang Linguistik, terutama kajian Sociolinguistik. Beberapa artikel ilmiah telah dipublikasikan baik di jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga sebagai sekretaris IRMLA Jawa Barat (*Indonesia Research Lecture Asosiasi*) yaitu organisasi yang mewadahi Dosen Peneliti Indonesia.

BIODATA PENULIS



Dr. Bertaria Sohnata Hutaeruk, S.Pd., M.Hum

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Penulis lahir di Pematangsiantar, 29 Maret 1983. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas HKBP Nommensen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Linguistik Terapan Bahasa Inggris Universitas ATMAJAYA kemudian menyelesaikan program doktor S3 pada jurusan Linguistik Terapan bahasa Inggris dari Universitas Negeri Medan.

BIODATA PENULIS



Dr. Yurni, S.S., M.Si

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan sastra Prancis Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2 pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, serta S3 pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.

Selain aktif mengajar, peneliti juga terlibat dalam berbagai organisasi profesi diantaranya sebagai pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) wilayah Jambi, sebagai pengurus Organisasi Pengajar dan Pegiat BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) cabang Jambi, anggota *The Association For The English As A Foreign Language Indonesiai* (TEFLIN), dan anggota Asosiasi Dosen Pengabdian Masyarakat Indonesia (ADPI).

BIODATA PENULIS



Sugerman, S. Pd., M. Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Yapis Dompu

Penulis lahir di Dompu-NTB, 12 November 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Yapis Dompu. Menyelesaikan pendidikan jenjang (S-1) diperoleh pada FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun (2009) dan memperoleh predikat Cumlaude, dengan judul skripsi “Analisis Kumpulan Puisi ‘Nyanyian Sunyi’ karya Amir Hamzah (Sebuah Kajian Religius)”. Kemudian tahun (2012) melanjutkan (S-2) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dengan judul tesis “Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Bima Dialek Donggo”, lulus tahun (2014). Saat penulis sedang menempuh program Doktorat (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang. Penulis dapat dihubungi via [email. sugerman.erman@gmail.com](mailto:sugerman.erman@gmail.com) facebook: Sugerman Hasan. Narahubung: 082341982229.

Penulis telah menulis beberapa buku diterbitkan tahun 2016 “Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian Ke Arah Linguistik Deskriptif” Yogyakarta: Ombak Press; Kajian Bahasa: Telaah ke Arah Linguistik Deskriptif yang diterbitkan tahun 2020 oleh Penerbit DePublish Yogyakarta; Dasar-dasar Seni Teater tahun 2020 oleh Penerbit Ainara. Penulis juga menulis artikel yang telah dimuat jurnal nasional dan internasional yang ber-ISSN dan ISBN diantaranya Mengembalikan Bahasa Indonesia pada Singgasananya, Inkonsistensi Morfofonemik pada Proses

Morfologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Bima: Kajian Infleksional dan Derivasional, Keunikan-Keunikan Bahasa Bima dan Upaya Memertahkannya, Gejala Bahasa Bima dalam Kajian Fonologi dan Morfologi, Pengaruh *Mind Map* terhadap Pemahaman Kebahasaan Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Dompu Tahun Pembelajaran 2017/2018, dan *K/P/T/S: An Initial Consonant of Morphophonemic Inconsistency* pada tahun 2019, *Morphologycal Interference of Bima Language to Indonesia (A Case Study on University Students Communication in Dompu)* tahun 2020, *Bima Language Aspectuality: Perspective of Form and Meaning* tahun 2019, *Studying the Formation of (Mem-, Men-, Meny-, and Peng-) in Indonesian Morphology Symptoms* tahun 2019, Pemarkah Deiksis Bahasa Bima (Sebuah Kajian Pragmatik) tahun 2021, dan Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis *Moodle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Era Pandemic tahun 2021.